

**MENGUNGKAP MAKNA LABA AKUNTANSI DALAM PERSPEKTIF
PELAKU USAHA KECIL DI KAB. NGAWI: SEBUAH STUDI
FENOMENOLOGI**

Disusun Oleh:

Sintya Marantika

NIM. 135020301111032

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi



JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2017

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**MENGUNGKAP MAKNA LABA AKUNTANSI DALAM PERSPEKTIF
PELAKU USAHA KECIL DI KAB. NGAWI: SEBUAH STUDI
FENOMENOLOGI**

Yang disusun oleh:

Nama : Sintya Marantika
NIM : 135020301111032
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 20 Januari 2017 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Dr. Zaki Baridwan, Ak., CA., CPA.
NIP. 19660525 199103 1 002
(Dosen Pembimbing)
2. Prof. Gugus Irianto, Ph.D., Ak., CA., CSRA., CSRS.
NIP. 19620110 198701 1 001
(Dosen Penguji I)
3. Dr. Lilik Purwanti, M.Si., Ak., CSRS., CA.
NIP. 19640709 199103 2 007
(Dosen Penguji II)



.....



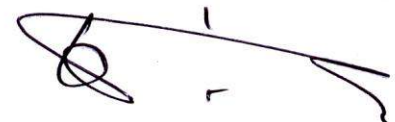
.....



.....

Malang, 20 Januari 2017

Ketua Jurusan Akuntansi



Nurcholis, Ph.D., Ak., CA.

NIP. 19660706 199103 1 001

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

**MENGUNGKAP MAKNA LABA AKUNTANSI DALAM PERSPEKTIF
PELAKU USAHA KECIL DI KAB. NGAWI: SEBUAH STUDI
FENOMENOLOGI**

Yang disusun oleh:

Nama : Sintya Marantika

NIM : 135020301111032

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Bidang Kajian : Akuntansi Keuangan

Disetujui untuk digunakan dalam ujian komprehensif.

Malang, 15 Desember 2016
Dosen Pembimbing,



Dr. Zaki Baridwan, Ak., CA., CPA.
NIP. 19660525 199103 1 002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sintya Marantika
NIM : 135020301111032
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Akuntansi

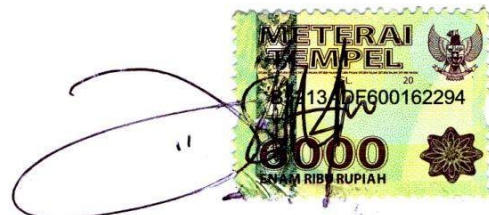
Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya susun dengan judul:

**MENGUNGKAP MAKNA LABA AKUNTANSI DALAM PERSPEKTF
PELAKU USAHA KECIL DI KAB. NGAWI: SEBUAH STUDI
FENOMENOLOGI**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari Skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Malang, 15 Desember 2016
Pembuat Pernyataan,



Sintya Marantika
NIM. 135020301111032

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Sintya Marantika
NIM : 135020301111032
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Akuntansi

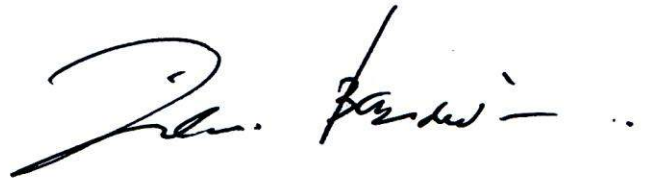
Telah melaksanakan penelitian pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kab.

Ngawi dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul:

**MENGUNGKAP MAKNA LABA AKUNTANSI DALAM PERSPEKTF
PELAKU USAHA KECIL DI KAB. NGAWI: SEBUAH STUDI
FENOMENOLOGI**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 15 Desember 2016
Dosen Pembimbing,



Dr. Zaki Baridwan, Ak., CA., CPA.
NIP. 19660525 199103 1 002

HALAMAN PERUNTUKAN

**“Dengan sepenuh hati, skripsi ini saya dedikasikan untuk orangtua saya,
Bapak Syamsul Sukarno dan Ibu Marsini.”**

Bismillahirrohmanirrohim.

Terimakasih kepada Allah SWT atas kuasa-Nya yang sangat nyata. Allah Maha Besar, Maha Sempurna, Maha Segalanya.

Terimakasih kepada Bapak dan Ibu atas doa, nasihat, dan dukungan di setiap langkah. Bapak dan Ibu adalah sumber semangat, menjadi pengingat untuk selalu sabar, mengalah, dan rendah hati, menjadi alasan untuk pulang. Terimakasih atas kasih sayang, peluh keringat, dan kepercayaan untuk memperjuangkan setiap impian.

Terimakasih kepada *Pakdhe* Pardi dan *Budhe* Eni yang telah menjadi orangtua selama menempuh pendidikan di Kota Malang serta seluruh keluarga besar di Kota Malang yang telah memberikan kasih sayang, doa, dan nasihat sepenuh hati.

Terimakasih kepada kakak kandung tercinta Mas Kris dan Mas Yudha, kakak ipar tercantik Mbak Eny dan Mbak Wulan, kedua ponakan terlucu, sepupu terhebat Mbak Dhika, Mbak Tista, Ferri, dan Ari atas doa, nasihat, dan pengalaman hidup yang sangat berharga.

Terimakasih kepada dosen pembimbing, guru, sekaligus motivator yang sangat luar biasa, Bapak Dr. Zaki Baridwan atas arahan, nasihat, dan pengalaman yang sangat menginspirasi selama proses bimbingan. “Tidak ada kesulitan yang tidak teratasi, *everything is easy if you think that is easy*”, sebuah nasihat yang akan selalu menjadi pengingat.

Terimakasih kepada bapak ibu dosen yang sangat menginspirasi dan berpengaruh dalam hidup, Bu Ari Kamayanti, Bu Nurlita, Bu Yeney, Bu Kristin, Bu Endang, Bu Mirna, Pak Iwan Triyuwono.

Terimakasih kepada sahabat tercinta yang telah menjadi keluarga, Dian, Yusuf, Jennivia, Andy, Laras, Natasha, Madinah, Ririt, Amel, Citra, Mona, Dendi yang selalu ada dan membuat berada di antara kalian.

Terimakasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2013, khususnya Ega, Nina, Frida, Ayu, Ria, Robi, Sofi, Meirna, Sofia, Meme, Bowo, Fakhri, Hafidh, Winda, Dhimas.

Terimakasih kepada kakak-kakak terhebat Mbak Lala, Mas Agung, Mbak Lusi, Mbak Shinta, Mbak Nurin, Mas Afif, Mas Jordan, Mas Rama, Mas Gilang Majid, Mbak Enno, atas arahan dan nasihat yang diberikan.

Terimakasih kepada adik-adik terhebat Hasna, Bulan, Sintia, Ella, Isbi, Oja, Okta, Vancyl, Erza, Andhika, Rio, Mecky, Fachri, Deva, Indras, Sophia, Yoga Satriya.

Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan bimbingan, Anita, Prilly, Nindi, Mbak Irma, Shabrina, Ega.

Terimakasih kepada teman-teman organisasi yang telah menjadi tempat berproses, menambah pengalaman, relasi, serta *soft skill*, Lingkar Studi Mahasiswa Ekonomi (LSME), Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi (HMJA), *English Exploring and Learning Center (Excellent)*, Organisasi Asisten Dosen Akuntansi (OADA), Lembaga Bimbingan Belajar Sandi Privat Malang, dan Paguyuban Duta Wisata Dimas Diajeng Kab. Ngawi.

Terimakasih kepada murid-murid asistensi sebagai penyemangat, Akuntansi Keuangan I CB Ganjil 2015/2016, Akuntansi Keuangan II CE Genap 2015/2016, Pengantar Akuntansi II CA Genap 2015/2016, Praktikum Akuntansi Keuangan CA Ganjil 2016/2017, Pengantar Akuntansi CA dan CC Ganjil 2016/2017.

Terimakasih kepada murid-murid les privat sebagai penyemangat dan saksi perjuangan, Adin, Icha, Lila, Iffah, Adnan, Fahri, Widi, Citra, Tiara, Dinda, Alifah, Feli, Bu Wisnu.

Terimakasih kepada Bapak Johan, Bapak Sukadi, Ibu Supiyah, Ibu Titin yang telah bersedia menjadi informan penelitian.

Dan terimakasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah hadir dalam kehidupan, yang telah memberikan doa, semangat, motivasi yang akan selalu menjadi pengingat sampai kapanpun.

Rasa terimakasih ini tidak akan cukup untuk membalas seluruh kebaikan dan keikhlasan yang diberikan. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik.
Alhamdulillahillobbilalamin.

HALAMAN MOTTO

Man jada wajada

Barangsiapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan berhasil. InsyaAllah

Keikhlasan, keyakinan, dan perjuangan

Demi sebuah gelar, demi sebuah impian

Ambisi dan cita-cita menjadi tamparan untuk selalu fokus dan bergerak

Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini,

selama kita berjuang dan berdoa dengan penuh kesungguhan, yakinlah

Allah akan memberikan hal terindah setelah kesabaran dan perjuangan, yakinlah

Tidak ada kesulitan yang tidak teratasi, yakinlah

Karena keyakinan memperlihatkan kepada kita betapa kuasa Allah sangat nyata

Berani bermimpi harus berani berjuang

Jangan menyerah jika lelah menyapa

Demi masa depan yang lebih baik, demi harapan orang-orang tercinta

Berusaha, berdoa, dan bersyukur

Bagaimanapun keadaan kita, ungkapkan syukur, ciptakan aura bahagia

Semua orang memiliki cara tersendiri untuk menginspirasi

Jadilah diri sendiri, bermanfaat, dan bersyukur

Bukan seberapa besar pencapaianmu, tapi seberapa besar dirimu bermanfaat

Rendah hatilah saat di apresiasi. Lapang dadalah saat di evaluasi

Kerjakanlah apapun dengan hati, ikhlas, dan menikmati

Skripsi ini dikerjakan dengan sepenuh hati,

Berharap agar diterima dengan hati,

Dan akan membekas di hati pembacanya.

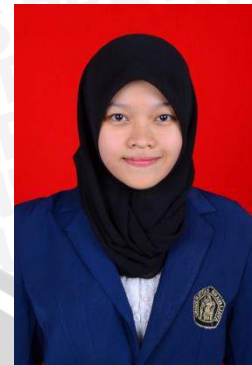
Luruskan niat, apapun yang dilakukan hanya untuk mencapai ridho Allah SWT

Semua ini milik Allah SWT dan hanya kepadaNya kita akan kembali.

-Sintya Marantika-

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Sintya Marantika
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat, Tanggal Lahir : Ngawi, 04 Juli 1995
 Agama : Islam
 Status : Belum Menikah
 Alamat Rumah : Jalan M. Thamrin Gg. Delima 3A
 No.04, RT. 06 RW. 01, Ngawi
 No. Telepon : 085645800718
 Alamat Email : marantika.sintya@yahoo.co.id



Pendidikan Formal

2001-2007 : SD Negeri Margomulyo 3 Ngawi
 2007-2010 : SMP Negeri 2 Ngawi
 2010-2013 : SMA Negeri 1 Ngawi
 2013-2017 : S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Pengalaman Organisasi

1. Koordinator Divisi Akademik Organisasi Asisten Dosen Akuntansi (OADA) FEB UB (2016)
2. Sekretaris Umum Paguyuban Dimas Diajeng Duta Wisata Kab. Ngawi (2016)
3. Staf Divisi Akademik Organisasi Asisten Dosen Akuntansi FEB UB (2015)
4. Koordinator Divisi *Programmer English Exploring Learning Center (Excellent)* FEB UB (2015)
5. Staf Departemen Kewirausahaan Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi (HMJA) FEB UB (2014)
6. Staf Departemen Sumber Daya Manusia *Inbox Economic Study English (ICOSH)* FEB UB (2013-3014)
7. Staf Departemen Sumber Daya Manusia Lingkar Studi Mahasiswa Ekonomi dan Bisnis (LSME) FEB UB (2013-2015)

Pengalaman Kepanitiaan

1. Ketua Pelaksana *Open Recruitment* Asisten Dosen Akuntansi Tahun Ajaran 2016/2017 (2016)
2. Bendahara Pelaksana Pemilihan Duta Wisata Dimas Diajeng Kab. Ngawi oleh Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kab. Ngawi (2016)
3. Wakil Koordinator Pelaksana Program *Mlaku-Mlaku ing Ngawi Ramah* bersama Duta Wisata Indonesia, Duta Wisata Daerah Jawa Timur, dan Duta Wisata Daerah Jawa Tengah (2016)
4. Sekretaris Pelaksana Ngawi *Tourism in Creativity Competition* (NATION) oleh Paguyuban Dimas Diajeng Kab. Ngawi (2016)
5. *Steering Committee* Kompetisi Karya Tulis Tingkat Mahasiswa Nasional (Katulistiwa) 8 (2016)
6. Staf Divisi Acara dan Tim Soal *Open Recruitment* Asisten Dosen Akuntansi Tahun Ajaran 2015/2016 (2015)

7. *Steering Committee dan Supervisor LSME Internal Training and Socialization (LINTAS) FEB UB (2015)*
8. Staf Divisi Hubungan Masyarakat (Humas) *Brawijaya Accounting Fair (2015)*
9. Staf Divisi Acara *Accounting League FEB UB (2014)*
10. Penanggungjawab Divisi Acara Gebyar Akuntansi FEB UB (2014)
11. Staf Divisi Acara Seminar Nasional *Get Ready to be Wealthy (GRTW) (2014)*
12. Ketua Pelaksana *LSME Internal Training and Socialization (LINTAS) (2014)*
13. Staf Divisi Supervisor (SPV) *Introduksi dan Orientasi Akuntansi (Interaksi) JA FEB UB (2014)*
14. Staf Divisi Acara Kompetisi Karya Tulis Tingkat Mahasiswa Nasional (Katulistiwa) ke-6 (2014)
15. Staf Divisi Acara *English Fair: Lomba Debat Tingkat SMA/Sederajat Se-Kota Malang (2013)*

Pengalaman Kerja

1. Asisten Penelitian dan Pengabdian Dosen Jurusan Akuntansi FEB UB (November-Januari 2017)
2. Tenaga Pendidik Privat di Lembaga Bimbingan Belajar Sandi Privat Malang (April 2015-Juli 2016)
3. Asisten Dosen Jurusan Akuntansi FEB UB (September 2015-Desember 2016)
4. *Facilitator English Exploring Learning Center (Excellent) (2015)*
5. Pembantu Staf Divisi Unit Jaminan Mutu Jurusan Akuntansi FEB UB (2014)

Prestasi

1. Penerima Beasiswa Peningkatan Prestasi Akademik (PPA) Tahun Ajaran 2015/2016 (2017)
2. Asisten Dosen Teori Terbaik 2 Periode Genap Tahun Ajaran 2015/2016 oleh Organisasi Asisten Dosen Akuntansi (OADA) FEB UB (2016)
3. Peserta Putri Terbaik dalam Lumajang *Tourism Camp* Duta Wisata dan Pelajar se-Jawa Timur oleh Paguyuban Duta Wisata Cacak dan Yuk Kab. Lumajang dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Lumajang dibawah pengawasan Kementerian Pariwisata RI (2016)
4. Pembicara di Sosialisasi Pelatihan Ekonomi Kreatif sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan di Desa Kedungputri, Kec. Paron, Kab. Ngawi yang diselenggarakan oleh Tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Sebelas Maret (2016)
5. Finalis Nasional *Paper Competition* dalam *Andalas Accounting National Events (Accounts)* di Universitas Andalas, Sumatera Barat (2016)
6. Mahasiswa Berprestasi Bidang Akademik Angkatan 2013 terbaik 2 se-Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya oleh Economic Awards FEB UB (2015)
7. Juara 2 Diajeng Duta Wisata Kabupaten Ngawi oleh Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kab. Ngawi (2015)
8. Penerima Beasiswa Peningkatan Prestasi Akademik (PPA) Tahun Ajaran 2014/2015 (2015)
9. *Participant of National Accounting Olympiad* dalam *Diponegoro Accounting's Harmony* di Universitas Diponegoro, Jawa Tengah (2015)

10. *Participant of National Accounting Competition* held by CPA Australia – Indonesia Representative Office (2015)
11. Finalis Nasional *Call for Paper* Konferensi Mahasiswa Akuntansi dalam *Accounting Week* di Universitas Atma Jaya Yogyakarta (2015)
12. Penerima Beasiswa Peningkatan Prestasi Akademik (PPA) Tahun Ajaran 2013/2014 (2014)
13. Juara 2 Diskusi dan Debat Ilmiah LSME FEB UB (2014)
14. Finalis Nasional Lomba Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa “*Sharia Economics Competition*” di Institut Pertanian Bogor (2014)
15. Juara 3 *Upgrading* Penelitian LSME FEB UB (2014)
16. Staf Terbaik Departemen Sumber Daya Manusia Lingkar Studi Mahasiswa Ekonomi (LSME) FEB UB (2014)
17. Juara 1 *Accounting Tournament* Jurusan Akuntansi FEB UB (2014)
18. *Best Student of CD2 class Excellent* 2013/2014 (2013)

Karya Tulis yang Pernah Dibuat

1. *Step Up 3G (Great Economy, Great Sustainability, and Great Transmission):* Fortifikasi Kapital UMKM melalui *Core Business Bank* Syariah untuk Mewujudkan *3G Economy* dalam Kancan Masyarakat Ekonomi Asean (Dipresentasikan dalam *Paper Competition “Andalas Accounting National Events”* di Universitas Andalas, Sumatera Barat tahun 2016)
2. Peningkatan *Value Added* berbasis *Integrated Reporting* melalui *RBV Theory* sebagai Upaya Mewujudkan *Corporate Sustainability* (Dipresentasikan dalam *Call for Paper* Konferensi Mahasiswa Akuntansi “*Accounting Week*” di Universitas Atma Jaya Yogyakarta tahun 2015)
3. Peningkatan Penyaluran Mudharabah Perbankan Syariah Melalui 6P sebagai Upaya Mewujudkan Perekonomian Nasional secara TATRA (Teratur, Adil, Transparan, dan Akuntabel) (Dipresentasikan dalam Lomba Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa “*Sharia Economics Competition*” di Institut Pertanian Bogor tahun 2014)
4. Konsep Ruang Terbuka Hijau dalam Pemanfaatan *Open Theater* Taman Merjosari sebagai Upaya Pengembangan Seni Budaya di Kota Malang (Dipresentasikan dalam *LSME Internal Training and Socialization* FEB UB tahun 2013)

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, *alhamdulillah* atas petunjuk dan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Mengungkap Makna Laba Akuntansi dalam Perspektif Pelaku Usaha Kecil Di Kab. Ngawi: Sebuah Studi Fenomenologi**”. Tujuan penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat sarjana Ekonomi program Strata Satu (S-1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Tidak ada yang sempurna karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dikarenakan proses penelitian dan penyusunan skripsi ini tidak luput dari kendala. Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak. Oleh sebab itu, penulis merasa berkewajiban menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Orangtua (Bapak Syamsul Sukarno dan Ibu Marsini) yang menjadi sumber semangat, memberikan doa, dan dukungan sepenuh hati, serta *Pakdhe* Supardi dan *Budhe* Eni yang telah menjadi orangtua selama di Malang.
2. Kakak (Andri Krisbiyantoro beserta istri dan Pratama Yudha Prawira beserta istri) yang telah memberikan nasihat dan motivasi selama pengerjaan skripsi.
3. Bapak Dr. Zaki Baridwan, Ak., CA., CPA. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing dengan sepenuh hati dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Prof. Gugus Irianto, Ph.D., Ak., CA., CSRA., CSRS. dan Ibu Dr. Lilik Purwanti, M.Si., Ak., CSRS., CA. selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan yang sangat membangun guna kebaikan skripsi ini kedepannya.
5. Bapak Nurkholis, PhD., Ak., CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
6. Teman-teman dan pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas doa dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pihak-pihak terkait. Demi perbaikan penulisan skripsi selanjutnya, peneliti mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun.

Malang, Januari 2017

Sintya Marantika
NIM. 135020301111032

DAFTAR ISI

SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERSETUJUAN	i
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
SURAT KETERANGAN PENELITIAN	iii
HALAMAN PERUNTUKAN	iv
HALAMAN MOTTO	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	
1.1.1 Dominasi Materi dalam Penafsiran Laba	2
1.1.2 Membebaskan Laba dari Manifestasi Materi	5
1.1.3 Upaya Mengangkat Kembali Eksistensi Usaha Kecil	8
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Kontribusi Penelitian	
1.4.1 Kontribusi Teori	12
1.4.2 Kontribusi Praktis	13
BAB II METODE PENELITIAN	
2.1 Paradigma sebagai Akar Pemilihan Metode	14
2.2 Jenis Penelitian	16
2.3 Fenomenologi: Sebuah Studi Kesadaran Murni	18



2.4 Teknik Pengumpulan Data	21
2.5 Sumber Data, Situs Penelitian, dan Informan Penelitian	23
2.6 Teknik Analisis Data	27

BAB III MENGUNGKAP MAKNA LABA AKUNTANSI

3.1 Sekapur Sirih: Perjalanan Menemukan Makna Laba	31
3.2 Laba Dimaknai sebagai Keikhlasan	
3.2.1 Keikhlasan: Percaya Rezeki Berasal dari Tuhan	40
3.2.2 Keikhlasan: Jujur dan Optimis	44
3.2.3 Keikhlasan: Mengedepankan Kualitas Produk	49
3.3 Laba Dimaknai sebagai Sarana Pembayaran	
3.3.1 Sarana Pembayaran: Uang	53
3.4 Laba Dimaknai sebagai Rasa Syukur	
3.4.1 Rasa Syukur: Sedekah Sepenuh Hati	59
3.4.2 Rasa Syukur: Biaya Hidup	64
3.5 Ringkasan	69

BAB IV REFLEKSI TIGA DIMENSI MAKNA LABA AKUNTANSI

4.1 Pengantar	72
4.2 Mengupas Sisi Normatif Laba Akuntansi	73
4.3 Sinergisitas Makna Laba Akuntansi dalam Bingkai Tiga Dimensi	75
4.4 Ringkasan	80

BAB V PENUTUP

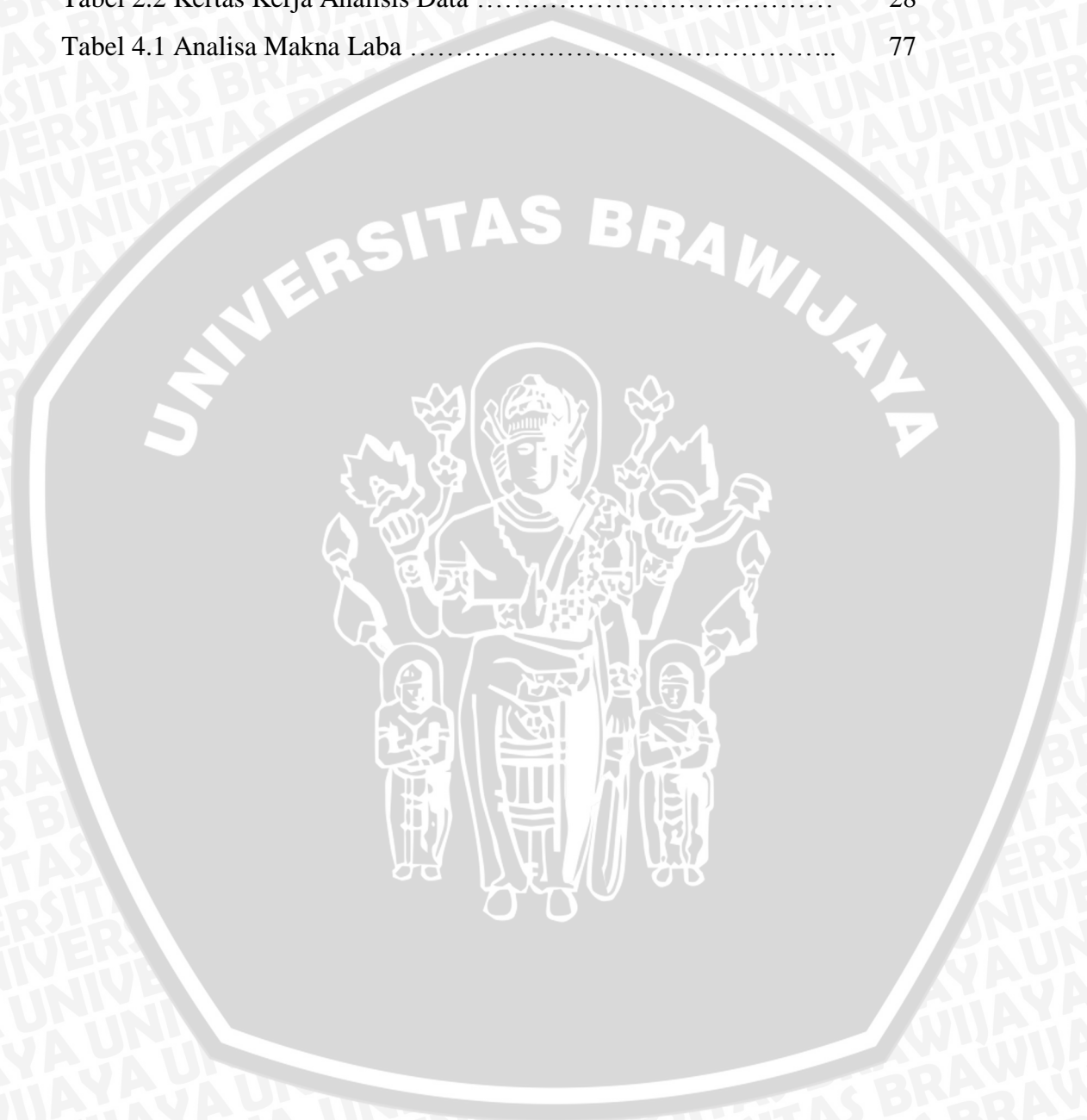
5.1 Kesimpulan	82
5.2 Keterbatasan Penelitian	85
5.3 Implikasi Penelitian	85

DAFTAR PUSTAKA	87
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	93
-----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Data Informan	25
Tabel 2.2 Kertas Kerja Analisis Data	28
Tabel 4.1 Analisa Makna Laba	77



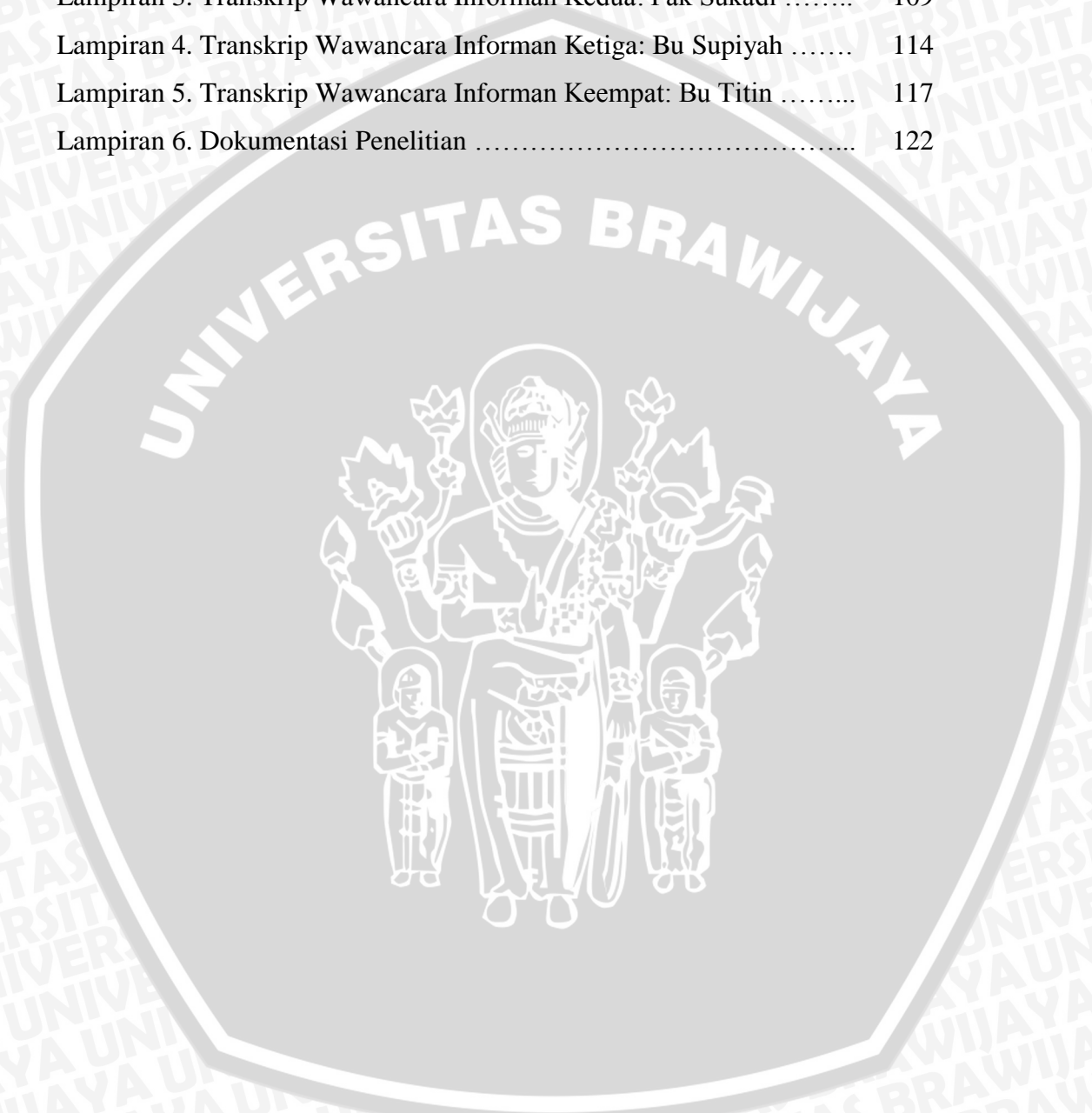
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Analisis Data	30
Gambar 4.2 Keterkaitan Tiga Dimensi Makna Laba	79



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kertas Kerja Analisis Data	93
Lampiran 2. Transkrip Wawancara Informan Pertama: Pak Johan	102
Lampiran 3. Transkrip Wawancara Informan Kedua: Pak Sukadi	109
Lampiran 4. Transkrip Wawancara Informan Ketiga: Bu Supiyah	114
Lampiran 5. Transkrip Wawancara Informan Keempat: Bu Titin	117
Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian	122



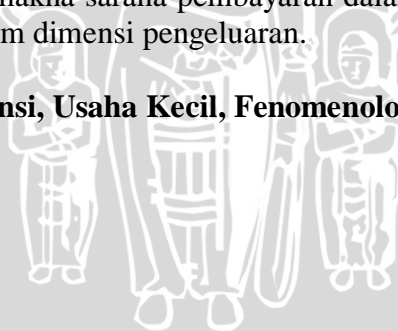
ABSTRAK**MENGUNGKAP MAKNA LABA AKUNTANSI DALAM PERSPEKTIF
PELAKU USAHA KECIL DI KAB. NGAWI: SEBUAH STUDI
FENOMENOLOGI**

Oleh:
Sintya Marantika

Dosen Pembimbing: Dr. Zaki Baridwan, Ak., CA., CPA.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pemahaman laba akuntansi dari sudut pandang pelaku usaha kecil di Kab. Ngawi secara mendalam dan menyeluruh. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan paradigma interpretif yang menggunakan fenomenologi transedental Husserl sebagai metodologi dengan tahapan *epache*, reduksi fenomenologi, variasi imajinasi, dan sintesis makna. Pengumpulan data adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali kesadaran individu dengan pertanyaan semi terstruktur. Hasil penelitian ini menemukan tiga makna laba akuntansi. Pertama, laba dimaknai sebagai keikhlasan dalam bentuk percaya rezeki berasal dari Tuhan, jujur dan optimis, serta mengedepankan kualitas produk. Kedua, laba dimaknai sebagai sarana pembayaran dalam bentuk uang. Ketiga, laba dimaknai sebagai rasa syukur dalam bentuk sedekah sepenuh hati dan biaya hidup. Tiga makna tersebut kemudian disinergikan, makna keikhlasan dalam dimensi perolehan, makna sarana pembayaran dalam dimensi pemrosesan, dan makna rasa syukur dalam dimensi pengeluaran.

Kata kunci: Laba Akuntansi, Usaha Kecil, Fenomenologi Transedental.



ABSTRACT**REVEALING THE MEANING OF ACCOUNTING PROFIT IN THE
PERSPECTIVE OF SMALL ENTERPRISE IN NGAWI DISTRICT: A
PHENOMENOLOGICAL STUDY**

By:
Sintya Marantika

Supervisor:
Dr. Zaki Baridwan, Ak., CA., CPA.

This study aims to reveal the accounting profit understanding from the perspectives of small enterprise in the Ngawi district in depth and thorough study. This type of research is qualitative interpretive research using the transcendental phenomenology of Husserl as a methodology with the stage epache, phenomenological reduction, variation imaginations, and synthesis of meaning. The collection of data is conducted through observation, interviews, and documentation. Interviews are conducted in-depth to explore the consciousness of individuals with semi-structured questions. The research finds three meanings of accounting profit. First, profit is defined as sincerity in the form of trust sustenance comes from God, honest and optimistic, and promotion of the quality of the product. Second, profit interpreted as a means of payment in the form of money. Thirdly, profit is defined as the gratitude in the form of charity wholeheartedly and living costs. Three meanings are then synergized, the meaning of sincerity in the dimensions of the input, meaning a means of payment in the dimensions of the process, and the meaning of gratitude in dimensions output.

Keywords: Accounting Profit, Small Enterprise, Transcendental Phenomenology.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan-keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagiapun di akhirat.” (QS. Asy Syura: 2)

Laba sejatinya telah difirmankan oleh Allah SWT dalam bentuk keuntungan yang semata-mata didapatkan di dunia untuk mencapai ridho-Nya. Dunia adalah kehidupan sementara yang semuanya akan dipertanggungjawabkan di kehidupan yang kekal. Begitu pula keuntungan yang telah diusahakan manusia di dunia juga akan dipertanggungjawabkan. Pertanggungjawaban ini menyebabkan manusia seharusnya tidak memupuk keuntungan duniawi semata, akan tetapi dengan sepenuh hatinya menghendaki keuntungan di akhirat. Pemahaman mengenai keuntungan tersebut tentu saja akan membawa laba pada arti yang sesungguhnya. Hal ini mengindikasikan bahwa sebenarnya laba bukan hanya sekedar materi, akan tetapi laba memiliki sisi mental dan spiritual yang didapatkan, diproses, dan disalurkan secara halal (Triyuwono, 2015). Laba tersebut merupakan konsep laba sebagai nilai tambah syariah yakni bentuk nilai tambah mental adalah rasa altruistik, rasa senang, dan rasa persaudaraan, sedangkan bentuk nilai tambah spiritual adalah rasa ikhlas dan rasa kehadiran Tuhan (Triyuwono, 2012: 423).

Laba yang selalu identik dengan bentuk fisiknya berupa uang telah menggeser arti laba yang sesungguhnya. Penafsiran laba saat ini telah didominasi oleh hal-hal yang bersifat material, sehingga hal ini akan menciptakan individu-individu yang materialistik. Namun tidak semua pelaku usaha menjadikan laba materi sebagai tujuan utama, lebih dari itu terdapat substansi logis dibalik angka-angka laba. Substansi tersebut berusaha menyadarkan pelaku usaha untuk terbebas dari pikiran materialistik tentang laba.

Disamping laba sebagai materi, selama ini laba juga dipahami sebagai selisih pendapatan dan beban (Riduwan, 2008), padahal *Accounting Principle Board Statement* dan SFAC No. 6 mendefinisikan laba dalam dua pendekatan yaitu pendekatan pendapatan-biaya dan pendekatan aset-liabilitas (Ekasari, 2014). Jika dikaitkan dalam tataran perusahaan, pendekatan pendapatan-biaya sangat sederhana dan cocok diterapkan pada perusahaan kecil karena tidak perlu dialokasikan dalam fungsi-fungsi perusahaan yang kompleks (PSAK No. 1 Par. 60). Meskipun demikian, pemahaman laba sebagai selisih pendapatan dan beban belum memperlihatkan keseluruhan makna yang sesungguhnya.

1.1.1 Dominasi Materi dalam Penafsiran Laba

Selama ini laba selalu dinilai untuk melihat keberhasilan sebuah entitas bisnis dan bukan lagi sarana untuk mencapai tujuannya yang hakiki, karena secara kasat mata laba hanya dinilai secara materi, materi selalu identik dengan uang dan harta. Triyuwono (2012: 422) memperlihatkan realitas peradaban dunia bisnis modern saat ini bahwa bisnis selalu menjadikan uang dan harta sebagai pusat nilai tambah ekonomi.

Demi memupuk uang dan harta, para pelaku usaha akan melakukan berbagai cara untuk dapat menghasilkan laba yang maksimal. Hal ini juga didukung oleh prinsip ekonomi yang menyatakan bahwa pengorbanan sekecil-kecilnya dilakukan untuk hasil yang maksimal (Case dan Fair, 2007: 29). Secara rasional laba yang bersifat materi tidak bisa dipungkiri karena pendapat ini diyakini benar, sebuah kebenaran yang bersumber dari apa yang dipikirkan dan dipersepsikan mengenai laba. Hal tersebut juga didukung dengan wujud laba yang selama ini dinilai secara fisik berupa uang. Menurut Bedford (1965) dalam

Schroeder *et al.* (1987), terdapat tiga konsep dasar laba yaitu *psychic income* (kepuasan dari keinginan manusia), *real income* (kenaikan kemakmuran ekonomi), dan *money income* (kenaikan nilai moneter). Pengukuran *psychic income* sangat sulit karena manusia menginginkan sesuatu yang tidak bisa diukur, sehingga *real income* dijadikan konsep yang relevan karena *real income* dapat menaksir *psychic income*, sedangkan *money income* tidak mempertimbangkan perubahan nilai unit moneter. Hal ini berarti materi menjadi daya ukur yang sangat disukai dalam perolehan laba. Makna laba sebagai materi juga tidak bisa dipungkiri di yayasan islam panti asuhan (Purnamasari dan Triyuwono, 2010) dan di rumah sakit (Mursy dan Triyuwono, 2014).

Bedford (1971) dalam Febrianto dan Widiastuty (2005) menyatakan bahwa pembaca laporan keuangan harus menyadari jika makna laba akuntansi hanya bisa dimengerti dengan jalan memahami bagaimana angka laba tersebut bisa dihasilkan atau diukur (disederhanakan). Jika melihat pada kondisi tersebut, maka sebuah usaha yang dijalankan dengan tidak mengedepankan *profit oriented* semata, namun juga *social oriented*, akan menjadi orientasi yang tidak tepat. Hopwood (1990) dalam Triyuwono (2012: 201) mengemukakan bahwa kekuatan kalkulatif secara potensial sangat besar dan itu menunjukkan fenomena keuangan yang memperlihatkan keakuratan dengan objektivitas.

Laba bukanlah suatu kajian baru di dunia akuntansi. Fakta ini dikarenakan laba selalu menjadi aspek “utama” dalam sebuah bisnis (Bedford, 1968: 4; FASB, 1978; Madhavan, 2008 dalam Ekasari, 2014; Nurmala dan Kamayanti, 2011; Kamayanti, 2012). Benarkah demikian? Jika ditengok kembali *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) menempatkan laba pada urutan nomor

satu yakni laba akuntansi merupakan alat ukur yang baik untuk mengukur kinerja perusahaan dan bahwa laba akuntansi bisa digunakan untuk meramalkan aliran kas perusahaan, sehingga laba akuntansi relevan untuk dimasukkan ke dalam model pengambilan keputusan yang dibuat oleh investor dan kreditor di tataran perusahaan (FASB, 1978). Laba merupakan aspek yang penting dalam laporan keuangan karena laba memiliki tingkat objektivitas dari aktivitas bisnis dan untuk mengevaluasi efektivitas perusahaan (Bedford, 1968: 4).

Kemudian Madhavan (2008) dalam Ekasari (2014) juga menyebutkan bahwa keuntungan dan pertumbuhan berada di urutan pertama dalam tujuan bisnis modern. Di tataran akuntansi pertanggungjawaban sosial, Nurmala dan Kamayanti (2011) juga menyebutkan bahwa laba masih berada pada aspek yang penting dalam konsep *triple bottom line (Profit, People, Planet)* yakni *profit* menempati urutan pertama, sehingga kemudian Sitorus (2016a) melihat ini sebagai indikasi bahwa keuntungan akan dikumpulkan sebanyak-banyaknya dimasa mendatang dan bukan lagi tentang pertanggungjawaban sosial perusahaan. Selanjutnya penelitian Kamayanti (2012) yang menggunakan pendekatan dialogis antara pendidik dan mahasiswa juga menunjukkan laporan keuangan yang paling penting di tataran mahasiswa strata satu akuntansi adalah laporan laba rugi, padahal semua informasi akan terangkum dalam komponen laporan keuangan lainnya yang disebut sebagai Catatan atas Laporan Keuangan (CALK). Lebih lanjut, Suwardjono mengungkapkan bahwa laporan laba rugi berada di atas neraca dan memiliki posisi penting dalam menentukan nilai perusahaan.

Uraian di atas kemudian menjadi urgensi penelitian mengenai pentingnya laba di tataran akuntansi. Meskipun laba dinilai penting sebagai alat ukur, bukan

berarti ia di “diagungkan” dalam dunia ini. Laba, melalui berbagai kajian telah berada sangat jauh dari hakikat yang seharusnya. Laba, seharusnya menjadi sarana mendekatkan diri kepada Tuhan telah berbelok arah menjadi pemuas nafsu duniawi. Padahal dunia hanyalah permainan dan kesenangan yang menipu (Q.S Al-Hadid:20).

1.1.2 Membebaskan Laba dari Manifestasi Materi

Dari sekian banyak pelaku usaha yang mengedepankan laba materi sebagai orientasi bisnisnya, ada pula pelaku usaha yang memang memikirkan substansi usaha yang mereka jalankan, bahwa usaha adalah sebuah keikhlasan beribadah dan mampu membantu orang lain dengan hadirnya usaha yang dijalankan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mattessich (2003, 452) dalam Riduwan (2012) yang menyatakan bahwa simbol-simbol yang dimiliki akuntansi baik angka maupun kata selalu memiliki relasi dengan realitasnya, bahwa laba berada pada tingkatan realitas sosial yakni realitas tersebut ada karena keputusan yang ada di kalangan yang terlibat.

Eksplorasi laba secara mendalam dan menyeluruh telah berkembang dari waktu ke waktu. Hal ini dikarenakan pentingnya laba sebagai komponen dalam sebuah bisnis sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Penelitian tentang laba dari tataran konsep sampai makna juga banyak dilakukan mulai dari entitas nirlaba sampai profesi tertentu dengan menggunakan berbagai metodologi penelitian. Beberapa penelitian menunjukkan laba telah terbebas dari definisi materi semata. Penelitian mengenai konsep laba pernah dilakukan oleh Safitri (2005) yang ditinjau menurut tujuan dasar laporan keuangan akuntansi syariah. Studi yang menggunakan pendekatan etnografi ini menghasilkan konsep laba

akuntansi syariah yakni serangkaian cara untuk mendapatkan laba berupa laba material dan non material (laba sumber daya manusia dan laba sosial). Kemudian penelitian mengenai konsep laba yang ditinjau dari perspektif islam juga pernah dilakukan oleh Ekasari (2014) dengan menggunakan hermeneutika sebagai metodologi, penelitian menunjukkan bahwa bisnis sudah seharusnya dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan bisnis bukan hanya memaksimalkan laba tetapi juga memberikan kesejahteraan bagi sesama, alam, dan lingkungan.

Selain perspektif Islam, konsep laba juga pernah didekonstruksi berdasarkan perspektif Pancasila, Parikesit (2012) telah berhasil memformulasikan konsep laba berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila di Pancasila. Penelitian tersebut menghasilkan konsep laba yang telah dibangun oleh akuntansi syariah yakni laba ekonomi, mental, dan spiritual (Triyuwono, 2012: 422-424) yang dituangkan dalam sila ketiga dan keempat, penelitian tersebut menambahkan proses mendapatkan laba (*input*) secara halal yang dituangkan dalam sila pertama dan kedua, kemudian proses pendistribusian laba (*output*) yang dituangkan dalam sila kelima. Tidak berhenti sampai disitu saja, penelitian mengenai konsep laba kembali lagi diangkat dalam tataran rumah sakit yang merupakan organisasi nirlaba, Nurindrasari (2016) meramu konsep kesejahteraan sebagai alternatif konsep laba dalam bingkai Tjoet Njak Dhien.

Disamping konsep, penelitian mengenai makna laba di beberapa situs penelitian organisasi nirlaba juga pernah dilakukan dan hasilnya menunjukkan bahwa selain materi, Mursy dan Triyuwono (2014) yang menggunakan pendekatan etnografi realis ini juga menemukan makna laba sebagai alat untuk membayar kewajiban rumah sakit, alat untuk meningkatkan kesejahteraan, dan

mendanai kegiatan dakwah organisasi Muhammadiyah. Kemudian Riduwan (2008) juga memberikan warna kembali pada kajian tentang laba yakni mengungkap interpretasi laba dari perspektif praktisi bisnis non-akuntan dengan menggunakan metodologi hermeneutika. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa laba mengalami hiperrealitas yakni terlepas dari realitas yang sebenarnya, bahwa terdapat *expectation gap* antara konsep laba di akuntansi dengan *stakeholder* yang diwakili oleh manajer keuangan, analis kredit, penasihat investasi, dan investor individual. Lebih lanjut lagi penelitian mengenai makna laba semakin bervariasi dengan munculnya makna laba dari sudut pandang profesi dokter yang menggunakan metodologi hermeneutika intensionalisme yang kemudian memperlihatkan makna laba sebagai tabungan untuk kebutuhan dokter, laba spiritual, laba martabat, dan laba kepuasan batin (Sari, 2010).

Penelitian-penelitian tentang laba diatas melalui berbagai kajian yang mendalam dan menyeluruh memiliki penafsiran lain secara non material. Hal ini mengindikasikan bahwa laba telah membebaskan diri dari penjara materialisme yang selama ini telah menjadi doktrin yang tidak bisa terpisahkan. Kaimuddin (2012) telah melakukan pengujian mengenai persepsi laba di tataran mahasiswa yang dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual, semakin tinggi kecerdasan spiritual mahasiswa akan memberikan persepsi laba yang bukan hanya materi semata, tetapi juga memiliki aspek di luar nilai materialistik dan sadar atas kehadiran Tuhan. Manifestasi laba dalam aspek yang lain tersebut seolah mengembalikan laba pada hakikatnya, namun hal tersebut tidaklah mudah karena tidak semua pelaku ekonomi bisa menerima laba secara non material. Oleh sebab itu

diperlukan kajian tambahan dan keyakinan yang sangat kuat pada diri masing-masing individu.

1.1.3 Upaya Mengangkat Kembali Eksistensi Usaha Kecil

Selama ini, kajian mengenai akuntansi di Indonesia pada entitas bisnis (*profit oriented*) selalu didominasi oleh perusahaan besar (Purbaningtyas, 2014), faktanya entitas bisnis tidak hanya perusahaan besar. Bisnis berarti menjalankan kegiatannya dengan menghasilkan sejumlah keuntungan, sehingga seharusnya *mindset* bisnis tidak lagi dilihat pada sesuatu yang besar saja karena entitas kecil juga bagian dari entitas bisnis. Jika membuka kembali peristiwa krisis moneter pada tahun 1997-1998, entitas kecil yang kemudian disebut sebagai usaha mikro, kecil, dan menengah merupakan penyelamat krisis moneter yang pernah menghantam Indonesia di masa itu (bisniskeuangan.kompas.com). Menurut UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, tujuan dari UMKM adalah untuk membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan.

“Pahlawan kini tak harus mengangkat senjata. Para pelaku koperasi dan UMKM juga disebut sebagai pahlawan ekonomi bangsa. Mereka sanggup menopang perekonomian hingga menyejahterakan kehidupan rakyat. Bahkan, dengan adanya pemerataan ekonomi melalui koperasi dan UMKM, angka pengangguran serta kemiskinan di Indonesia bisa berkurang.” (Jawa Pos, 10 November 2016)

Usaha mikro kecil dan menengah terbukti mampu menyelamatkan pihak-pihak yang mengalami pengangguran dan pemutusan hubungan kerja (moneter.co.id). Entitas kecil, dengan segala kesederhanaan dan sarat akan nilai-nilai lokal harus terus eksis ditengah gempuran banyak perusahaan besar yang semakin mendominasi. Entitas kecil, sudah selayaknya tidak dipandang sebelah mata.

Jika berbicara mengenai entitas, maka tidak akan terlepas dari aspek akuntansi termasuk entitas kecil. Bagaimana akuntansi dalam entitas kecil itu sendiri? Idrus (2000) dalam Mahmudah *et al.* (2015) menyatakan bahwa pengusaha kecil sangat awam terhadap pengetahuan akuntansi dan tidak terlalu mementingkan praktik akuntansi. Masalah utama dalam pencatatan keuangan dan pembuatan laporan keuangan pada usaha kecil telah didengarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melalui dewan standarnya mengesahkan *Exposure Draft* Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah pada 18 Mei 2016 untuk menjadikan UMKM Indonesia yang mandiri, modern, dan lebih maju dengan adanya standar dan tuntunan dalam membuat laporan keuangan (iaiglobal.or.id).

Demi mempertahankan eksistensi usaha mikro kecil dan menengah, beberapa penelitian telah bermunculan. Penelitian tentang makna informasi akuntansi pada UMKM dilakukan oleh Zuhdi (2011) yang menunjukkan bahwa informasi akuntansi pada usaha kecil adalah catatan-catatan kecil mengenai transaksi yang terjadi. Penelitian ini masih diperlukan kajian lebih lanjut dengan melihat faktor sosial budaya di Indonesia karena tidak mudah untuk menerapkan SAK ETAP seluruhnya di usaha kecil. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Purbaningtyas (2014) bahwa karakteristik, nilai, dan makna budaya menjadi faktor yang memengaruhi praktik akuntansi.

Selama ini pencatatan keuangan yang dilakukan UMKM masih dijalankan dengan sederhana dan manual, UMKM masih belum bisa menerapkan SAK ETAP (Laily, 2013; Andriani *et al.*, 2014; Rohman *et al.*, 2014). Meskipun demikian hal tersebut tidak menjadi masalah dalam hal pemberian modal dan

pembayaran pajak, karena kualitas laporan keuangan tidak berpengaruh terhadap pemberian kredit yang diterima (Rudiantoro dan Siregar, 2012).

Usaha kecil sebagai bagian dari entitas bisnis sangat erat kaitannya dengan laba, namun tidak banyak dari mereka yang benar-benar memahami makna mendalam dari sebuah laba. Setelah makna laba didominasi oleh beberapa entitas nirlaba, akhirnya peneliti menemukan penelitian yang membawa angin segar ke permukaan dengan studi kesadaran murni melalui pengalaman pada usaha kecil. Nugroho (2014) melalui metodologi fenomenologi menemukan makna laba pada pelaku UMKM di Tanggulangin Sidoarjo sebagai kelebihan ekonomi yang membuat keluarga senang dan juga laba dimaknai sebagai terjualnya keseluruhan barang yang dihasilkan. Hal ini berbeda dengan Haerul (2016) yang menyelami kesadaran makna laba dari usaha warnet (warung internet) di Kab. Pinrang, Sulawesi Selatan dengan menggunakan metodologi fenomenologi dan didapatkan makna laba sebagai pendapatan, laba sosial, dan laba spiritual dengan membawa nilai-nilai budaya yang dibawa pelaku usaha yakni *sulapa eppa*. Makna laba yang diungkapkan pada penelitian tersebut dikonseptualisasikan dalam nilai ekonomi, mental, dan spiritual yang sebelumnya telah dikembangkan oleh Triyuwono (2012) yang disebut sebagai nilai tambah syariah.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti memilih situs penelitian usaha kecil di Kab. Ngawi, Provinsi Jawa Timur yang terbagi menjadi dua bidang usaha yakni usaha Batik Khas Ngawi dan usaha Keripik Tempe Ngawi dalam menggali makna laba akuntansi, karena usaha tersebut masih memegang teguh kearifan lokal dalam menjalankan usahanya dan mempertahankan motivasi yang kuat untuk mengenalkan dan memajukan Kab. Ngawi yang selama ini hanya dikenal

sebagai kota kecil melalui produk unggulan usaha mereka yang kemudian menjadi produk khas Kab. Ngawi. Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti, usaha kecil yang dijadikan situs penelitian telah memahami laporan keuangan meskipun secara sederhana. Laporan keuangan dan bahkan pencatatan-pencatatan yang dilakukan tidak seperti akuntansi konvensional, mereka melakukannya dengan sangat sederhana, sehingga peneliti ingin menggali makna laba akuntansi secara mendalam dan menyeluruh dibalik kesederhanaan akuntansi usaha kecil tersebut.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti berasumsi bahwa penggalian makna laba pada entitas kecil dengan bidang usaha yang berbeda dan menggunakan metodologi fenomenologi masih sangat jarang. Meskipun penelitian sebelumnya dengan situs penelitian UMKM di Tanggulangin Sidoarjo (Nugroho, 2014) dan usaha kecil warung internet di Kab. Pinrang, Sulawesi Selatan (Haerul, 2016) dengan metodologi fenomenologi sudah pernah dilakukan, namun penelitian tersebut hanya menggali makna laba dari satu bidang usaha saja. Nugroho (2014) meneliti dua UMKM produk kulit dengan dua informan pemilik usaha, sedangkan Haerul (2016) meneliti satu usaha kecil warung internet dengan informan karyawan, dan anggota keluarga dari usaha tersebut. Dua penelitian tersebut belum memberikan warna subjektivitas dari pelaku usaha dengan bidang usaha yang berbeda. Selain itu, penelitian tersebut dilakukan di Kab. Sidoarjo dan Kab. Pinrang, Sulawesi Selatan yang tentu saja akan sangat berbeda dengan pemaknaan laba akuntansi menurut pelaku usaha kecil di daerah lain. Secara budaya, tingkah laku, dan bahasa akan mempengaruhi makna laba yang dihasilkan.

Melalui pendekatan kualitatif yang holistik dan tanpa ada intervensi dari variabel, peneliti ingin mengetahui lebih dalam dengan kesadaran yang utuh mengenai sejauh mana para pelaku usaha kecil memahami interpretasi laba akuntansi. Oleh sebab itu, peneliti mengajukan sebuah penelitian yang berjudul **“Mengungkap Makna Laba Akuntansi dalam Perspektif Pelaku Usaha Kecil di Kab. Ngawi: Sebuah Studi Fenomenologi”**.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini akan mengungkap makna laba akuntansi yang sesungguhnya melalui kesadaran pelaku usaha kecil di Kab. Ngawi, sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaku usaha kecil di Kab. Ngawi memahami laba akuntansi dengan kesadaran yang utuh dan murni. Kesadaran yang utuh artinya kesadaran yang memadukan akal dan rasa di dalam diri manusia, sedangkan kesadaran yang murni artinya kesadaran yang menerima kehidupan seutuhnya, yang melihat kehidupan dari berbagai sisi, dan membawanya pada tingkat tertinggi dari kesadaran manusia yakni Tuhan sang pemilik kehidupan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaku usaha kecil di Kab. Ngawi dalam memahami laba akuntansi dengan kesadaran yang utuh dan murni.

1.4 Kontribusi Penelitian

1.4.1 Kontribusi Teori

Studi ini bertujuan untuk mengungkap makna laba akuntansi, sehingga laba akuntansi tidak hanya dimaknai secara teori yakni sebagai unsur material

saja, namun laba akuntansi juga memiliki makna lain yakni makna non material. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam penguatan penelitian-penelitian sebelumnya dan memberikan khasanah tambahan mengenai makna laba akuntansi secara non material dari perspektif pelaku usaha kecil pada bidang usaha yang berbeda.

1.4.2 Kontribusi Praktis

Studi ini memberikan kontribusi kepada pelaku usaha kecil untuk menjalankan usaha tidak hanya *profit oriented* secara material, namun dengan kesadaran yang murni dan utuh dapat memaknai laba lebih luas dan lebih mendalam. Studi ini juga memberikan kontribusi untuk menerapkan akuntansi yang berlaku umum dikalangan pelaku usaha kecil agar informasi yang dihasilkan adalah informasi yang akuntabel. Selanjutnya temuan makna laba dari masing-masing pelaku usaha dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan usaha dan juga dapat menambah wawasan secara mendalam mengenai laba akuntansi bagi pihak-pihak yang terkait dengan usaha tersebut.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Paradigma sebagai Akar Pemilihan Metode

Akar dari pemilihan metode penelitian didasarkan pada paradigma atau cara pandang peneliti terhadap realita. Ilmu pengetahuan yang menggunakan paradigma pertama kali diperkenalkan oleh Kuhn (1970) dalam Niswatin (2014) yang mengartikan paradigma sebagai dasar keyakinan atas suatu teori yang menghasilkan suatu cara pandang. Kemudian menurut Bogdan dan Biklen (1992:32) paradigma merupakan asumsi atau konsep yang diyakini mampu mengarahkan cara berpikir dan penelitian.

Paranoan (2015) memahami paradigma sebagai alat untuk melihat dalam hal realitas ilmu dan praktik akuntansi. Lebih lanjut, Kamayanti (2016: 13) menambahkan cara pandang tersebut melalui asumsi fundamental tentang Tuhan, manusia, alam, realita, dan bahkan semesta. Asumsi yang dibangun dari kepercayaan mengindikasikan bahwa tidak ada kebenaran yang bersifat objektif. Berdasarkan beberapa pemahaman tentang paradigma tersebut dapat ditarik intisari mengenai paradigma yakni keyakinan yang ada di dalam diri manusia sebagai suatu subjek yang digunakan untuk melihat realitas (objek) melalui asumsi yang dibangun dari sudut pandang keyakinan yang dimilikinya.

Asumsi-asumsi yang dihasilkan akan membentuk suatu cara pandang yang kemudian disebut paradigma. Asumsi-asumsi tersebut menurut Burrell dan Morgan (1979) antara lain ontologi (kenyataan yang menjurus pada kebenaran atas suatu objek), epistemologi (sifat, bentuk, dan cara mendapatkan serta

menyebarkan suatu ilmu pengetahuan), hakikat manusia (memiliki perspektif untuk menciptakan fenomena sosial), dan metodologi (cara menentukan teknik yang tepat untuk mendapatkan pengetahuan).

Kamayanti (2016: 16-29) menunjukkan perkembangan paradigma yang diusulkan oleh beberapa tokoh, Burrell dan Morgan (1979: 23-35) melalui dua asumsi yaitu asumsi tentang ilmu dan masyarakat membentuk empat paradigma antara lain paradigma fungsionalis, paradigma interpretif, paradigma humanis radikal, dan paradigma strukturalis radikal. Selanjutnya Chua (1986) melalui asumsi pengetahuan, realitas fisik dan sosial, relasi pengetahuan dan praktik membentuk tiga paradigma antara lain paradigma fungsional, paradigma interpretif, dan paradigma kritis. Kemudian Sarankatos (1993) muncul dengan membawa tiga paradigma melalui asumsi tentang realitas, manusia, pengetahuan, dan tujuan riset sosial antara lain paradigma positif, paradigma interpretif, dan paradigma kritis.

Ada hal yang memberikan pengetahuan lebih mendalam lagi dari pemikiran Sarankatos (1993) yakni keterkaitan paradigma, metodologi, dan metode penelitian. Paradigma adalah bagaimana dunia dipersepsikan, kemudian melalui prinsip-prinsip dalam paradigma diturunkan menjadi metodologi yakni bagaimana metode dilakukan, selanjutnya melalui metodologi akan ditentukan alat pengumpul data yang disebut dengan metode.

Dari beberapa paradigma yang telah diuraikan, paradigma positif adalah yang paling menekankan pada objektivitas. Penelitian dengan paradigma ini meyakini bahwa sesuatu yang bisa diukur adalah objektif dan memiliki kebenaran serta keakuratan yang tinggi (Triyuwono, 2000; Mulawarman, 2010). Sedangkan

paradigma kritis memandang realitas dalam tekanan dan ketidakadilan sehingga yang menganut paradigma ini berusaha membebaskan dari realitas tersebut (Sarankatos, 1993 dalam Kamayanti 2016: 29-30; Paranoan, 2015). Menurut Triyuwono (2012), ada satu lagi paradigma selain paradigma-paradigma yang telah dijelaskan sebelumnya. Paradigma yang berangkat dari adanya realitas buruk dalam modernisme yakni paradigma posmodernisme. Posmodernisme merupakan cara pandang dengan kontemplasi dan dekonstruksi. (Hadiwinata, 1994 dalam Triyuwono, 2012: 134-135).

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif yang lebih menekankan pada makna atau interpretasi seseorang (*to understand*) terhadap objek, sehingga paradigma ini tidak untuk menjelaskan (*to explain*) dan meramalkan (*to predict*), hanya memaknai. Interpretasi yang dibentuk dari pemahaman kesadaran individu akan menciptakan sebuah realitas sosial yang bisa berubah atau tetap sama sesuai dengan pemahaman masing-masing individu (Mulawarman, 2010). Realitas sosial yang terbentuk dalam diri manusia tersebut bersifat subjektif, sehingga paradigma ini disebut juga interaksionis subjektif (Lubis, 2011: 131-132).

Paradigma interpretif dapat dijadikan suatu cara pandang saat menggali kesadaran informan dalam penelitian ini mengenai makna laba akuntansi. Makna laba akuntansi diungkapkan sesuai dengan realitas yang disadari oleh para informan, sehingga peneliti tidak akan menyimpulkan ataupun mengintervensi pemahaman informan atas objek penelitian.

2.2 Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan alat yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam sebuah penelitian (Kamayanti, 2016: 12). Pandangan

yang menjadi payung penelitian pada umumnya terdiri dari pandangan positivistik dan non positivistik. Positivistik lebih menekankan pada sesuatu yang pasti dan dapat dijelaskan melalui angka (Aman, 2007 dalam Sugiono, 2014), sehingga riset kuantitatif cocok digunakan untuk pandangan positivistik yang mereduksi fakta dalam angka kemudian melakukan analisis statistik (Smith, 2009:2). Sedangkan non positivistik lebih menekankan pada sesuatu yang ada dibalik fakta dan lebih mengkaji manusia sebagai objek penelitiannya (Burrel dan Morgan, 1979: 26), sehingga riset kualitatif sangat cocok untuk pandangan non positivistik.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yakni penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara keseluruhan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian kualitatif mengumpulkan data dalam bentuk laporan verbal naturalistik misalnya manuskrip wawancara, kemudian bentuk laporan tersebut di interpretasikan dalam sebuah laporan naratif mengenai persepsi, pemahaman, dan pemaknaan para responden tentang suatu fenomena (Smith, 2009:3).

Metode penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah sehingga penelitian kualitatif juga biasa disebut sebagai metode penelitian naturalistik dan mengedepankan sebuah makna serta tidak ada generalisasi (Paranoan, 2015). Penekanan utama dalam penelitian kualitatif adalah pada makna-makna yang dikonstruksi dan dibentuk secara logis. Menurut Creswell (2007: 36-39) dalam Sugiono (2014), penelitian ini didasarkan pada persepsi yang berbeda-beda di masing-masing individu mengenai suatu makna sehingga manusia merupakan instrumen dalam kerangka intersubjektivitas. Penelitian kualitatif memerlukan komitmen yang kuat untuk mempelajari masalah dan juga membutuhkan waktu

yang lama (Triyuwono, 2016). Peneliti harus memiliki wawasan yang luas dalam melakukan penelitian kualitatif agar mampu bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi objek penelitian (Zalzhabila, 2012).

Penelitian ini berbasis pada data atau informasi yang didapatkan di lapangan sebagaimana yang dijelaskan oleh Paranoan (2015) bahwa peneliti akan merasa asing sebelum memasuki objek yang diteliti, oleh sebab itu biasanya peneliti belum memiliki masalah yang akan diangkat dalam penelitian. Masalah yang diangkat akan muncul setelah peneliti memasuki objek penelitian. Data yang didapatkan peneliti harus valid sebagaimana penelitian pada umumnya. Bachri (2010) menyatakan bahwa validitas data memerlukan teknik pemeriksaan yang terdiri dari empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

2.3 Fenomenologi: Sebuah Studi Kesadaran Murni

Sebagai upaya untuk mencari pemahaman akan suatu makna dan konsep serta bagaimana menggali kesadaran melalui beberapa tahapan, peneliti menggunakan metodologi fenomenologi sebagai salah satu pendekatan dalam paradigma interpretif. Fenomenologi adalah salah satu cabang ilmu filsafat yang diciptakan oleh Edmund Husserl. Menurut Husserl dalam Kuswarno (2009:10), fenomenologi mempelajari pengalaman orang lain yang mengalaminya dan seolah-olah peneliti mengalaminya. Hal ini diwujudkan dengan sejauh mana informan memaknai sebuah objek yang ada dipengalamannya, makna yang lebih luas daripada yang terlihat.

Fenomenologi Husserl bersifat idealistik, karena kembali kepada diri subjek dan kesadaran (Kuswarno, 2009: 11). Kesadaran yang dimaksud bukan

dalam artian *awareness* tetapi kesadaran seutuhnya yakni *consciousness*. Melalui kesadaran dalam dirinya sendiri berarti ia berada paling dekat dengan kenyataan, dan mulai dari sanalah dapat menyentuh makna keseluruhan (Bakker, 1992: 19). Oleh sebab itu, ide utama dalam fenomenologi adalah intensionalitas, dimana semua tindakan kesadaran mempersepsi objek yang melebihi tindakan itu sendiri (Smith, 2009:62). *Inquiry* fenomenologi dimulai dengan diam yang merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti. Peneliti berusaha untuk masuk kedalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sehingga peneliti mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan (Moleong, 2000). Hal ini berarti setiap pemaknaan yang didapatkan dari pengalaman belum menjadi makna yang sebenarnya, makna tersebut perlu dipahami lagi secara mendalam (*thick description*).

Menurut Brouwer (1984:3) dalam Mamulaty *et al.* (2016), fenomenologi senang melihat gejala (fenomena) yang merupakan dasar dari hidupnya sendiri sehingga mengajarkan untuk tidak lagi melihat benda melainkan fenomena. Burrell dan Morgan (1979) dalam (Kamayanti, 2016: 15) menjelaskan bahwa ada 3 jenis fenomenologi yaitu fenomenologi transedental, fenomenologi eksistensial, dan fenomenologi sosiologi. Peneliti menggunakan fenomenologi transedental yang berfokus pada studi kesadaran (Edmund, 1910-1920 dalam Kamayanti, 2016:150). Unit-unit analisis dalam fenomenologi transedental Husserl dalam Kuswarno (2009: 40-46) antara lain:

1. Kesengajaan (*Intentionality*)

Kesengajaan merupakan sebuah proses dalam diri manusia yang berkaitan dengan objek tertentu yang dipengaruhi oleh kesenangan, penilaian awal, dan

harapan terhadap objek. Melalui konsep ini, Husserl berusaha untuk membuat makna terhadap objek dari sudut pandang yang lain. Hal ini mengakibatkan satu objek sesungguhnya akan memiliki objek dalam persepsi yang hal ini bergantung pada siapa yang mempersepsikannya, waktu, penilaian, dan titik terbaik dalam mengambil makna.

2. *Noema* dan *Noesis*

Berdasarkan komponen kesengajaan dapat dilihat bahwa makna merupakan hubungan antara objek yang sesungguhnya dengan objek dalam persepsi. Kesengajaan dibentuk oleh dua *noema* dan *noesis*. *Noema* merupakan sesuatu yang ditangkap oleh panca indera sehingga deskripsi yang dihasilkan adalah yang tampak dalam panca indera dan bersifat objektif. Sedangkan *noesis* merupakan ‘alam bawah sadar’ yang membuat manusia berpikir, merasa, mempersepsi, dan mengingat. *Noesis* bersifat subjektif karena menghasilkan makna yang sebenarnya dari dalam pikiran kesadaran manusia, bukan makna yang tampak dari luar. *Noema* dan *noesis* saling berkaitan. Sebuah makna yang sesungguhnya akan dibawa *noema* menuju *noesis*, karena bagaimanapun objek akan ditangkap oleh panca indera untuk pertama kali kemudian akan dibawa menuju alam pikiran yang akan mengungkap makna melalui yang seutuhnya. Relasi antara *noema* dan *noesis* adalah sesuatu yang nyata dan muncul karena pengalaman dan bukan sebuah interpretasi (Kamayanti, 2016: 152-153).

3. Intuisi

Intuisi merupakan jembatan yang menghubungkan *noema* menuju *noesis*. Melalui proses intuitif reflektif, peneliti akan mentransformasikan apa yang dilihat

ke dalam apa yang ada dalam kesadaran. Proses inilah yang disebut sebagai proses dalam diri secara transenden.

4. Intersubjektivitas

Pada dasarnya, didalam diri manusia terdapat alam yang tidak terbatas yang akan menghasilkan persepsi murni. Apa yang terlihat dan apa yang benar-benar terlihat dalam kesadaran saling berhubungan dalam kesengajaan. Secara ontologi, fenomenologi menganggap kebenaran berasal dari kesadaran individu, kesadaran yang murni tanpa intervensi darimanapun.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Sebelum melakukan pengambilan data, peneliti bertemu dengan pihak Dinas Koperasi Usaha Kecil Mikro dan Menengah Kab. Ngawi yang bernama Pak Totok (Kepala Sub. Bagian Umum) untuk membicarakan maksud dan tujuan dari penelitian ini. Peneliti melakukan ini karena situs penelitian berada di bawah naungan Dinas Koperasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah, sehingga peneliti perlu untuk meminta persetujuan. Setelah mengatakan maksud dan tujuan serta meminta persetujuan kepada Pak Totok, ia memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan pengumpulan data pada beberapa UMKM yang ada di Kab. Ngawi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi (Creswell, 2007: 130 dalam Sugiono, 2014). Melalui observasi peneliti mengamati secara langsung objek penelitian dan mendapatkan gambaran umum wilayah penelitian. Observasi atau pengamatan dilakukan terhadap aktivitas yang ada di dalam situs penelitian yakni aktivitas operasional. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan langsung tanpa

disadari oleh informan. Melalui pengamatan, peneliti akan menemukan tambahan informasi khususnya permasalahan yang sedang diteliti.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan jenis pertanyaan informal dan semi terstruktur. Wawancara ini melibatkan peneliti dan informan berdialog, pertanyaan akan disampaikan dengan pola acak dan tidak berurutan, sehingga proses wawancara akan terus berkembang. Ketika melakukan wawancara semi terstruktur, peneliti menyusun terlebih dahulu daftar pertanyaan yang akan dijadikan panduan atau usulan (sugestif) dan tidak bersifat kaku (preskriptif). Sebelum memasuki area 'sensitif' dalam wawancara, peneliti akan membangun hubungan baik atau empati dengan informan sebagai prolog (Smith, 2009: 108-111). Kemudian penggalian makna yang tampak dari informan akan disajikan ditengah wawancara setelah informan terlihat menikmati alur wawancara dengan peneliti. Wawancara akan dilakukan dengan ritme *take off-flight-landing*. *Take off* adalah prolog yakni pengenalan dan berusaha memasuki dunia informan secara perlahan. *Flight* adalah peneliti mulai menanyakan apa yang menjadi tujuan penelitian. Kemudian *landing*, peneliti akan membawa informan kembali rileks dan akan meninggalkan kesan positif yang tak terlupakan pada diri informan.

Metode berikutnya adalah melalui dokumentasi yakni mengumpulkan informasi umum yang berkaitan dengan informan dan usahanya serta mencatat dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Proses wawancara juga dilakukan dengan dokumentasi menggunakan *voice recorder* pada *handphone* yang akan menjadi bahan manuskrip wawancara.

2.5 Sumber Data, Situs Penelitian, dan Informan Penelitian

Sumber data yang digunakan peneliti adalah sumber data primer yakni data dikumpulkan secara langsung dari informan melalui wawancara semi terstruktur. Sebagaimana telah dijelaskan secara singkat di bab pendahuluan, informan dalam penelitian ini adalah pelaku usaha kecil yang ada di Kab. Ngawi. Kab. Ngawi cocok dijadikan tempat penelitian karena kota kecil di ujung barat Provinsi Jawa Timur yang menjembatani Jawa Timur dan Jawa Tengah ini menyimpan banyak potensi khususnya Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Usaha kecil yang dijadikan fokus penelitian adalah usaha yang bergerak di bidang batik khas Ngawi dan keripik tempe Ngawi. Dua produk tersebut merupakan produk unggulan di Kab. Ngawi. Dua bidang usaha tersebut juga dipilih berdasarkan hasil diskusi dengan pihak Dinas Koperasi UMKM Kab. Ngawi sebagai usaha yang merepresentasikan Kab. Ngawi.

Setelah melakukan diskusi dengan pihak Dinas Koperasi UMKM, peneliti memilih empat usaha kecil sebagai situs penelitian yang mewakili dua bidang usaha yang telah dijelaskan diatas antara lain Widi Nugraha Batik Khas Ngawi, Batik Pringgondani Ngawi, Keripik Tempe Mbak Yah, dan Keripik Tempe Mahkota. Empat usaha tersebut dipilih peneliti karena menjadi usaha unggulan dan sangat terkenal serta masih memegang teguh kearifan lokal dalam menjalankan usahanya. Usaha kecil tersebut juga mempertahankan motivasi yang kuat untuk mengenalkan dan memajukan Kab. Ngawi yang selama ini hanya dikenal sebagai kota kecil melalui produk unggulan usaha mereka yang kemudian menjadi produk khas Kab. Ngawi. Hal ini menjadi bentuk apresiasi tersendiri bagi peneliti terhadap situs penelitian tersebut.

Informan dalam penelitian yang menggunakan metodologi fenomenologi ini adalah individu (Kamayanti: 2016: 152) yakni pelaku usaha kecil. Menurut Kuswarno (2009: 60-61), ada beberapa kriteria dalam memilih informan dalam penelitian fenomenologi antara lain:

1. Untuk mendapatkan informasi dari sudut pandang orang pertama, maka informan harus mengalami situasi yang sesuai dengan topik penelitian secara langsung.
2. Untuk memperoleh data yang menggambarkan keadaan sesungguhnya, informan harus mampu mendeskripsikan kembali pengalamannya.
3. Informan berkenan untuk terlibat dalam kegiatan penelitian.
4. Informan berkenan untuk dilakukannya wawancara dan bersedia untuk direkam oleh peneliti.
5. Informan berkenan apabila penelitian yang melibatkannya akan dipublikasikan.

Peneliti berusaha untuk menguak pemahaman informan tentang pemaknaan laba akuntansi sehingga akan membutuhkan waktu yang lama. Kamayanti (2016: 151) menyatakan bahwa jika fenomenologi benar-benar dilakukan maka akan sangat melelahkan bagi fenomenolog untuk mengupas makna dari satu informan saja. Sanders (1982) menyatakan peraturan utama dalam fenomenologi adalah banyak informan belum tentu akan menghasilkan informasi yang berkualitas, pemilihan jumlah informan yang terlalu banyak akan *overwhelming*. Peneliti fenomenologi melakukan studi kesadaran individu yang akan memberikan informasi yang berkualitas.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sengaja melalui intuisi pribadi dan melibatkan pihak Dinas Koperasi UMKM Kab. Ngawi.

Penelitian ini memerlukan informan yang harus memahami dengan baik mengenai objek yang diteliti. Informan yang dipilih adalah pihak-pihak yang dapat memberikan informasi mengenai pemahaman dengan kesadarannya terkait dengan objek penelitian yakni laba akuntansi. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti memutuskan untuk menentukan pemilik masing-masing usaha sebagai informan penelitian. Disamping itu, menurut peneliti pemilik usaha adalah *center of man* dalam sebuah usaha sehingga mereka memahami dan mengerti dengan baik aspek-aspek dalam usahanya, termasuk aspek keuangan. Peneliti memilih 4 (empat) orang informan yang mewakili empat usaha kecil yang dijadikan situs penelitian. Berikut ini adalah data informan yang diperoleh peneliti.

Tabel 2.1 Data Informan

No.	Nama Informan	Usia	Nama Usaha	Jabatan
1.	Bpk. Yohanes	25 Th.	Widi Nugraha Batik Ngawi	<i>General Manager</i>
2.	Bpk. Sukadi	50 Th.	Batik Priggondani Ngawi	Pemilik
3.	Ibu Supiyah	65 Th.	Keripik Tempe Mbak Yah	Pemilik
4.	Ibu Titin	42 Th.	Keripik Tempe Mahkota	Pemilik

Sumber: Catatan Wawancara Oktober 2016

1. Bapak Yohanes

Bapak Yohanes dengan sapaan Mas Johan adalah putra kedua dari pemilik Widi Nugraha Batik Ngawi yakni Ibu Siwi. Semenjak tahun 2014 kendali usaha dipegang langsung oleh Mas Johan yang akan menjadi seorang ayah dalam beberapa bulan kedepan. Kendali atas usaha dimulai pada tahun 2014 saat beliau telah menyelesaikan studinya di Universitas Telkom Bandung. Tekad untuk membantu orangtua dan untuk mengembangkan usaha menyebabkan Mas Johan memutuskan untuk pulang ke Ngawi dan meninggalkan hiruk pikuk kota Bandung. Mas Johan adalah tipe pelaku usaha yang selalu mengedepankan

kesejahteraan orang lain. Semangat *entrepreneurship* dan jiwa kepemimpinan yang dimilikinya terbukti mampu membawa Widi Nugraha menjadi salah satu produk unggulan Kab. Ngawi. Saat ini, Widi Nugraha Batik Ngawi berlokasi di Jalan Wahid Hasyim No. 3, RT. 3 RW. 7, Warangan, Karang Asri, Ngawi Beliau memiliki banyak keinginan dalam mengembangkan bisnis batik Ngawi salah satunya menginginkan sebuah sistem manajemen yang baik dan memiliki akuntansi keuangan yang telah tersistem. Meskipun usahanya adalah *home industry*, namun beliau selalu berpikir kedepan dengan strategis.

2. Bapak Sukadi

Bapak Sukadi yang biasa dipanggil dengan sapaan Ayah oleh rekan sejawat dan tetangga ini adalah seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) dengan jabatan Kepala Dinas Kebudayaan Kab. Ngawi. Bapak dua anak ini memiliki darah seni dan budaya yang sangat tinggi, hal ini terbukti dengan ide-ide brilian yang telah dikontribusikan untuk Kab. Ngawi, terlebih Pak Sukadi juga membuka sanggar seni gamelan dan selanjutnya adalah Batik Pringgondani yang berasal dari buah pemikirannya. Saat ini Batik Pringgondani berlokasi di Desa Mojo, Kec. Bringin, Kab. Ngawi. Rasa cintanya terhadap kebudayaan dan nilai-nilai lokal membuat beliau ikhlas dalam menjalankan bisnisnya. Ia memiliki harapan besar bahwa Ngawi bisa maju dan bersaing dengan batik-batik di daerah lain.

3. Ibu Supiyah

Bu Supiyah yang biasa dipanggil Mbak Yah telah mengelola usahanya sejak tahun 1970-an. Sebelum menjadi usaha yang sukses dan selalu dijadikan bahan berita UMKM, ia memulai usaha keripik tempe dari nol. Bu Supiyah dahulu berjualan *geti* (sejenis *snack* ringan dari kacang) yang dijual keliling Madiun,

Caruban, Nganjuk, dan Solo. Terkadang ia juga menitipkan dagangannya pada supir bis setiap tiga hari sekali. Usianya yang sudah renta tidak menyurutkan semangatnya untuk terus memproduksi keripik tempe. Baginya, kejujuran adalah harga mati dari menjalankan usahanya sampai kapanpun. Lokasi toko yang berada di Jl M Duryat 17, Ngawi membuatnya tidak pernah sepi pengunjung.

4. Ibu Titin

Bu Titin adalah pemilik dari usaha Keripik Tempe Mahkota yang sebelumnya dikelola oleh ibunya yang sudah meninggal. Ibu dari dua anak ini berpenampilan sederhana dan penuh perencanaan dalam menjalankan usahanya. Semenjak lulus SMA, beliau dengan penuh semangat meneruskan perjuangan ibunya dalam mengola usaha tersebut. Usaha yang berlokasi di Dusun Sadang, Kelurahan Prandon ini telah memiliki cabang yang dikelola oleh adik Bu Titin. Dibalik kesederhanaan dan keramahan sikapnya, ia memiliki mimpi besar untuk menyekolahkan kedua anaknya setinggi-tingginya.

2.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada fenomenologi transedental Husserl dalam Kuswarno (2009: 48-53) yaitu:

1. *Epoche*

Epoche merupakan istilah Yunani yang artinya “menjauh dari”, maksudnya adalah menjauh dari pertimbangan dan penilaian awal yang dimiliki terhadap suatu objek. *Epoche* menumbuhkan pemahaman yang baru dan tidak ada pengaruh dari dalam diri dan orang lain.

2. Reduksi Fenomenologi

Reduksi fenomenologi menjelaskan dalam bahasa bagaimana kita mengalami sesuatu dengan cara melihat dan mendengar fenomena dalam makna aslinya.

Analisis fenomenologi dimulai dengan mengidentifikasi *noema* (analisis tekstural), kemudian peneliti melakukan *bracketing* dengan cara memberi tanda kurung untuk mendapatkan *noesis* (analisis struktural) sebagai pemaknaan yang lebih mendalam. Proses *bracketing* ini akan menguatkan *noema* yakni kesadaran yang tampak dan *noesis* yakni kesadaran terdalam (Kamayanti, 2016: 154-156).

Peneliti akan menyiapkan pertanyaan namun tidak untuk mendikte tetapi hanya sebagai pedoman mengenai topik yang akan diteliti, karena pertanyaan akan berkembang dan sesuai dengan respon informan. Kemudian peneliti akan melakukan *bracketing* terhadap manuskrip wawancara yang dibuat oleh peneliti. Setelah itu, peneliti akan melakukan *horizontalizing* yakni membandingkan dengan persepsi informan lain mengenai objek yang diteliti dan melengkapi proses *bracketing*. Kemudian *horizon* yakni menemukan esensi yang murni dan tidak ada pengaruh dari persepsi orang lain.

Sebagai penyederhanaan dan memudahkan analisis data, peneliti membuat kertas kerja analisis yang akan dilampirkan oleh peneliti.

Tabel 2.2 Kertas Kerja Analisis Data

No.	Nama Informan	<i>Noema</i>	<i>Noesis</i>	<i>Intentional Analysis</i>	<i>Eidetic Reduction</i>
1.	Bpk. Yohanes				
2.	Bpk. Sukadi				
3.	Ibu Supiyah				
4.	Ibu Titin				

Sumber: Olahan Peneliti yang Diambil dari Kamayanti (2016:157)

Proses *epoche* dilakukan peneliti selama wawancara dilakukan. Untuk memudahkan reduksi fenomenologi, peneliti membuat tabel diatas yang diisi oleh *noema*, *noesis*, dan *intentinal analysis*. Kertas kerja tersebut memudahkan peneliti untuk kemudian melakukan *horizontalizing* terhadap semua informan dan akan ditemukan *horizon* yang selanjutnya dilakukan variasi imajinasi untuk memperjelas makna yang terlihat. Setelah itu melakukan sintesis makna yang dituangkan dalam bab pembahasan.

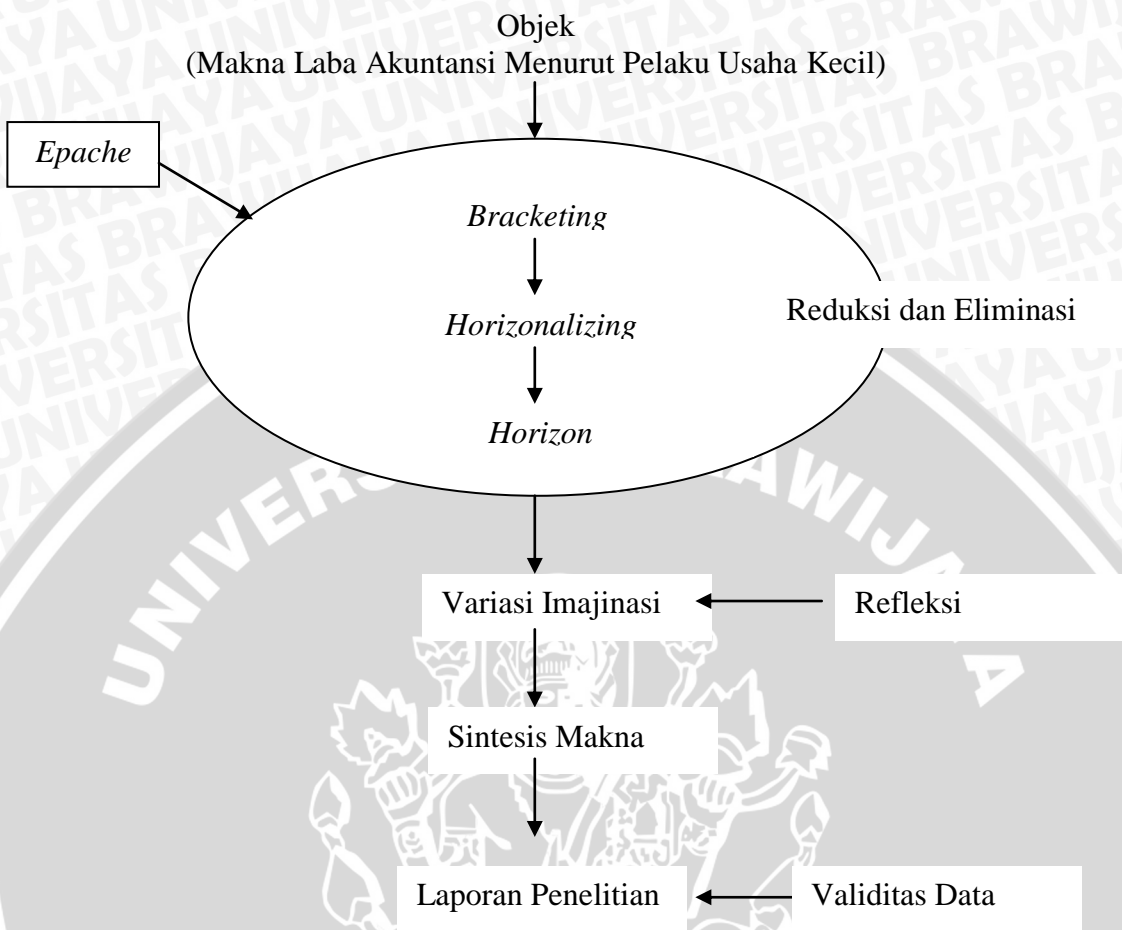
3. Variasi Imajinasi

Setelah melakukan reduksi fenomenologi, tahap selanjutnya adalah variasi imajinasi yang akan menemukan makna-makna yang awalnya tidak terlihat menjadi terlihat jelas. Dalam tahap ini segala sesuatu diletakkan pada makna dan hakikatnya sehingga segala sesuatu menjadi mungkin dan murni dari imajinasi.

4. Sintesis Makna dan Esensi

Sintesis makna dan esensi adalah tahap terakhir yang menggambarkan hakikat yang sesungguhnya. Esensi ini berasal dari sudut pandang imajinatif dan refleksi terhadap fenomena. Sebagaimana dijelaskan dalam Bakker (1992: 20) bahwa refleksi dan interpretasi secara implisit telah hadir dan disadari dalam manusia-dunia-Tuhan, kemudian dieksplicitkan dalam kesadaran akan suatu makna.

Gambar 2.1 Kerangka Analisis Data



Sumber: Kuswarno (2009: 80)

BAB III

MENGUNGKAP MAKNA LABA AKUNTANSI

3.1 Sekapur Sirih: Perjalanan Menemukan Makna Laba

“Hai orang-orang yang beriman apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya....” (Q. S. Al-Baqarah: 282)

Penggalian makna laba pada usaha kecil di Kab. Ngawi berdasarkan pada pengalaman para informan yakni pelaku usaha yang bersentuhan langsung dengan objek penelitian. Pengalaman merupakan sesuatu yang membekas dan bermakna. Sebagai upaya menggali kesadaran informan mengenai makna laba akuntansi, peneliti berusaha untuk mengesampingkan pengalaman, teori, dan pengetahuan terhadap laba (*epoche*). Peneliti membiarkan informan memahami laba tanpa adanya pengaruh dari peneliti, orang lain, maupun dirinya sendiri sehingga informan akan masuk ke dalam area kesadaran dan nantinya akan diperoleh pemahaman yang menyeluruh dan murni.

Laba akuntansi merupakan salah satu aspek yang dinilai penting dalam sebuah bisnis sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Sebelum menggali kesadaran informan mengenai laba akuntansi, terlebih dahulu peneliti berusaha untuk mencari pemahaman informan terhadap akuntansi itu sendiri. Ini merupakan salah satu tahapan wawancara yang diawali dengan pendahuluan agar informan tidak merasa bingung dengan pertanyaan yang langsung menjerus ke objek penelitian.

Peneliti perlu untuk menggali kesadaran informan mengenai akuntansi, karena secara konseptual laba merupakan luaran dari proses yang ada didalam akuntansi yakni bagian dari laporan keuangan (Purwanti, 2001: 3). Saat peneliti menanyakan mengenai apa itu akuntansi, semua informan menjelaskan akuntansi dengan pengertian yang sama tanpa adanya unsur kesengajaan. Pak Johan mengatakan, “Akuntansi ya pembukuan itu kan mbak. *Nyatet-nyatet* transaksi”. Pak Sukadi juga mengatakan, “Akuntansi ya itu kan pencatatan, pembukuan”. Selain itu, Bu Supiyah juga berpendapat, “Akuntansi *nggih* pembukuan *niku tho*. Pembukuannya *nggih* kantong *kulo dewe, melbu metu yo teko* kantong” (akuntansi ya pembukuan itu kan. Pembukuannya ya kantong pribadi saya sendiri, masuk keluar ya dari kantong). Bu Titin juga sependapat, “Akuntansi ya, dulu pernah belajar mbak, *nyatet* jadi pembukuan itu *tho*”.

Pernyataan-pernyataan tersebut di atas merupakan jawaban dari semua informan. Mereka seolah sepakat bahwa akuntansi merupakan pembukuan yang didalamnya terdapat aktivitas pencatatan. Pribadi dan Mundung (2007: 99) menyebutkan catatan tersebut diperlukan untuk melihat data keuangan yang biasa dikenal dengan istilah pembukuan, tata buku, dan akuntansi. Pada dasarnya, akuntansi dan pembukuan hampir sama, namun keduanya memiliki perbedaan yang tidak disadari oleh informan. Persepsi pembukuan dan akuntansi yang sama biasa terjadi pada mereka yang baru saja mempelajari akuntansi (Pribadi dan Mundung, 2007: 102).

Akuntansi merupakan serangkaian proses dari identifikasi, pencatatan, sampai mengomunikasikan laporan keuangan kepada pengguna (Weygandt *et al*, 2013: 4; Bedford, 1968: 11), sedangkan pembukuan hanya proses pencatatan saja

(Purwanti, 2001: 3). Informan telah memahami dengan baik mengenai konsep pembukuan yakni sebuah aktivitas pencatatan. Akan tetapi, ketidaktahuan mengenai akuntansi secara teoretis memberikan anggapan bahwa pembukuan sama dengan akuntansi. Jika ditinjau kembali, pembukuan merupakan salah satu proses yang ada di dalam akuntansi.

Meskipun semua informan menyadari akuntansi sebagai pembukuan, namun peneliti menangkap pengertian lain dari Bu Supiyah yang menjelaskan bahwa pembukuan berarti sebuah proses yang ada di dalam kantong pribadinya. Pernyataan Bu Supiyah tersebut menimbulkan sebuah *gap*, karena ia menyadari akuntansi sebagai pembukuan yang berarti didalamnya terdapat proses pencatatan, akan tetapi proses pembukuan yang ia maksud adalah sekedar teori, praktiknya tidak semuanya ia catat dan justru menggunakan sistem “kantong pribadi”. Usianya yang sudah renta dan budaya kerja sederhana yang telah berlangsung lama menyebabkan ia tidak melakukan pencatatan terstruktur sebagaimana mestinya. “Keuangan *digarap dewe*, gabung antara *duit toko karo duit dewe*. Lek pembukuan *iki bingung kok duit akeh men duit sopo*. Kadang *nek diitung pembukuan malah akeh mbak*” (Keuangan dikerjakan sendiri, gabung jadi satu antara uang toko dan uang pribadi. Kalau pembukuan bingung kok uangnya banyak ini uangnya siapa. Kadang-kadang kalau dihitung menggunakan pembukuan tambah banyak mbak). Bu Supiyah mengakui selama ini pencatatan transaksi untuk keperluan laba yang berimplikasi pada perpajakan dikerjakan oleh anaknya, “*Nek pajek-pajek digarap Mas Wit*” [Kalau pajak dikerjakan Mas Wit (anak pertama)]. Meskipun Bu Supiyah mengelak menerapkan akuntansi dalam usahanya, akan tetapi peneliti menangkap sebuah fenomena yang tidak disadari

oleh Bu Supiyah yakni usahanya telah menerapkan akuntansi yang tidak ia kerjakan secara langsung yakni melalui anak pertamanya. Berdasarkan pernyataannya, Bu Supiyah tidak memisahkan harta usaha dan harta pribadi. Peneliti berasumsi bahwa hal ini dikarenakan adanya sistem “kantong pribadi” yang diterapkan Bu Supiyah. Meskipun demikian, melalui intuisi ia bisa mengetahui laba yang didapatkan dan anak pertamanya mampu untuk melakukan pencatatan melalui bukti transaksi berupa nota-nota yang tersimpan di dalam laci kasir.

Keempat informan telah menyadari jika sebuah usaha haruslah memiliki sistem pencatatan yang nantinya akan memudahkan mereka dalam mengetahui pendapatan dan pengeluaran. Ada beberapa dari mereka yang telah menggunakan tenaga khusus di bagian akuntansi dan ada dari mereka yang masih menggunakan sistem manajemen keluarga yakni aktivitas keuangannya dikendalikan langsung oleh pemilik usaha.

Pak Johan sebagai *general manager* Widi Nugraha Batik Khas Ngawi mengakui bagian akuntansi memang harus ada di dalam usahanya, mengingat transaksi yang terjadi sangat banyak. Sistem pencatatan telah dimulai pada tahun 2014 saat ia kembali dari Bandung menyelesaikan studinya. Sejak saat itulah sistem keuangan diubah dalam bentuk *excel*, namun pencatatannya belum terstruktur dengan baik. Kemudian pada tahun 2015 ada seorang mahasiswi yang melakukan penelitian di Widi Nugraha dan membenahi akuntansinya.

“Ya itu anak Universitas X itu dulu disini penelitian sama membenahi akuntansi kita mbak. Efektif mengerjakan akuntansi Desember 2015 sampai Maret 2016. Difilter sama dia sampai bikin jurnal. Ternyata memang ruwet sekali karena disini itemnya *buanyak*”.

Pak Johan menyadari akuntansi yang ada belum sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum untuk UMKM. Kemudian selama empat bulan, mahasiswi tersebut melihat pencatatan yang sudah ada dan banyak sekali yang tidak sesuai. Ia pernah menemukan perusahaan mengalami kerugian, namun tidak dirasakan oleh Pak Johan. Pak Johan menyadari bahwa pencatatan dalam akuntansi sangat tidak mudah dan memang harus dikelola oleh pihak yang kompeten, bahkan ia mengatakan:

“Saya nggak mau akuntan yang *ecek-ecek* (asal-asalan) mbak. Sebelum saya pulang dari Bandung, ibu saya (*owner*) sejak tahun 2010-2014 itu gonta ganti akuntan, anak akuntansi nggak ada yang bener, anak lokal sekolah harus dibimbing dulu. Belum tersistem. Sejak akuntan itu (mahasiswi Universitas X) pergi Maret 2016, udah 3 bulan ini tidak ada pencatatan atau rekap. Kita sudah sibuk sama *orderan*”.

Pernyataan di atas menekankan bahwa sebelum dikelola oleh mahasiswi Universitas X tersebut, keuangan dikelola oleh akuntan lokal yang berasal dari lulusan SMA/ sederajat yang membutuhkan bimbingan atau pelatihan lebih dalam lagi. Lalu mahasiswi tersebut harus menyudahi penelitiannya, sehingga perusahaan tidak melakukan pencatatan yang terstruktur dengan baik selama tiga bulan, karena pesanan dan penjualan yang cukup banyak serta tidak ada waktu untuk melakukan pencatatan. Tidak adanya pencatatan akan berimplikasi pada laba. Ia mengakui jika pencatatannya sederhana, laporan laba ruginya juga sederhana.

Pak Johan adalah salah satu informan yang sudah menggunakan jasa akuntan dalam mengelola keuangannya. Sedangkan tiga informan lainnya masih menggunakan manajemen keluarga yang dikelola sendiri oleh pemilik usaha dan keluarganya, salah satunya adalah Pak Sukadi. “Kita masih pakai manajemen

keluarga”, ucapnya. Kemudian peneliti bertanya, “Berarti akuntansinya dikelola sendiri sama bapak ya?”. Lalu Pak Sukadi menjawab:

“Iya saya sama istri saya. Gini dek kalau kita nanti pakai akuntan atau tenaga selain operasional, pasti biayanya gede, labanya kita nanti habis kesana pasti. Jadi yang mengawasi, manajemen semuanya keluarga. Toh Batik Lasem (Batik Solo) itu yang nilainya miliaran sebulan itu masih pakai manajemen keluarga *lho* padahal sehari bisa 100 juta. Sebenarnya kalau keuangan ya saya pengen ada bagian akuntansi sendiri, kan biar enak lihatnya, mungkin nanti kalau sudah jadi besar ya dek”.

Pak Sukadi telah mengakui akuntansi yang diterapkan masih dikelola oleh dirinya sendiri dan istrinya. Peneliti menangkap sebuah harapan dalam diri Pak Sukadi untuk memiliki tenaga khusus akuntansi, akan tetapi menurutnya harapan itu hanya bisa dicapai apabila usahanya telah menjadi besar dalam artian omset yang didapatkan tinggi dan pangsa pasar yang bertambah. Menurut pendapatnya, apabila saat ini menggunakan tenaga khusus bagian akuntansi, maka gaji yang harus dibayarkan tidaklah sedikit dan laba yang didapatkan akan berkurang. Padahal ia harus membayar sejumlah pengeluaran untuk kebutuhan operasional dan non operasional usahanya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Rudiantoro dan Siregar (2012) bahwa menggunakan tenaga khusus akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan akan menambah pengeluaran yakni alokasi gaji, sehingga kurang memungkinkan jika usaha kecil menggunakan tenaga akuntansi.

Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa usaha sejenis yakni Batik Lasem yang telah berskala besar masih menggunakan manajemen keluarga, sehingga peneliti menangkap bahwa Pak Sukadi menjadikan Batik Lasem sebagai representasi usahanya. Meskipun akuntansinya masih berdasarkan manajemen keluarga, tetapi Pak Sukadi selalu melakukan pencatatan atas transaksi-transaksi yang terjadi,

“Labanya tinggal *dicatet* pendapatannya berapa, pengeluarannya apa aja”, ungkapnya. Hal ini diakuinya sebagai cara untuk memudahkan dalam mengetahui laba yang diperoleh.

Manajemen keluarga memang telah menjadi budaya usaha kecil. Para pelaku usaha biasanya tidak ingin “repot” dengan segala pencatatan yang terstruktur atau tidak memiliki pemahaman yang memadai. Namun, sebenarnya mereka memiliki keinginan besar untuk dapat menerapkan akuntansi dalam usahanya, sebagaimana yang dinyatakan oleh Bu Titin, “Kalau ada tenaga pembukuan *nggih purun* mbak tapi *sak niki kulo mawon* yang ngurusi keuangan *hehehe*, kalau usahanya sudah besar nanti karyawannya kan juga banyak mbak. *Mbiyai* sekolah anak mahal mbak”. Bu Titin menyadari bahwa akuntansi yang disebutnya sebagai pembukuan harus dipegang oleh orang tertentu yang memahaminya. Sebelum usahanya menjadi besar dengan tolak ukur memiliki banyak karyawan, ia masih ingin mengelola keuangannya sendiri. Selain itu, saat ini Bu Titin juga sedang membiayai kebutuhan sekolah anaknya yang dinilainya mahal. Sebenarnya Bu Titin telah beberapa kali mencoba untuk belajar dan menerapkan akuntansi.

“*Sebenarnya* dulu pernah belajar pembukuan *og* mbak, cuman dari SMA *wes ndak* suka ekonomi (sambil tertawa). Pernah ada pelatihan cuma sekali tapi cuma beberapa jam, dari Dinas Koperasi, anak UB juga pernah *lho* mbak, dulu pelatihan biogas dan pembukuan, tapi ya gitu saya *tetep ndak* bisa (tertawa)”.

“*Marai* *wes* repot keripik mbak, belajar *jane* ya *saget*. Saya ini pernah diajari pembukuan mbak sama *adek*, udah jalan setengah bulan. *Pas* keripik rame, *yawes males* lagi mbak (sambil tertawa). Tenaga kerja kurang, jadi saya terjun langsung. Habis *beres-beres* rumah, bantu *mbungkus* keripik”.

Rasa ingin menerapkan akuntansi Bu Titin didukung oleh adanya pelatihan-pelatihan yang pernah diadakan oleh Dinas Koperasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kab. Ngawi. Menurutnya pelatihan tersebut kurang begitu efektif karena hanya berlangsung beberapa jam saja, terlebih juga karena latar belakang Bu Titin bukan dari ekonomi, ia mengaku kesulitan dalam memahami setiap detail pencatatan yang dijelaskan. Setelah mengikuti pelatihan, Bu Titin sempat menerapkan sistem pencatatan selama 15 hari, akan tetapi karena pesanan dan penjualan keripik tempe sedang ramai dan kurangnya ketelatenan, ia mengaku enggan untuk melakukannya lagi.

Para informan secara sadar telah melakukan pencatatan secara langsung maupun tidak langsung untuk mengetahui laba yang dihasilkan. Meskipun standar akuntansi untuk usaha kecil telah ada, namun semua informan melakukan pencatatan dan penyusunan laporan laba rugi secara sederhana, tidak sesuai dengan ketentuan akuntansi yang berlaku umum. Hal ini dikarenakan tidak adanya pengetahuan yang mendalam dan kesederhanaan bisnis yang dijalankan oleh para informan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rudiantoro dan Siregar (2012), faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman pelaku usaha mengenai SAK ETAP yaitu pemberian informasi dan sosialisasi serta jenjang pendidikan terakhir.

Perjalanan menggali makna laba akuntansi berada pada sebuah realita yang tidak bisa dipisahkan dari prinsip-prinsip para informan dalam menjalankan usahanya. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menangkap makna laba yang tersirat dari pemahaman informan mengenai akuntansi. Sebagai contoh, Pak Johan tidak merasakan bahwa usahanya pernah mengalami kerugian yang cukup

signifikan. Peneliti menangkap hal ini sebagai salah satu wujud ikhlas dalam menjalankan usahanya, yang tidak terlalu memikirkan berapapun laba yang didapatkan. Kemudian peneliti juga menangkap sebuah realita dari Pak Sukadi yang enggan menggunakan tenaga khusus akuntansi karena labanya akan habis untuk membayar karyawan tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa laba yang didapatkan kemudian digunakan untuk membayar karyawannya. Laba yang digunakan untuk pembayaran juga diungkapkan oleh Bu Supiyah yakni digunakan untuk membayar pajak. Disamping itu, realita makna laba juga disadari oleh Bu Titin yang menggunakan laba untuk karyawannya, kemudian membiayai sekolah anaknya.

Pemaknaan laba yang tersirat dalam pemahaman akuntansi di atas hanya sebagian pemahaman tekstural oleh para informan. Pemahaman ini menjadi suatu titik awal perjalanan dalam menemukan makna laba yang sesungguhnya. Melalui kertas kerja analisis yang telah dibuat peneliti ditemukan bahwa laba dimaknai sebagai keikhlasan, sarana pembayaran, dan rasa syukur. Ketiga makna laba tersebut akan diuraikan secara jelas pada sub bab selanjutnya.

3.2 Laba Dimaknai sebagai Keikhlasan

“Katakanlah: “Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepadaNya dalam (menjalankan) agama.”
(Q. S. Az-Zumar: 11)

Peneliti menemukan kesadaran para informan bahwa laba dimaknai sebagai keikhlasan. Rasa ikhlas merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Tuhan karena menyerahkan sepenuh hati atas apa yang dilakukan. Berdasarkan kesadaran informan, keikhlasan dibagi menjadi tiga bentuk yaitu percaya rezeki berasal dari Tuhan, jujur dan optimis, serta mengedepankan kualitas produk.

3.2.1 Keikhlasan: Percaya Rezeki Berasal dari Tuhan

Penggalian makna laba kali ini dibuka oleh informan yang merupakan *general manager* dari Widi Nugraha Batik Ngawi, Pak Johan. Ketika ditanya mengenai apa itu laba, Pak Johan mengatakan, “*Nah itu mbak kita kadang sampek gak pernah mikir laba karena pengeluaran yang banyak*”. Berdasarkan pendapat awalnya (*noema*), Pak Johan menyadari bahwa laba bukan menjadi tujuan satu-satunya dalam menjalankan usaha. Frekuensi penjualan yang tinggi menyebabkan pengeluaran yang tidak sedikit pula. Pemahaman Pak Johan yang tidak terlalu memikirkan laba terjadi karena pengalaman yang dialaminya (*eidetic reduction*).

“Omset berapa ya bingung *saking* banyaknya *orderan*. Intinya orientasi kita bukan *profit* saja. Bisa jadi *kayak gini* (usaha Batik) itu *lho nggak gampang mbak*”, ungkap Pak Johan. *Orderan* yang dimaksud adalah pesanan atau penjualan harian batik yang tidak sedikit. Ia juga menegaskan melalui pengalamannya bahwa menjalankan bisnis batik tersebut tidak mudah. Ketika menjelaskan hal ini, peneliti melihat ekspresi Pak Johan yang terlihat menggebu dengan sorotan mata yang sangat tajam seolah meyakinkan peneliti bahwa kerja keras adalah harga mati dari suksesnya usaha tersebut. Hal ini mengindikasikan jika usaha yang dijalankan tidak mudah, sehingga satu penjualan batik akan menjadi sangat berharga baginya. Orientasi bisnis yang dijalankan oleh Widi Nugraha tidak hanya berorientasi *profit* semata tetapi juga *social oriented* (*noema*). Hal ini ditegaskan oleh Pak Johan setelah ia mengungkapkan, “Orientasi kita bukan *profit* saja”. Peneliti penasaran dengan pernyataan tersebut, kemudian bertanya, “Kalau orientasi bukan *profit* saja lalu ada yang lain mas?” Lalu Pak

Johan menjawab dengan lantang, “*Social oriented* juga mbak. Ya harus seimbang lah dua-duanya. Laba itu kan rezeki dari Tuhan”.

Bisnis yang tidak hanya *profit oriented* tetapi juga *social oriented* diterapkan oleh Pak Johan berdasarkan apa yang telah ditanamkan orangtua kepada dirinya (*eidetic reduction*), lebih lanjut ia menjelaskan:

“Ibu saya orangnya itu sosial mbak dari dulu, di gereja itu beliau ada di seksi sosial. Bapak saya itu dokter dan brigadir tanggap bencana alam, jadi bapak ibu saya itu banyak berkecimpung di kegiatan sosial. Ini kayak drama mbak. Bapak ibu saya itu... oke dokter dan guru tapi kami *nggak* yang kaya *buanget*, malah tempat tinggalnya dirumah dinas. Bapak saya meninggal dan belum punya rumah pribadi. Ini itu (sambil menunjuk halaman di depan teras dan rumah kedua di depan griya batik yang baru saja dibangun) masih tanah yang ditanami singkong. Rumah ini bisa dibangun karena dua hal yaitu hutang dan batik”.

Orientasi bisnis yang tidak hanya mencari keuntungan tapi juga mengedepankan nilai-nilai sosial telah diwariskan dari orangtua Pak Johan. Melalui profesi dan kegiatan orangtua yang mengarah pada sosial, kemudian hal tersebut diterapkan dalam lingkungan bisnisnya. Selain itu, peneliti juga menemukan sebuah kesederhanaan dan kerja keras dalam menjalani hidup. Hal ini tidak mengherankan apabila sebelumnya Pak Johan benar-benar menekankan usaha batik yang dibangun sampai saat ini tidak mudah.

Berangkat dari keluarga nasrani yang sangat religius, Pak Johan telah meyakini semua ini adalah kehendak dari Tuhan. Hal tersebut diungkapkan ketika peneliti menangkap pernyataan Pak Johan sebelumnya bahwa laba adalah rezeki dari Tuhan, “Ya misalnya tiba-tiba *nggak* punya *duit* padahal harus *mbayar* ke *supplier*, tiba-tiba ada *orderan*. Pasti tiba-tiba ada jalan. Rezeki sudah ada yang *ngatur* mbak”. Berdasarkan pernyataan tersebut (*eidetic reduction*), Pak Johan pernah berada pada kondisi tidak ada *duit* (pemasukan), sedangkan ia harus

membayar sejumlah tagihan material kepada *supplier*. Jika orang yang berpikir dengan logika semata, Pak Johan tidak akan bisa membayar *supplier* karena tidak ada uang. Namun akibat keyakinannya yang kuat terhadap kuasa Tuhan, ia bisa membayar semua tagihan karena tiba-tiba terjadi penjualan. Pak Johan percaya bahwa pemasukan yang ia dapatkan adalah rencana dari Tuhan. Hal inilah yang menjadi *intentional analysis* dan selanjutnya menghasilkan sebuah *noesis* bahwa laba merupakan rezeki dari Tuhan.

Senada dengan Pak Johan, pemilik usaha Keripik Tempe Mbak Yah yakni Bu Supiyah juga mengemukakan, “*Sing tak entuki iki yo saking Gusti Allah. Krismon kae opo-opo larang mbak tapi usaha ndek omah bangkit meleh. Saget ndamel omah, terus saget tuku tanah, alhamdulillah rezeki. Niku nggih utang bank barang*” [Yang saya dapatkan ini juga dari Allah. Krismon (Krisis Moneter 1998) dulu apa-apa mahal mbak tapi usaha di rumah (Keripik Tempe Mbak Yah) bangkit lagi. Bisa membuat rumah, terus bisa membeli tanah, *alhamdulillah* rezeki. Itu juga hutang ke bank].

Bu Supiyah sangat yakin bahwa apa yang didapatkan adalah dari Tuhan (*noema*) sebagaimana apa yang diyakini oleh Pak Johan (*horizontalizing*). Bu Supiyah meyakini hal tersebut karena pengalamannya pada saat krisis moneter pada tahun 1998. Kala itu usahanya tetap beroperasi meskipun bahan-bahan untuk membuat keripik tempe melambung tinggi akibat inflasi. Terbukti, Bu Supiyah masih bisa mendapatkan keuntungan ditengah gempitan ekonomi yang hampir dirasakan penjuru negeri (*eidetic reduction*). Inilah alasan atau *intentional analysis* mengapa *noesis* Bu Supiyah mengatakan, “..Bisa membuat rumah, terus bisa membeli tanah, *alhamdulillah* rezeki”. Bu Supiyah menjelaskan bahwa

usahanya dapat menghasilkan sejumlah pendapatan untuk membangun rumah dan membeli tanah, sehingga pendapatan yang dimaksud adalah rezeki dari Tuhan.

Peneliti sempat terbawa perasaan ketika Bu Supiyah menceritakan pengalamannya, karena pandangan Bu Supiyah tidak mengarah kepada peneliti ketika menjelaskan hal tersebut. Ia memandang ke sekeliling ruangan toko (tempat dilakukannya wawancara), matanya menyiratkan ingatan beberapa tahun silam sambil tersenyum lega bahwa ia bisa melewati masa sulit tersebut, bahwa tokonya masih berdiri kokoh sampai saat ini. Senyum lebar disertai tangannya yang mengelus dada saat mengatakan “...*alhamdulillah* rezeki” memberikan arti tersendiri di hati peneliti.

Selain Pak Johan dan Bu Supiyah, pemilik usaha Keripik Tempe Mahkota yakni Bu Titin juga memandang laba sebagai suatu perolehan dari Tuhan yang termanifestasi dalam rezeki (*horizontalizing*). “...Kalau ikhlas menjalankan usaha pasti rezeki ada saja”, pernyataan ini (*noema*) muncul sebagai akibat dari pengalamannya yang tidak pernah rugi dalam menjalankan usaha, hanya saja keuntungan yang berkurang (*eidetic reduction*). “Kalau rugi *alhamdulillah* ndak pernah mbak, paling ya labanya berkurang. Dulu pernah harga bumbu naik, ya bumbunya *nggak tak* kurangim, dikurangi ya rasanya berubah...”, Bu Titin menjelaskan bahwa labanya berkurang akibat kenaikan bahan baku. Hal ini bukanlah suatu masalah karena ia ikhlas dalam menjalankan usahanya dan yakin dari rasa ikhlas tersebut akan mendatangkan rezeki sekalipun nilainya kecil. Hal inilah yang menjadi *intentional analysis* Bu Titin. Ia tidak mempermasalahkan jika labanya berkurang, karena ia yakin bahwa rasa ikhlasnya akan mendatangkan rezeki dari Tuhan (*noesis*).

Berdasarkan pemaparan di atas, informan memahami bahwa laba diperoleh dari rasa keyakinan terhadap Tuhan sebagai Sang pemberi rezeki. Meskipun cara penyampaian masing-masing informan berbeda dan dengan pengalaman yang berbeda-beda pula, dapat ditemukan *horizon* yakni laba adalah rezeki yang berasal dari Tuhan. Sesuai dengan hasil wawancara dapat dilihat bahwa para informan tidak merasa terbebani dalam menjalankan usahanya. Melalui keyakinan terhadap Tuhan, mereka ikhlas dalam melakukan usaha untuk memperoleh laba, sehingga manfaat yang dirasakan adalah munculnya rasa senang atas kehadiran Tuhan dalam memperoleh laba pada usaha yang dijalankan.

3.2.2 Keikhlasan: Jujur dan Optimis

Diantara banyaknya kiat-kiat sukses dalam menjalankan usaha, jujur dan optimis ada didalamnya. Jujur memiliki banyak dimensi, jujur dengan pelanggan, karyawan, *supplier*, dan lain sebagainya. Usaha juga tidak akan berjalan tanpa ada rasa optimis dari pelakunya karena setiap usaha terlebih usaha kecil akan mengalami pasang surut. “Ibu saya melihat hal yang *nggak* mungkin menjadi mungkin. Apalagi melibatkan tunarungu, *nek ngitung* untung rugi *ngapain*, pasti ada jalan”, ungkap Pak Johan. Pernyataan Pak Johan tersebut memperlihatkan sebuah keyakinan akan sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin (*noema*). Widi Nugraha Batik Ngawi mempekerjakan empat karyawan tunarungu. Karyawan tersebut dipekerjakan di bagian menjahit. Peneliti juga melakukan dialog dengan karyawan yang memiliki semangat kerja sangat tinggi tersebut. Dibalik ketidaksempurnaan yang dimiliki, peneliti dapat menangkap sebuah harapan dalam kehidupan. Peneliti berinteraksi dengan suara yang cukup kencang dan beberapa kali menggunakan bahasa isyarat. Peneliti juga dibantu oleh Pak

Johan saat berinteraksi dengan mereka. Karyawan tunarungu tersebut dipekerjakan di depan griya batik yang merupakan rumah inap Pak Widi, kakak Pak Johan yang menjadi sejarah dibalik kesuksesan Widi Nugraha. Kakak Pak Johan adalah penyandang disabilitas yang memiliki bakat menjahit. Sebenarnya peneliti ingin berinteraksi langsung dengan Pak Widi, akan tetapi ia sedang beristirahat.

Dalam hal mempekerjakan karyawan penyandang disabilitas, tidak mudah bagi Pak Johan. Pak Johan harus mengadakan beberapa kali pelatihan untuk karyawannya ini (*eidetic reduction*). Tentu saja hal ini tidak mudah dan murah, akan tetapi ia mengatakan:

“Gini mbak, Bu Siwi aja orang *nggak* punya, gara-gara batik bisa jadi orang kaya. Ibu bapak saya sudah menanamkan jiwa sosial sejak lama. Batik menjadi sarana untuk membantu orang-orang yang tunakarya dan orang-orang yang keluar kerja. Seperti tadi ada mantan narapidana dan anak tunarungu yang sulit bersaing ya kita berdayakan, kita latih. Tapi seiring waktu, mereka tidak bisa bertahan banyak. Yang bertahan yang benar-benar niat. Kalau saya *nggak social oriented*, kalau *nggak* ada *order* ya *nggak* ada kerjaan, tapi saya selalu optimis pasti ada yang beli. Jadi mereka *tetep* kerja dan mereka selalu *bayaran* setiap hari Sabtu”.

Pak Johan menekankan kembali bahwa bisnis yang dijalannya tidak hanya *profit* semata, namun juga berorientasi sosial. Berdasarkan uraian Pak Johan, bisnis pada umumnya tidak akan beroperasi jika tidak ada pesanan. Namun ia tetap memberikan pekerjaan kepada karyawannya dengan maksud agar tidak menurunkan produktivitas dan mempertahankan semangat bekerja di kalangan karyawannya. Selain itu, ia yakin apa yang dikerjakan oleh karyawannya tidak akan sia-sia dan pasti akan ada yang membeli hasil karya mereka. Inilah yang menjadi *intentional analysis* mengapa Pak Johan sangat optimis dalam menjual produknya (*noesis*).

Rasa optimis yang dimiliki Pak Johan merupakan cara memperoleh laba yang tidak bisa diukur oleh materi. Pak Johan merasa bahwa optimis merupakan nilai tambah yang ia rasakan karena telah membantu penyandang disabilitas dalam memperoleh pekerjaan. Rasa optimis ini muncul atas biaya yang ia keluarkan untuk pelatihan kerja karyawan disabilitas dan produktivitas karyawannya yang selalu bekerja meskipun tidak ada pesanan. Selain itu, rasa optimis ini muncul karena keikhlasan yang dimiliki Pak Johan dalam mempekerjakan semua karyawannya.

Di lain pihak, Bu Supiyah menjadikan kejujuran sebagai pondasinya dalam memperoleh laba. Jujur merupakan salah satu kiat yang harus dimiliki oleh setiap pelaku usaha. Ia mengatakan, “Usaha *kuwi kudu* jujur, *kuwi* kunciku usaha mbak. *Nek nggoroi awake dewe yowes gak selamat. Nek jujur yo mesti hasile setimpal. Karyawanku kuwi koyok bocah* pilihan mbak, *yen kowe jujur mesti kerasan ning kene*” (Usaha itu harus jujur, itu kunci usaha saya mbak. Kalau membohongi diri sendiri pasti tidak selamat. Kalau jujur pasti memperoleh hasil yang setimpal. Karyawan saya itu seperti anak pilihan mbak, jika kamu jujur pasti bertahan di sini). Usaha keripik tempe yang digeluti Bu Sukiyah sejak tahun 1970-an ini menjadikan kejujuran sebagai landasan usahanya (*noema*). Jika menjalankan usaha tanpa rasa kejujuran, maka tidak akan selamat, artinya usaha yang dijalankan tidak akan diberi kelancaran dan kemudahan oleh Tuhan. Lebih lanjut, Bu Supiyah menjelaskan bahwa dengan kejujuran akan memperoleh hasil yang setimpal. Hasil yang dimaksud adalah laba yang dihasilkan dari usahanya. Hal ini memperlihatkan jika kejujuran berbanding lurus dengan hasil yang setimpal. Apabila kejujuran diterapkan dalam usahanya, maka laba yang

dihasilkan akan mengikutinya, inilah yang menyebabkan usaha ini tidak pernah rugi.

Prinsip kejujuran yang diyakini oleh Bu Supiyah juga diterapkan kepada karyawannya. Karyawan yang bekerja di Keripik Tempe Mbak Yah adalah orang-orang pilihan yakni bekerja berlandaskan kejujuran. Bu Supiyah dapat memastikan jika karyawannya jujur, maka akan bertahan lama. Jika baru beberapa waktu saja sudah keluar dari pekerjaan, maka bisa dipastikan karyawan tersebut tidak jujur. Asumsi ini diyakini Bu Supiyah sampai saat ini, hal ini dibuktikan dengan karyawannya yang bekerja selama lebih dari 10 tahun. Loyalitas karyawan tersebut kepada Bu Supiyah tentu saja tidak terlepas dari prinsip kejujuran yang dijalankan (*eidetic reduction*). Ia mengungkapkan, “*Nek blonjo nggih mboten dicatet, cuma nota-nota tok mbak. Nganti penuh iki ning laci. Yen enten notane yo percoyo. Ngawang wes tuwo*” [Kalau belanja ya tidak dicatat mbak, hanya nota-nota saja mbak. Sampai penuh ini di laci (sambil memperlihatkan laci di meja kasir). Kalau ada notanya ya saya percaya. Sudah tua mbak, diingat-ingat saja].

Rasa percaya Bu Supiyah terhadap karyawannya sangat tinggi, karena ia percaya karyawannya adalah orang-orang pilihan. Rasa percaya ini adalah implikasi dari kejujuran yang ditanamkan kepada karyawannya. Meskipun demikian, ia pernah mengalami kejadian yang tidak mengenakan akibat ulah karyawan barunya yang tidak memiliki sifat jujur. Saat itu, karyawan tersebut berada di bagian kasir penjualan. Awalnya, Bu Supiyah sudah meletakkan rasa percaya kepada karyawan tersebut, akan tetapi tidak berlangsung lama. Barang dan sejumlah uang dibawa lari oleh karyawan tersebut. Inilah salah satu contoh

yang Bu Supiyah berikan mengenai karyawan yang tidak jujur tidak akan bertahan lama (*eidetic reduction*).

Prinsip kejujuran ini tidak hanya diterapkan oleh Bu Supiyah saja, Pak Johan juga menekankan bahwa kejujuran adalah hal yang sangat penting dalam menjalankan usaha, “Yang paling penting kreativitas, *entrepreneurship*, memproduksi motif-motif baru, punya daya saing dan keunggulan, etika bisnis tidak plagiat, jujur, tidak bohong. Batik murah ya murah, mahal ya mahal”. Pernyataan tersebut memperlihatkan betapa Pak Johan menjadikan jujur dalam salah satu prinsip menjual produknya (*noema*). Jika Bu Supiyah menekankan kejujuran pada kinerja karyawannya, berbeda halnya dengan Pak Johan yang menekankan kejujuran dalam menjual produknya (*horizontalizing*). Meskipun keduanya mengungkapkannya dari sudut pandang yang berbeda, namun penulis menangkap intisari keduanya sama yakni jujur dalam menjalankan usaha yang akan memberikan implikasi terhadap laba yang diterima.

Pak Johan menekankan kejujuran sebagai prinsip menjual produknya. Karena berdasarkan pengalamannya, produk batiknya pernah ditiru oleh orang lain dan dijual dengan harga yang murah. Padahal ini adalah hasil pemikiran atau karya dari Pak Johan dan karyawannya (*eidetic reduction*). Pak Johan selalu jujur dalam memasarkan dan menjual produknya. Apabila batik yang dijual memiliki daya jual yang tinggi, maka ia akan menjualnya dengan harga yang tinggi, begitu pula sebaliknya. Ia tidak mau jika pembeli kecewa dengan produknya apabila ia tidak menjual sesuai dengan harga realita. Paparan yang dikemukakan oleh Bu Supiyah dan Pak Johan menjadi *intentional analysis* yang kemudian

memperlihatkan *noesis* bahwa laba diperoleh melalui prinsip kejujuran dalam melakukan usaha.

Berdasarkan uraian diatas, informan dengan cara penyampaian yang berbeda dapat ditemukan *horizon* yakni laba adalah sebuah rasa optimis dan kejujuran yang menjadi bentuk keikhlasan dalam memperoleh laba. Manfaat yang ditimbulkan dari jujur dan optimis adalah hati para informan menjadi tenang, karena mereka selalu jujur dalam menjual produk dan menerapkannya di kultur usahanya, serta optimis terhadap segala kemungkinan yang terjadi dalam usahanya. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan Ekasari (2014), kejujuran akan menghasilkan individu-individu yang amanah atau dapat dipercaya. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa laba yang dihasilkan dari proses akuntansi melalui kejujuran akan dipertanggungjawabkan di depan Tuhan, tidak hanya sesama manusia.

3.2.3 Keikhlasan: Mengedepankan Kualitas Produk

Produk merupakan komponen utama yang diperjualbelikan dalam sebuah usaha. Bagi para pelaku usaha, produk merupakan aspek penting yang harus dijaga kualitasnya agar terus eksis di kalangan pelanggan. Bahkan beberapa pengusaha rela mengalami kerugian atau penurunan laba dengan mengedepankan kualitas produknya, sebagaimana yang dialami oleh Bu Titin.

“Kalau rugi *alhamdulillah ndak* pernah mbak, paling ya labanya berkurang. Dulu pernah harga bumbu naik, ya bumbunya *nggak tak* kurangi, dikurangi ya rasanya berubah. *Mboten nopo-nopo* (tidak apa-apa) untung berkurang, tapi kualitas tetap”.

Pernyataan diatas memperlihatkan bahwa Bu Titin tidak mempermasalahkan jika labanya berkurang, akan tetapi kualitas produknya tetap (*noema*). Melalui pengalamannya, Bu Titin menceritakan jika ia pernah

mengalami kondisi dimana harga bumbu melonjak tinggi, sempat mengurangi bumbu akibat kenaikan harga, akan tetapi rasa yang dihasilkan berubah. Hal ini mengakibatkan penurunan penjualan karena konsumen kecewa keripik tempe yang dibeli tidak sesuai ekspektasi atau tidak seperti biasanya. Sehingga Bu Titin tidak pernah lagi mengurangi bumbu meskipun harga bumbu meroket. Lebih lanjut, ia mengatakan terjadinya kenaikan harga bumbu tidak pernah membuatnya mengalami kerugian, tetapi laba yang dihasilkan berkurang (*eidetic reduction*).

Sebagai penekanan hubungan antara kualitas produk dan kepuasan konsumen, Bu Titin mengatakan:

“Kalau mutunya baik pasti konsumen puas. Kalau ada persaingan ya harus *ngikuti* pasar, kalau pasar minta kemasan *gini* ya diikuti, pakai kardus. *Soale* juga setor ke toko mbak, ada yang minta *bese* (*Bese*: Wadah tradisional yang terbuat dari anyaman bamboo) dan kardus. Konsumen puas, pasti *bakal mbalik* lagi”.

Bu Titin sangat percaya apabila mutu atau kualitas produknya bagus, maka konsumen akan puas (*noema*). Keripik tempe Mahkota dijual tidak hanya di Kab. Ngawi saja, akan tetapi juga beberapa toko di Kab. Caruban, Kab. Nganjuk, dan Kab./Kota Kediri. Dari beberapa kota yang menjadi pangsa pasarnya, ia percaya pasti akan muncul persaingan bisnis yang serupa, sehingga untuk menghadapi hal ini ia mengikuti permintaan pasar.

Kemudian Bu Titin bercerita mengenai kejadian yang kurang menyenangkan yang pernah dialaminya (*eidetic reduction*) yakni dikritik oleh pemilik dan pengelola toko yang bersangkutan terkait dengan kemasan produk. Mereka tidak menyukai kemasan yang tradisional atau *bese*. Menurut pendapat mereka itu tidak praktis, karena keripik tempe ini sering dijadikan oleh-oleh yang akan dibawa di sepanjang perjalanan. Lalu produknya dikembalikan kepada Bu

Titin. Sebagai upaya menyikapi hal ini, Bu Titin tidak merasa berkecil hati dan putus asa, ia justru memutar otak agar produknya diterima kembali oleh toko tersebut. Selanjutnya, ia membuat kemasan kardus guna mengikuti permintaan pasar dan untuk meningkatkan segi praktis. Berdasarkan pengalamannya tersebut, akhirnya konsumen menjadi puas dan kembali lagi membeli produknya.

Laba yang berkurang dan tambahan biaya untuk kemasan tidak menjadi masalah bagi Bu Titin, ia mengakui jika kualitas produknya adalah yang utama (*noesis*), karena baginya konsumen akan menjadi pihak yang paling dirugikan jika sampai kualitas keripik tempe yang dihasilkan menurun (*intentional analysis*).

Kemudian, Pak Sukadi juga mengakui bahwa laba bukanlah menjadi kunci utama, baginya kepuasan konsumen adalah yang terpenting (*horizontalizing*), sebagaimana diungkapkan Pak Sukadi manakala ditanya mengenai jumlah laba yang diperoleh. Ketika peneliti bertanya, “Kalau labanya pak? Bersihnya”. Pak Sukadi menjawab, “*Yaa 20 persennya lah. Yang penting bagaimana kita memberikan pelayanan yang bagus untuk konsumen*”. Peneliti menemukan penekanan terkait perolehan laba dari pernyataan Pak Sukadi di atas yakni mementingkan pelayanan yang bagus untuk konsumen (*noema*). Sehingga laba 20 persen yang dijelaskan di kalimat sebelumnya berada di bawah pelayanan konsumen. Pelayanan bagus untuk konsumen didapatkan Pak Sukadi dari pengalamannya, ia mengatakan:

“*Yaa contohnya kalau ada yang pesan batik ya harus tepat waktu, tentu saja kualitas batiknya jangan sampai mengecewakan. Alhamdulillah pegawai-pegawai dan anak-anak sekolah biasanya ngambil dari Pringondani*”.

Rasa kebanggan tersirat di wajah Pak Sukadi ketika bercerita mengenai produk batiknya yang dikenakan pegawai negeri dan anak sekolah yang ada di

Kab. Ngawi. Batik-batik yang dijual di kalangan tersebut diawali dengan proses pemesanan, sehingga Pak Sukadi harus memperhitungkan dengan sangat cermat periode pemesanan hingga siap untuk didistribusikan. Menurut Pak Sukadi pelayanan yang bagus untuk konsumen adalah penyelesaian batik yang tepat waktu dan siap didistribusikan serta diimbangi dengan kualitas produknya. Lalu ia juga menekankan bahwa konsumen tidak boleh merasa kecewa dengan produknya. Hal ini kemudian menjadi *intentional analysis* mengapa *noesis* Pak Sukadi mengutamakan kualitas produk untuk memperoleh laba yang semestinya.

Berdasarkan pemaparan di atas, informan memahami bahwa laba diperoleh dari mengedepankan kualitas produk. Meskipun cara penyampaian masing-masing informan berbeda dan dengan pengalaman yang berbeda-beda pula, dapat ditemukan *horizon* yakni laba adalah mengedepankan kualitas produk yang akan memberikan manfaat yakni pelanggan menjadi senang dan puas. Sesuai dengan hasil wawancara dapat dilihat bahwa para informan ikhlas dalam mengeluarkan biaya-biaya tambahan secara material maupun non material untuk kualitas produk mereka dan akan berimplikasi terhadap laba yang diperoleh.

3.3 Laba Dimaknai sebagai Sarana Pembayaran

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”. (Q. S. An-Nisa: 58)

Laba yang diperoleh tentu saja akan digunakan atau dikelola oleh pelaku usaha, baik untuk usaha yang bersangkutan maupun untuk kepentingan pribadi. Berdasarkan wawancara dengan para informan memperlihatkan bahwa laba yang diperoleh kemudian dikelola untuk operasional usahanya. Semua informan

mengakui bahwa laba dikelola dengan prinsip kebersamaan semua elemen usaha. Bentuk sarana pembayaran adalah berupa uang.

3.3.1 Sarana Pembayaran: Uang

Atas dasar kebersamaan, para informan menyadari bahwa laba dimaknai sebagai sarana pembayaran untuk membiayai kebutuhan operasional usaha yang diwujudkan dalam bentuk uang. Uang digunakan sebagai alat pembayaran operasional sebagaimana disadari oleh semua informan. Dalam cara memperoleh laba, Pak Johan telah memaknai laba sebagai keikhlasan yang mempercayai rezeki berasal dari Tuhan. Kemudian ketika peneliti menanyakan mengenai pemanfaatan rezeki tersebut, Pak Johan menjawab:

“Ya buat *mbayar* ini itu mbak. Buat *mbayar* karyawan, *supplier*, utang, banyak. Tapi yang paling penting kami bisa menolong orang lain, *ning ati seneng pokoke* mbak. *Nek* bahasa sosiologi pokoknya melibatkan kasih sayang kepada orang lain yang sifatnya itu istilahnya kita jadi pintu rejeki buat orang, *nek ngekeki mesti* aman (kalau memberi pasti aman)”.

Jawaban Pak Johan tersebut memperlihatkan bahwa rezeki yang merupakan manifestasi laba digunakan untuk membayar “ini itu” ditangkap peneliti sebagai biaya operasional usahanya (*noema*). Biaya operasional yang dimaksud adalah gaji karyawan, pembelian bahan dari pemasok/*supplier*, dan utang di bank. Usaha Pak Johan untuk menangkis laba yang material dijelaskan dalam kalimat selanjutnya. Baginya menolong orang lain (karyawan) adalah yang terpenting daripada sekedar pembayaran gaji. Ia mengungkapkan jika membantu karyawannya, maka hatinya menjadi senang. Pak Johan menambahkan jika dengan membayar gaji karyawan akan membawanya pada titik aman yakni ia merasa menjadi pintu rezeki bagi orang lain (karyawan) melalui usaha yang

dijalani (*intentional analysis*). Pembayaran karyawan diambil dari laba yang diperoleh dalam bentuk uang (*noesis*).

Berbeda dengan Pak Johan, Pak Sukadi memiliki kesadaran yang berbeda mengenai pengelolaan laba (*horizontalizing*).

“Laba itu ya misalnya 1 potong kain Rp40.000/m, malam nyantingnya Rp5000, kalau tulis Rp35.000-Rp50.000, warna Rp5000/potong, tenaga Rp40.000 per potong. Pengharapan yg paling sederhana Rp100.000, ditawarkan Rp150.000. *Cost* Rp200.000 ditawarkan dengan harga Rp400.000. Nanti untungnya ya buat *mbayari* itu-itu lagi. Terus usaha ini kan untuk menciptakan tenaga kerja, kalau laba ya buat menghidupi karyawan juga”.

Pak Sukadi menggambarkan laba dengan menjelaskan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi untuk satu potong kain batik antara lain kain, lilin malam, warna sintesis, dan tenaga kerja. Ia juga menggambarkan laba yang disebut sebagai “pengharapan”. Pak Sukadi menceritakan nominal biaya-biaya yang harus dikeluarkan melalui pengalamannya yang telah terbiasa memproduksi setiap harinya (*eidetic reduction*), sehingga ia sangat mudah sekali menjelaskan kepada peneliti. Penjelasan Pak Sukadi tersebut sesuai dengan yang diutarakan Thoha (2004: 217) bahwa pengukuran laba adalah dengan menandingkan pendapatan dan biaya, takaran penandingan dapat berupa periode atau unit produknya.

Selanjutnya Pak Sukadi mengatakan jika telah memperoleh “pengharapan” dalam bentuk uang, maka akan digunakan untuk membayar biaya-biaya tersebut kembali (*noema*). Ia juga menekankan bahwa usahanya dijalankan untuk menciptakan tenaga kerja, sehingga keuntungan yang didapatkan untuk menghidupi karyawan (*intentional analysis*). Ketika ditanya mengenai cara menghidupi karyawan, Pak Sukadi menjawab:

“Ya sederhana aja, yang penting bisa bayar karyawan, patokannya setiap hari Sabtu tidak telat. Jadi kan mereka gajianya tepat waktu, anaknya butuh jajan ada uang. Rata-rata ibu-ibu sekitar sini dek, ada yang dari Kasreman (nama desa) juga, jadi kan ibu-ibu *ndak* bergantung sama penghasilan suaminya”.

Pak Sukadi sangat memperhatikan kesejahteraan karyawannya. Ia sudah berkomitmen untuk menjalankan usaha sebagai tempat pencarian nafkah bagi yang membutuhkan terutama masyarakat-masyarakat sekitar. Karyawannya didominasi oleh ibu-ibu yang bertugas menyanting motif batik. Gaji diberikan secara mingguan yakni setiap hari Sabtu. Ia juga memberikan hari libur kepada karyawannya yakni hari Minggu. Namun apabila mendapat pesanan yang banyak dengan waktu terbatas, maka karyawan dikenakan lembur pada hari Minggu. Ia mengungkapkan bahwa pembayaran gaji karyawan sangat penting dan tidak boleh terlambat karena rata-rata mereka memiliki anak dan pasti membutuhkan uang jajan. Pak Sukadi memiliki niat yang sangat baik dengan mempekerjakan wanita sebagai karyawannya agar mereka tidak terlalu bergantung pada penghasilan suaminya. Hal ini sejalan dengan komitmen Pak Sukadi untuk menjadikan usahanya sebagai pintu rezeki bagi karyawannya yang notabene adalah tetangga dan masyarakat di desa tersebut.

Disamping membayar biaya produksi dan tenaga kerja, Pak Sukadi juga mengelola laba untuk keperluan yang lain.

“Oya, ini juga dek. Kalau untung gitu disisihkan juga buat kalau yang minta-minta sponsor, kan promosi mahal jadi harus dianalisis 5 bulan ke depan biar *ndak* rugi. Kan di teori manajemen, nilai promosi harus 50% dari nilai laba. Misal laba kita satu tahun Rp200 juta. Promosi kita minimal Rp50 juta dan maksimal Rp100 juta, tergantung kebutuhan. mempertahankan nama di masyarakat”.

Laba yang telah diperoleh juga digunakan untuk biaya promosi (*noema*).

Pak Sukadi menjelaskan bahwa di Ngawi banyak sekali acara-acara yang suka

meminta dana melalui *sponsorship*. Ia selalu menyisihkan labanya untuk menangani hal demikian (*intentional analysis*). Pak Sukadi meyakini bahwa promosi sangat mahal di dunia usaha, karena ia meyakini berdasarkan teori manajemen bahwa biaya promosi adalah 50 persen dari laba yang diperoleh, sehingga diperlukan analisis selama lima bulan kedepan mengenai proporsi dana yang diberikan agar tidak mengalami kerugian di masa mendatang. Selama ini, kegiatan-kegiatan yang meminta dana *sponsorship* harus mengajukan proposal terlebih dahulu. Biasanya bentuk kerjasama yang diberikan Pak Sukadi adalah uang dan produk batik berupa dompet (*eidetic reduction*). Uang akan membantu kebutuhan finansial kegiatan tersebut dan produknya mampu mengenalkan batik Pringgondani melalui acara tersebut.

Selain digunakan untuk mengenalkan produknya, promosi juga dilakukan untuk mempertahankan nama di masyarakat, artinya batik Pringgondani akan selalu mendapat tempat di hati masyarakat dan tidak akan dilupakan. Berdasarkan pernyataannya, Pak Sukadi mengelola laba untuk membiayai kebutuhan usahanya (*noesis*).

Bu Supiyah memiliki pendapat lain tentang makna laba dari pengelolaannya, "*Bathi kuwi nggih iso mbayar utang, modale tasih, sek nduwe dagangan. Mbayar bank Rp6 juta, karyawan mingguan 5 orang. Enek sing Rp1,5 juta, Rp1 juta, Rp900 ribu, tergantung kerjone mbak*" (Laba berarti bisa membayar utang, modalnya masih ada, dan masih mempunyai barang dagang. Membayar bank Rp6 juta, karyawan mingguan 5 orang. Ada yang Rp1,5 juta, Rp1 juta, Rp900 ribu, tergantung kerjanya mbak). Bu Supiyah mengartikan laba untuk membayar utang, ketersediaan modal, dan masih memiliki barang dagang.

Disamping itu, laba juga digunakan untuk membayar pajak, akan tetapi penghitungan pajak tidak dilakukan oleh Bu Supiyah sendiri, sebagaimana yang diungkapkannya “*Nek pajek-pajek digarap Mas Wit*” [Kalau pajak dikerjakan Mas Wit (anak pertama)]. Sebagai usaha kecil yang telah berdiri sejak lama, ia mengajukan kredit di bank daerah setempat. Setiap bulan, Bu Supiyah diwajibkan untuk membayar cicilan pokok pinjaman dan bunga, “*Sing penting iso mbayar utang berarti aku bathi*” (Yang penting bisa membayar utang berarti saya laba).

Ia juga menganggap jika usahanya mengalami laba adalah ketika modalnya masih ada. Modal yang dimaksud adalah untuk membiayai kebutuhan usaha seperti membeli bahan baku, membayar gaji karyawan, dan lain-lain. Kemudian Bu Supiyah juga menganggap barang dagang yang belum terjual sebagai laba. Peneliti menganggap hal ini sebagai keunikan, karena secara tekstural (*noema*) pemahaman Bu Supiyah mengenai laba sangat sederhana sesuai dengan fakta yang ia alami. Ia juga menjelaskan nominal dari pembayaran utang, gaji karyawan, dan pembayaran pajak (*intentional analysis*). Hal ini mengindikasikan bahwa Bu Supiyah memahami laba sebagai materi dalam bentuk uang untuk membayar kebutuhan usahanya (*noesis*).

Pemahaman mengenai makna laba dalam hal pengelolaannya terlihat sama oleh semua informan, tak terkecuali Bu Titin. Ketika peneliti bertanya mengenai pengelolaan laba, ia menjawab, “*Pokoke dinggo mbayar listrik, ledeng, anak sekolah, biaya tak terduga, contohe nggih nyumbang, saiki usum nyumbang mbak*” [Pokoknya dibuat membayar listrik, air, anak sekolah, biaya tak terduga, contohnya ya *nyumbang* (*Nyumbang*: Tradisi orang Jawa yakni memberi uang untuk pernikahan orang lain), sekarang musimnya *nyumbang mbak*].

Bu Titin memahami laba untuk membayar listrik, air, anak sekolah, dan biaya yang terduga sebagaimana diungkapkan dalam pernyataan di atas (*noema*). Karena karyawan tidak masuk dalam pernyataan Bu Titin tersebut, kemudian peneliti menanyakan kepada Bu Titin, “Kalau karyawan *ngoten gajine saking pundhi bu?*” Bu Titin menjawab, “Ya dari untung juga mbak. *Gajine tak tulis, pokoke ya minta e berapa, nggak ada waktu khusus mbayare mbak, ada karyawan yang udah kerja belum dibayar. Ya pokoke saya butuh tenagane, mereka butuh duite*”. Bu Titin menjelaskan bahwa gaji karyawan juga dibayarkan dengan laba yang didapatkan (*noema*).

Ada yang unik dari pembayaran gaji karyawannya yakni pembayaran tidak dilakukan secara rutin sebagaimana yang dilakukan oleh informan yang lain. Bu Titin membayar karyawan apabila mereka memintanya langsung, sehingga tidak ada waktu yang pasti untuk membayar gaji karyawannya. Ada sebagian dari mereka yang sudah bekerja, tetapi belum meminta gaji sampai berminggu-minggu (*eidetic reduction*). Bu Titin menyadari bahwa ia membutuhkan tenaga karyawannya, begitupula sebaliknya karyawan membutuhkan uang untuk gaji mereka (*intentional analysis*). Bu Titin menyadari bahwa laba yang telah diperoleh digunakan untuk membayar kebutuhan usahanya (*noesis*).

Berdasarkan pemaparan di atas, informan memahami bahwa laba dikelola dalam bentuk uang. Meskipun cara penyampaian setiap informan berbeda dan dengan pengalaman yang berbeda, dapat ditemukan *horizon* yakni laba dikelola untuk operasional usaha dalam bentuk uang yang akan memberikan beberapa manfaat yaitu membayar gaji karyawan, membayar listrik dan air, membayar biaya promosi, membeli bahan/material, membayar pajak, dan membayar utang.

Ardini *et al.* (2014) mengemukakan bahwa laba harus bermanfaat bagi masyarakat yang hidup di lingkungannya, sehingga yang terpenting adalah bagaimana mengolah laba tersebut agar menjadi keuntungan yang hakiki. Mursy *et al.* (2014) dan Haerul (2016) juga memaknai laba sebagai sarana pembayaran dalam bentuk uang.

3.4 Laba Dimaknai sebagai Rasa Syukur

“Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah) maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barangsiapa yang kufur (tidak bersyukur) maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” (*Q. S. Luqmaan: 12*)

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pendahuluan, laba yang diproses harus didistribusikan secara halal. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, semua informan telah mendistribusikan laba sebagai rasa syukur atas apa yang didapatkan dari usahanya. Bentuk rasa syukur antara lain sedekah dengan sepenuh hati dan memenuhi biaya hidup keluarga dari informan itu sendiri.

3.4.1 Rasa Syukur: Sedekah Sepenuh Hati

Bentuk rasa syukur dengan melakukan sedekah disadari oleh semua informan. Pak Johan menyadari bahwa sebagian laba yang ia peroleh disalurkan kepada para karyawannya dalam bentuk bonus dan rekreasi. Pengakuan ini disadari Pak Johan ketika ditanya peneliti mengenai implikasi dari bekerja dengan melibatkan orang banyak dan tambahan gaji yang diberikan.

“Bonus *to* mbak maksudnya? Ya sering kalau itu. Kalau *orderan* banyak dan kinerjanya bagus ya saya kasih bonus. Bahkan saya sering *ngajak* karyawan-karyawan saya liburan, *biar ndak sepaneng* (agar tidak serius) terus”.

Pak Johan mengakui jika ia sering memberikan gaji tambahan yang ia artikan sebagai bonus (*noema*). Bonus ini diberikan akibat jumlah penjualan yang tinggi dari biasanya dan juga kinerja karyawan itu sendiri. Apabila penjualan

tinggi, maka laba yang diperoleh juga tinggi. Sehingga apabila laba telah digunakan untuk operasional, sebagian dari sisa laba akan digunakan untuk bonus karyawan (*eidetic reduction*).

Selain bonus yang dirasakan langsung secara material, Pak Johan juga mengajak karyawannya untuk rekreasi di sela-sela pekerjaan yang mungkin melelahkan (*noema*). Hal ini juga dimaknai Pak Johan sebagai bonus yang diberikan kepada karyawan secara non material karena berniat untuk menyenangkan karyawannya. Lebih lanjut, ia mengatakan:

“Kapan hari saya ajak ke *Waterpark* Tirtonirmolo, terus saya juga pernah *ngadain* rapat SOP di Sarangan sewa vila. Bahkan kalau lebaran itu saya pasti juga *ngasih* bingkisan, *parcel gitu* mbak. Belum lagi kalau ada karyawan saya yang sakit atau keluarganya ada yang sakit atau meninggal, itu saya juga *ngasih* santunan. Ya bahasa gaul *e kayak CSR gitu* mbak, tapi ya sederhana, *ndak* seberapa”.

Pak Johan menceritakan bahwa ia bersama dengan semua karyawannya *refreshing* ke salah satu tempat wisata di Kab. Ngawi yakni *Waterpark* Tirtonirmolo. Selain untuk sarana rekreasi, ini dilakukan juga untuk mempererat hubungan Pak Johan dengan karyawannya serta antar karyawan itu sendiri. Ia juga pernah mengadakan rapat mengenai SOP usahanya yang dilakukan di objek wisata Telaga Sarangan, Kab. Magetan. Selain itu Pak Johan juga selalu menyisihkan laba untuk keperluan lain yang bersifat tidak terduga seperti karyawan atau keluarga karyawan yang sakit atau bahkan meninggal dalam bentuk santunan (*eidetic reduction*).

Pak Johan menganggap hal tersebut sebagai CSR (*Corporate Social Responsibility*). Melalui pemaparannya, Pak Johan dengan sepenuh hatinya sangat mengutamakan kesejahteraan karyawannya. Hal ini memperlihatkan *noesis* Pak Johan karena meskipun nilainya tidak seberapa, akan tetapi Pak Johan

menyadarinya sebagai wujud kepedulian kepada karyawan yang harus rutin dilakukan (*intentional analysis*).

Peneliti juga menemukan pendistribusian laba dalam bentuk bonus dari informan lain yakni Bu Supiyah yang mengatakan, “*Yen kerjone apik biasane yo tak tambah mbak, itung-itung karo ngekeki*” (Jika kerjanya bagus biasanya ya saya tambah mbak, hitung-hitung sekalian memberi). Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa Bu Supiyah akan memberikan tambahan gaji untuk karyawannya dalam bentuk bonus (*noema*).

Bonus yang diberikan tergantung pada kinerja karyawannya, jika kinerjanya bagus biasanya ia menambahkan nominalnya (*eidetic reduction*). Bu Supiyah menganggap bonus sebagai sesuatu yang harus diberikan untuk karyawannya. Ia tidak menganggap bonus sebagai sesuatu yang akan mengurangi labanya, justru ia mengatakan, “*Kan rejekine awakdewe iki rejeki wong liyo barang, kudu disedekahne barang to*” (Ya rezekinya kita ini juga rezekinya orang lain, harus disedekahkan juga).

Peneliti menangkap sebuah kesadaran dari Bu Supiyah bahwa sebagian dari rezekinya adalah rezeki orang lain dan harus disedekahkan (*intentional analysis*). Rezeki orang lain yang dimaksud adalah rezeki karyawannya. Bu Supiyah merupakan seorang muslim yang meyakini jika sedekah adalah perintah Tuhan. Sehingga *noesis* Bu Supiyah mengungkap bahwa laba yang ia sedekahkan merupakan rezeki untuk karyawannya dalam bentuk bonus.

Pak Johan dan Bu Supiyah memperlihatkan kasih sayang mereka kepada karyawannya. Di lain pihak, Bu Titin juga menyadari hal yang sama dengan dua informan sebelumnya, namun dengan cara yang berbeda (*horizontalizing*).

Karyawan Bu Titin adalah tetangga terdekatnya. Menurut pendapatnya, karyawan tidak usah mencari terlalu jauh, cukup dengan melihat sekeliling dan memberdayakan mereka.

”Bersyukur mbak bisa *mbantu* (membantu) tetangga. Kadang *nggih tak paringi nopo ngoten ben seneng* (kadang ya saya kasih apa gitu biar senang)”, ungkapan rasa syukur Bu Titin adalah dengan membantu tetangganya untuk bekerja bersama dengannya (*noema*). Bahkan terkadang ia memberikan sebagian rezekinya kepada karyawannya berupa jajan atau uang tambahan (*eidetic reduction*). Kemudian peneliti bertanya, “*Diparingi nopo bu?*” (Dikasih apa bu?). Bu Titin menjawab, “*Nggih jajan nopo sangu*” (Ya jajan atau uang saku).

Dengan mempekerjakan tetangganya, Bu Titin menyadari hal itu sebagai sebuah rasa syukur karena dapat membantu orang lain (*intentional analysis*). Jajan dan uang tambahan merupakan metafora sebagian rezeki yakni laba yang harus dibagikan kepada orang lain, tetangga yang menjadi karyawannya (*noesis*).

Berbeda dengan ketiga informan yang menyadari sedekah masih dalam bentuk materi, Pak Sukadi memiliki pandangan lain mengenai hal ini (*horizontalizing*). Baginya memberi sesuatu kepada orang lain bukan hanya dalam bentuk materi atau uang. Ia menyadari bahwa karya yang ia hasilkan juga termasuk bentuk pemberian kepada orang lain.

“Bagi saya usaha ini adalah rekreasi batin, jadi kita dapat motif apa, terus laku, *bathi tho* (laba kan). Kadang *pas* (ketika) pikiran *sumpek* (sedang tidak enak) di kantor, *enek wong lewat nggawe* (ada orang lewat memakai) batik kita *waaah alhamdulillah*, bisa memberikan karya untuk orang lain, kepuasan batin”.

Pak Sukadi menganggap usaha batik yang digelutinya sebagai rekreasi batin (*noema*). Pak Sukadi merupakan seorang budayawan yang sangat mencintai

dan menghargai karya seni. Seni budaya sangat menyatu dengan jiwanya, sehingga baginya usaha yang dijalannya saat ini merupakan sebuah rekreasi batin. Ia menceritakan jika motif batik yang dibuat berasal dari buah pikirannya. Motif tersebut dijadikan dasar dalam pembuatan batik. Jika proses telah dilalui, selanjutnya dijual dan akan mendapatkan laba. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa pernah suatu ketika ia sedang berada dalam kejenuhan bekerja di kantor, ia melihat seseorang memakai batik Pringgondani, rasa syukur ia haturkan kepada Tuhan karena karyanya digunakan oleh orang lain (*eidetic reduction*).

Ada sesuatu yang membuatnya sangat bersyukur yakni dengan memberikan karya bagi orang lain. Inilah bentuk sedekah yang bukan sekedar materi semata (*noesis*), karena bukan hanya materi yang bisa diberikan kepada orang lain (*intentional analysis*). Ia bisa memberikan orang lain karyanya dengan sepenuh hati. Peneliti dapat melihat rasa syukur yang sangat mendalam ketika Pak Sukadi mengucapkan “*waaaah alhamdulillah*” sambil mengelus dada dan senyum bahagia.

Berdasarkan pemaparan di atas, para informan memahami bahwa laba didistribusikan sebagai rasa syukur atas rezeki yang diberikan oleh Tuhan. Mereka menyadari sebagian rezeki yang didapatkan adalah rezeki orang lain. Mereka tidak ada rasa khawatir jika labanya akan berkurang dengan memberikannya kepada orang lain, justru sebaliknya. Sedekah juga tidak hanya berwujud materi, karena prinsip dari sedekah adalah ikhlas dari hati sehingga dapat berwujud apapun, termasuk sebuah karya. Meskipun cara penyampaian masing-masing informan berbeda dan dengan pengalaman yang berbeda-beda, dapat ditemukan *horizon* yakni laba adalah rasa syukur dalam bentuk sedekah sepenuh hati yang

memberikan manfaat berupa kepuasan batin bagi para pelaku usaha. Bentuk sedekah memiliki kemiripan dengan penelitian Rusdianto (2013) yakni pedagang menyisihkan sebagian labanya untuk bersedekah kepada yang membutuhkan. Manfaat kepuasan batin tersebut menurut Fisher dalam Belkaoui (2000) yang dikutip oleh Ubaidillah *et al.* (2013) merupakan laba yang muncul dari dalam diri seseorang ketika menggunakan barang atau jasa dan tidak dapat diukur secara langsung. Kepuasan batin juga muncul sebagai temuan makna laba oleh Sari (2010).

3.4.2 Rasa Syukur: Biaya Hidup

Pemaparan sebelumnya adalah mengenai rasa syukur yang diberikan kepada orang lain. Disamping kewajiban memberi kepada orang lain, para informan juga menyadari bahwa laba yang dihasilkan dan diproses juga harus didistribusikan untuk keperluan informan itu sendiri dan keluarganya. Pada dasarnya, sebuah usaha dijalankan untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan ini disadari oleh semua informan.

Pak Johan mengungkapkan bahwa batik sangat berjasa bagi kehidupan keluarganya. “Rumah ini bisa dibangun karena 2 hal yaitu hutang dan batik”, ungkapan Pak Johan tersebut menunjukkan betapa besarnya usaha yang dijalankannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga, salah satunya membangun rumah (*noema*). Peneliti dapat melihat raut kebanggan dari wajah Pak Johan.

Dahulu Pak Johan berasal dari keluarga sederhana, sedikit demi sedikit mulai memperbaiki ekonomi keluarga melalui ide kreatif dan tangan terampil dari sang Ibu (*eidetic reduction*). Berangkat dari keadaan ini, ibunya bekerja keras untuk membuat batik Widi semakin maju dan dikenal oleh masyarakat, sehingga

dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari (*intentional analysis*). Kemudian laba yang didapatkan dari penjualan batik, sebagian untuk membayar kebutuhan operasional usaha, sebagian untuk kebutuhan keluarga. Lebih lanjut, Pak Johan menjelaskan jika batik telah menopang biaya hidup keluarganya (*noesis*).

Laba yang digunakan untuk kebutuhan keluarga juga disadari oleh Pak Sukadi. Meskipun Pak Sukadi bekerja sebagai kepala dinas kebudayaan Kab. Ngawi, akan tetapi beliau mengakui hidupnya masih sederhana dan ia tidak terlalu membanggakan dengan jabatan yang menurut peneliti adalah jabatan yang tinggi. Ia terlihat lebih membanggakan usaha batiknya dan menurut pendapatnya batik bisa mengangkat ekonomi dan derajat keluarga, “Yang penting saya bisa ngangkat ekonomi dek, pahalanya kan besar ngangkat derajat keluarga”. Lalu peneliti bertanya, “Contohnya bisa ngangkat derajat keluarga apa pak?” Pak Sukadi menjawab:

“Ya bisa mencukupi kebutuhan keluarga dek, sekarang karyawan sama gamelan juga sudah 13, ya *alhamdulillah*, dan juga anak saya Andan itu menemukan bakatnya disini dek. Kan dia juga sering *show* membawa batik ini, jadi dikenal orang”.

Batik, sedikit banyak telah membantu perekonomian keluarga Pak Sukadi (*noema*). Ia mengakui jika mengandalkan gaji sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) saja pasti tidak akan cukup. Ia menyadari dengan usahanya ini bisa mengangkat ekonomi keluarga, sehingga dapat mengangkat derajat keluarganya. Menurut Pak Sukadi contoh meningkatkan derajat keluarga adalah dengan memenuhi kebutuhan keluarga (*noesis*) yakni kebutuhan sehari-hari dan biaya sekolah kedua anaknya. Anak pertama Pak Sukadi sedang duduk di bangku kuliah dan anak keduanya masih SMP. Hal ini mendorong Pak Sukadi untuk bekerja lebih keras membiayai kedua anaknya tersebut. (*eidetic reduction*). Ia menuturkan

jika dirinya dapat mengangkat derajat keluarga, maka akan memperoleh pahala yang besar (*intentional analysis*).

Anak memang anugerah Tuhan yang harus dijaga dengan sepenuh hati, termasuk membiayai sekolah setinggi-tingginya. Inilah ungkapan yang dapat menggambarkan semangat Bu Titin dalam menjalani usaha keripik tempe yang digelutinya. Bu Titin meletakkan impian yang besar kepada kedua anaknya, “Anakku *loro* (dua) mbak. *Seng mbarep* (yang sulung) kuliah di Brawijaya *sami kalih* (sama seperti) Mbak Sintya, *sing nomer ragil* (yang bungsu) sekolah SD di Muhammadiyah”.

Bu Titin memiliki dua anak. Anak pertama adalah seorang anak perempuan yang baru saja masuk kuliah di Universitas Brawijaya Jurusan Peternakan. Anak kedua adalah seorang anak laki-laki yang masih duduk di bangku sekolah dasar swasta di Kab. Ngawi. Bu Titin bercerita mengenai kedua anaknya yang sangat berprestasi hingga membuat peneliti kagum dengan mereka. Ia menjelaskan dengan raut muka bangga dan terharu mengenai prestasi kedua anaknya. Anak sulungnya sering mendapatkan peringkat semasa sekolah, perjuangannya untuk kuliah di perguruan tinggi impian juga tidaklah mudah. Didalamnya ada semangat membara untuk mengangkat derajat keluarganya yang hanya bermodalkan keripik tempe. Anak keduanya juga tidak kalah berprestasi, ia sering mendapat peringkat dikelasnya. Tidak ada anaknya yang berkecil hati meskipun berasal dari keluarga sederhana (*eidetic reduction*). Dibalik kesederhaannya, Bu Titin memiliki impian menjadikan anaknya dokter, “*Jane kepengen dokter hewan mbak tapi gak kuat ngragati hehehe*” (Sebenarnya ingin dokter hewan mbak tapi tidak kuat untuk membiayai), ungkap Bu Titin.

Bu Titin membiayai sekolah anak-anaknya melalui laba yang dihasilkan dari keripik tempe sebagaimana ia mengatakan, “Ya kalau labanya keripik tempe buat anak sekolah mbak. Kalau kebutuhan itu bisa dicukupi sisanya ditabung. Terus buat beli sapi, dulu 4 sekarang 6 terus beli mobil, sapinya tak jual”. Berdasarkan pernyataan tersebut, Bu Titin menyadari bahwa laba yang telah diproses untuk usaha, sebagian digunakan untuk membiayai sekolah anak-anaknya (*noema*) dan ini bersifat rutin. Kemudian Bu Titin juga menyadari betapa pentingnya masa depan kedua anaknya dan selalu menjadikan pendidikan anak-anaknya yang utama (*intentional analysis*).

Tidak semua laba digunakan untuk operasional dan biaya sekolah. Bu Titin juga memiliki pikiran jangka panjang, sehingga apabila masih ada laba yang tersisa akan ditabung (*noema*). Inilah yang membedakan Bu Titin dengan Pak Johan dan Pak Sukadi (*horizontalizing*).

“Jadi kalau *pas* untung banyak itu kan ya *nggak* semua buat biaya sekolah, pasti ada sisa itu saya tabung mbak, ya *njagani* kalau *pas* untungnya turun atau sedikit masih punya *simpenan*”, ungkap Bu Titin. Tabungan tersebut dibelikan hewan sapi. Dari tabungan berupa sapi inilah Bu Titin bisa membeli mobil yang digunakan untuk distribusi keripik tempe (*eidetic reduction*). Tabungan ini ia sadari sebagai bagian dari kebutuhan hidup di masa mendatang. Bu Titin menabung karena ingin berjaga-jaga apabila suatu saat terjadi penurunan laba, ia masih memiliki simpanan (*intentional analysis*). Biaya hidup dan tabungan tersebut disadari Bu Titin sebagai suatu kebutuhan hidup (*noesis*). Makna laba dalam bentuk tabungan juga dimaknai dalam penelitian Ubaidillah (2013) dan Sari (2010) yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi.

Laba yang didistribusikan untuk kebutuhan keluarga informan juga disadari oleh Bu Supiyah, "...Terus *bathine kanggo maem karo mbayari bocah-bocah barang*" (Lalu labanya untuk makan dan membiayai anak-anak juga). Bu Supiyah menyadari bahwa setelah laba diproses untuk membayar karyawan, selanjutnya adalah untuk makan sehari-hari dan membiayai anak-anaknya (*noema*). Berdasarkan pengalamannya, usaha keripik tempe yang ia geluti sudah bisa membiayai anaknya sekolah dan membeli tanah (*eidetic reduction*). Melalui pengalamannya, Bu Supiyah mengungkapkan jika biaya tersebut merupakan bagian dari kebutuhan sehari-hari (*noesis*). Sebagai pelaku usaha, sudah menjadi kewajibannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga (*intentional analysis*).

Berdasarkan pemaparan di atas, para informan memahami bahwa sebagian laba yang telah diproses kemudian didistribusikan untuk kebutuhan hidup keluarga informan. Empat informan menyadarinya melalui cara penyampaian yang berbeda-beda namun bermakna sama, sehingga ditemukan *horizon* yakni mendistribusikan laba untuk biaya hidup sebagai bentuk rasa syukur. Biaya hidup yang dimaksud para informan beraneka ragam yaitu untuk kebutuhan sehari-hari, biaya sekolah anak informan, dan juga tabungan untuk kebutuhan masa depan. Manfaat dari membiayai kebutuhan hidup antara lain dapat menyejahterakan anak dan keluarga, serta mendapatkan pahala. Rasa syukur merupakan manifestasi dari rasa yang kebahagiaan dan rasa puas yang dapat dirasakan oleh mata batin seseorang (Mursy, 2013).

3.5 Ringkasan

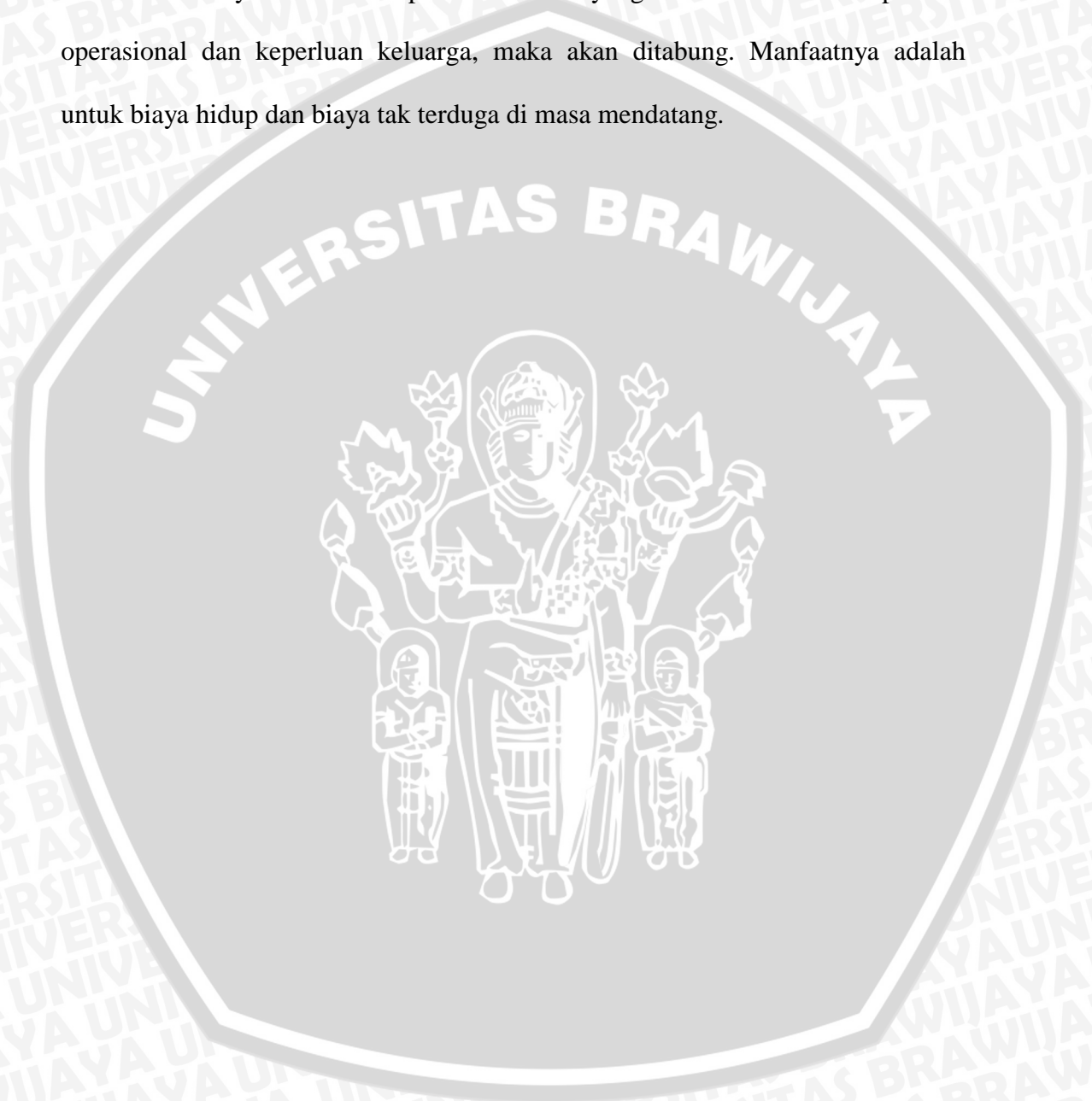
Berdasarkan uraian pada bab ini dapat disimpulkan melalui variasi imajinasi dengan cara refleksi dan ditemukan sintesis makna bahwa laba dimaknai sebagai keikhlasan dalam memperolehnya. Keikhlasan dalam usaha memperoleh laba diwujudkan dalam tiga bentuk. Pertama, percaya rezeki berasal dari Tuhan. Para informan percaya bahwa laba yang diperoleh merupakan campur tangan Tuhan yang termanifestasi dalam rezeki. Bentuk laba ini tidak mempermasalahkan besar kecilnya laba yang diperoleh, karena mereka ikhlas dalam memperolehnya dengan keyakinan yang kuat kepada Tuhan dalam usahanya. Sehingga manfaat yang timbul adalah perasaan senang atas kehadiran Tuhan dalam usahanya. Kedua, keikhlasan dalam bentuk jujur dan optimis dalam memperoleh laba. Bagi para informan, jujur dan optimis merupakan kunci dalam menjalankan usaha. Hal ini memberikan manfaat berupa ketenangan hati para informan. Apabila laba yang diperoleh melalui kejujuran, maka pelaku usaha tidak akan dihantui dengan rasa bersalah, sebaliknya hati akan menjadi tenang. Rasa optimis juga demikian, apabila menjalankan usaha dengan optimisme yang tinggi, maka akan diselimuti pikiran-pikiran positif yang membuat hati menjadi tenang. Ketiga, keikhlasan dalam bentuk mengedepankan kualitas produk. Produk adalah komponen utama dalam usaha karena merupakan objek yang diperjualbelikan. Para informan sangat mengedepankan kualitas produk hingga tidak memikirkan laba yang diperoleh, sehingga ini merupakan salah satu bentuk keikhlasan dalam memperoleh laba, bahwa laba tidak bisa dipaksakan sesuai keinginan para informan. Manfaat yang dirasakan dengan mengedepankan

kualitas produk adalah pelanggan merasa senang dan puas atas produk yang dibeli.

Selanjutnya laba dimaknai sebagai sarana pembayaran dalam pengelolaannya. Para informan mengelola laba berdasarkan prinsip kebersamaan. Kebersamaan yang dimaksud adalah adanya sinergitas antara semua elemen mulai dari pemilik, karyawan, hingga elemen yang tak hidup. Sarana pembayaran diwujudkan dalam bentuk uang. Uang tersebut digunakan untuk membayar gaji karyawan, membayar listrik dan air, membayar biaya promosi, membeli bahan, membayar pajak, dan membayar utang. Semua pembayaran tersebut bersumber pada laba yang diperoleh.

Kemudian laba dimaknai sebagai rasa syukur dalam mendistribusikannya. Rasa syukur dalam menyalurkan laba diwujudkan dalam dua bentuk. Pertama, sedekah sepenuh hati dimana informan menyadari bahwa laba yang telah diperoleh dan diproses harus disalurkan kepada yang berhak mendapatkannya, dalam hal ini informan menyadarinya sebagai sedekah. Para informan menyadari bahwa sebagian rezeki yang diterima adalah rezeki orang lain, sehingga diperlukan hati yang ikhlas untuk memberikannya kepada orang yang membutuhkan yaitu karyawan dan masyarakat sekitar. Ini merupakan bentuk rasa syukur para informan terhadap laba yang dirasakan. Manfaat yang diperoleh dari sedekah sepenuh hati adalah kepuasan batin, karena hati merasa senang dan tenteram ketika memberi. Kedua, biaya hidup dan tabungan. Sebagai entitas bisnis yang masih menggunakan manajemen keluarga, para informan melakukan usahanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga guna meningkatkan derajat dan martabat keluarga, serta untuk menyekolahkan anaknya. Informan meyakini

bahwa manfaat yang dihasilkan adalah dapat menyejahterakan anak dan keluarga serta mendapatkan pahala yang besar karena bisa mengangkat derajat keluarga. Selain itu, laba yang dirasakan juga didistribusikan dalam bentuk tabungan. Informan menyadari bahwa apabila ada laba yang masih sisa untuk keperluan operasional dan keperluan keluarga, maka akan ditabung. Manfaatnya adalah untuk biaya hidup dan biaya tak terduga di masa mendatang.



BAB IV

REFLEKSI TIGA DIMENSI MAKNA LABA AKUNTANSI

“Dan Rabbmu mewahyukan (mengilhamkan) kepada lebah: ‘Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia. Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Rabbmu yang telah dimudahkan (bagimu).’ Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Rabb) bagi orang-orang yang memikirkan.”

(*Q.S. An-Nahl: 68-69*)

4.1 Pengantar

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan tentang kesadaran informan mengenai makna laba akuntansi, kemudian bab ini berisi ikhtisar dari pembahasan bab sebelumnya. Namun, sebelumnya peneliti berusaha untuk mengupas laba akuntansi pada umumnya (normatif) dan dibandingkan dengan temuan makna laba dari pelaku usaha kecil. Peneliti melakukan ini karena ingin menunjukkan sisi lain dari laba akuntansi itu sendiri, bahwa laba bukan hanya tentang selisih pendapatan dan pengeluaran sebagaimana dipahami pada umumnya.

Setelah peneliti menguak sisi lain laba akuntansi dari perspektif pelaku usaha kecil dan berbeda dari laba secara normatif, kemudian peneliti mengintegrasikan temuan-temuan makna yang ada. Hal ini dilakukan peneliti karena masing-masing temuan makna saling berkaitan dan akan menjadi satu kesatuan. Berdasarkan kesadaran informan dapat ditemukan tiga makna laba yaitu laba dimaknai sebagai keikhlasan, laba dimaknai sebagai sarana pembayaran, dan laba dimaknai sebagai rasa syukur. Tiga makna laba yang ditemukan ini mampu bersinergi dalam bingkai dimensi perolehan, pemrosesan, dan pengeluaran yang identik dalam aktivitas sebuah usaha.

4.2 Mengupas Sisi Normatif Laba Akuntansi

Akuntansi menjadikan perusahaan sebagai sebuah pusat perhatian yang harus menerima informasi keuangan yang dihasilkan oleh akuntansi itu sendiri, sehingga pemilik atau pelaku usaha menerima laporan tersebut sebagai sebuah pertanggungjawaban, bukan pemilik usaha yang membuat laporan keuangan perusahaan yang kemudian disampaikan kepada pihak luar (Suwardjono, 1989: 50). Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab pendahuluan, laba akuntansi merupakan komponen yang sangat penting dalam menilai kinerja suatu usaha. Suwardjono (1989: 50) menjelaskan laba juga bergantung pada siapa yang dianggap paling berkepentingan dengan kegiatan usaha yang dilakukan.

Realitas laba akuntansi tidak akan terlepas dari yang selama ini dipahami oleh masing-masing individu yakni selisih antara pendapatan dan pengeluaran. Bahkan ini juga dipahami secara tersirat oleh para informan. Di dunia akuntansi sendiri, pengeluaran disebut sebagai beban sehingga laba dikonseptualisasikan sebagai pendapatan dikurangi beban (Riduwan, 2008). Kemudian Suwardjono (1989: 217) mengemukakan jika ingin mengukur laba yang tepat maka akan ada *matching* antara pendapatan dengan biaya, hal ini berarti laba akuntansi yang diyakini saat ini adalah selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa konsep laba yang merupakan selisih pendapatan dan beban tersebut memang dapat diterima karena mampu mengukur kinerja usaha secara objektif.

Kekuatan objektivitas yang dimiliki pengukuran laba menjadi suatu kajian yang perlu diperhatikan. Suwardjono (1989: 242) mengemukakan bahwa kelemahan laba akuntansi berada pada interpretasinya dan bukan pada pengukuran

atau pengertiannya. Di samping itu, Hendriksen (1977: 557) menyatakan dalam laporan laba rugi, penyajian yang berbeda akan menghasilkan interpretasi yang berbeda. Menurut peneliti yang dikemukakan oleh Hendriksen dapat terjadi sesuai dengan keadaan dimana akuntansi diterapkan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Triyuwono (2012), akuntansi adalah tidak bebas nilai, informasi yang dihasilkan oleh akuntansi bergantung pada dimana akuntansi diterapkan, termasuk pada lingkungan usaha kecil. Hal ini tentu saja dapat mengeluarkan makna laba akuntansi dari pengertian normatif secara umum.

Laba akuntansi yang dimaknai oleh pelaku usaha kecil di Kab. Ngawi telah memperlihatkan sisi lain dari interpretasi pada umumnya. Makna laba akuntansi yang diungkapkan para informan melalui kesadarannya menunjukkan bahwa laba bukan hanya sekedar selisih pendapatan dan pengeluaran semata, lebih dari itu laba akuntansi memiliki makna lain yang diyakini oleh para informan yaitu laba sebagai sebuah keikhlasan, laba sebagai sarana pembayaran, dan laba sebagai ungkapan rasa syukur.

Makna laba sebagai sebuah keikhlasan dan rasa syukur menunjukkan sisi religiusitas dari laba akuntansi itu sendiri. Informan tidak memandang laba akuntansi sebagai penumpuk harta kekayaan pribadi. Mereka memperoleh laba dengan rasa keikhlasan dan merasakan hadirnya Tuhan dalam usaha mereka. Kemudian menyalurkan laba kepada yang membutuhkan sebagai suatu ungkapan syukur atau terimakasih atas kehadiran Tuhan. Kesadaran akan hadirnya Tuhan dalam usaha para informan memberikan makna laba akuntansi yang murni.

Entitas kecil yang merupakan lingkungan dimana akuntansi itu diterapkan memiliki makna laba yang sangat humanis. Meskipun laba akuntansi masih

dimaknai materi sebagai sebuah alat pembayaran berupa uang, akan tetapi informan meyakini sebagai hak yang harus didapatkan oleh semua elemen yang berkaitan dengan usahanya. Jika dicermati secara mendalam, sebenarnya pemahaman ini tidak berarti materi sepenuhnya, akan tetapi memberikan apa yang sepantasnya didapatkan oleh seluruh elemen usaha mereka.

Makna-makna yang ditemukan menjadi suatu simbol laba akuntansi yang utuh sebagaimana yang diungkapkan oleh Triyuwono (2015) bahwa laba diperoleh, diproses, dan didistribusikan secara halal. Pelaku usaha kecil melalui kesadarannya telah mengupas makna laba akuntansi yang secara normatif telah dipahami pada umumnya.

4.3 Sinergisitas Makna Laba Akuntansi dalam Bingkai Tiga Dimensi

Makna laba akuntansi berdasarkan kesadaran informan tidak hanya berkaitan dengan nilai-nilai ekonomi semata, tetapi juga nilai-nilai humanis dan religius yang menjadi landasan pijak dalam melakukan usaha. Nilai-nilai humanis ini membawa makna laba akuntansi dalam kesadaran yang utuh yakni menyatukan akal dan rasa yang ada pada diri informan. Nilai-nilai religius membawa laba akuntansi dalam kesadaran yang murni yakni adanya kesadaran sang pemilik kehidupan dalam usaha mereka.

Berdasarkan kesadaran informan telah ditemukan tiga makna laba. Pertama, laba dimaknai sebagai keikhlasan yang diwujudkan dalam bentuk percaya rezeki berasal dari Tuhan. Semua informan dalam pengungkapan yang berbeda-beda telah menyadari bahwa laba merupakan bentuk manifestasi rezeki yang diberikan oleh Tuhan sehingga ini menjadi salah satu wujud keikhlasan berapapun laba yang diterimanya. Percaya bahwa rezeki berasal dari Tuhan akan

memberikan manfaat berupa rasa senang atas kehadiran Tuhan. Kemudian bentuk dari keikhlasan adalah jujur dan optimis. Jujur dan optimis merupakan kiat-kiat bisnis informan yakni ketika mereka jujur menjalankan usaha dan optimis akan segala kemungkinan yang ada serta akan memberikan manfaat berupa hati menjadi tenang. Hati para informan menjadi tenang karena mereka tidak akan khawatir berapapun laba yang didapatkan, mereka telah menjalankan usaha dengan jujur dan optimis. Selain itu, bentuk keikhlasan berikutnya adalah mengedepankan kualitas produk yang akan membuat konsumen menjadi senang dan puas.

Kedua, laba dimaknai sebagai sarana pembayaran yang diwujudkan dalam bentuk uang yang memberikan manfaat untuk membayar gaji karyawan, membayar listrik dan air, membayar biaya promosi, membeli bahan/material, membayar pajak, dan membayar utang. Semua pembayaran tersebut dapat dilakukan dengan memberikan sejumlah uang kepada yang bersangkutan untuk keperluan usaha.

Ketiga, laba dimaknai sebagai rasa syukur yang diwujudkan dalam bentuk sedekah sepenuh hati. Informan melakukan sedekah yang diberikan kepada karyawannya sehingga memberikan kepuasan batin pada diri informan. Kemudian bentuk rasa syukur berikutnya adalah biaya hidup untuk diri informan dan keluarga sehingga akan menyejahterakan anak dan keluarga, serta mendapatkan pahala atas meningkatkan derajat keluarga. Hasil analisa makna laba tersebut dapat diringkas dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.1
Analisa Makna Laba

Makna Laba	Bentuk	Manfaat
Keikhlasan	a. Percaya rejeki berasal dari Tuhan b. Jujur dan optimis c. Mengedepankan kualitas produk	a. Senang atas kehadiran Tuhan b. Hati menjadi tenang c. Konsumen senang dan puas
Sarana Pembayaran	a. Uang	a. Membayar gaji karyawan b. Membayar listrik dan air c. Membayar biaya promosi d. Membeli bahan/material e. Membayar pajak f. Membayar utang
Rasa Syukur	a. Sedekah sepenuh hati b. Biaya hidup	a. Kepuasan batin b. Menyejahterakan anak dan keluarga c. Mendapat pahala

Sumber: Olahan peneliti (2016)

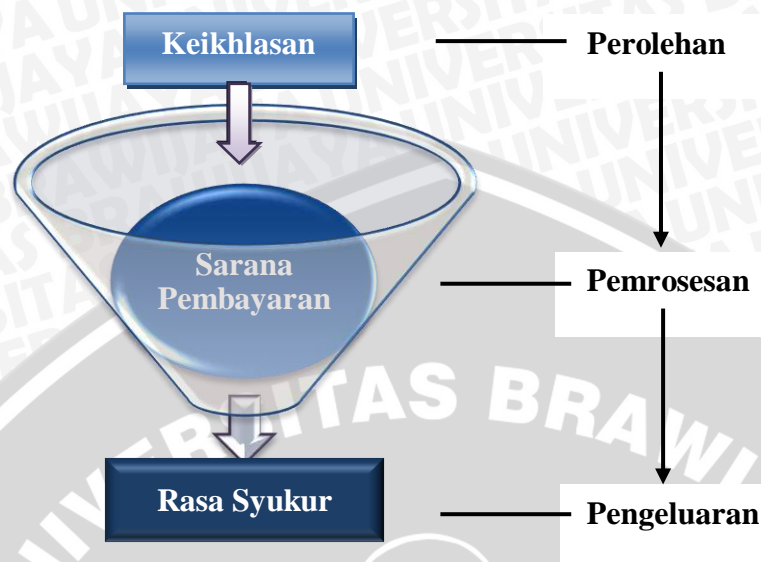
Jika ditinjau dari tabel di atas, maka dapat dilihat makna-makna yang muncul dapat diintegrasikan ke dalam tiga aktivitas bisnis yaitu perolehan (*input*), pemrosesan, dan pengeluaran (*output*). Sebagaimana yang dijelaskan Triyuwono (2015) bahwa laba didapatkan, diproses, dan disalurkan secara halal. Pemikiran tersebut menunjukkan sebuah realitas laba akuntansi yang holistik. Berangkat dari pemikiran tersebut, peneliti berusaha untuk menyinergikan temuan makna laba ke dalam tiga dimensi tersebut.

Berdasarkan kesadaran informan, makna laba sebagai keikhlasan dapat diintegrasikan dengan masukan atau perolehan. Para informan menjadikan keikhlasan sebagai landasan dalam memperoleh laba. Rasa ikhlas yang muncul akibat adanya kesadaran atas hadirnya Tuhan dalam usaha mereka. Percaya rezeki dari Tuhan, jujur dan optimis, serta mengedepankan kualitas produk merupakan bentuk-bentuk dari makna keikhlasan yang berada pada posisi *input* laba bagi para informan. Keikhlasan menjadi pintu masuk saat memperoleh laba.

Selanjutnya, laba diproses sebagai suatu sarana pembayaran yang diwujudkan dalam bentuk pembayaran-pembayaran operasional dan non operasional usaha. Pada dimensi pemrosesan ini, laba yang telah diperoleh kemudian diproses untuk membayar gaji karyawan, membayar listrik dan air, membayar biaya promosi, membeli bahan baku, membayar pajak, dan membayar utang. Bentuk sarana pembayaran sangat identik dengan proses yang terjadi di dalam usaha para informan. Apabila laba yang dihasilkan tidak diproses untuk hal-hal tersebut, maka usaha para informan tidak akan dapat berjalan dan berkembang.

Setelah laba diproses sebagai sarana pembayaran, kemudian laba disalurkan kepada pihak-pihak yang membutuhkan dalam hal ini laba berada pada dimensi pengeluaran (*output*). Pada dimensi ini, laba dimaknai sebagai rasa syukur yang dikeluarkan sebagai sedekah dan biaya hidup informan dan keluarganya. Pengeluaran tidak berkaitan dengan aktivitas operasional ataupun aktivitas non operasional yang masih berkaitan dengan usaha, melainkan pengeluaran atau distribusi laba kepada pihak yang membutuhkan untuk mendapatkan sebagian laba yang diperoleh informan. Pada dimensi inilah laba telah didistribusikan. Peneliti berusaha untuk merajut keterkaitan makna laba dalam tiga dimensi yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 4.2
Keterkaitan Tiga Dimensi Makna Laba



Sumber: Olahan Peneliti (2016) dari Pemikiran Triyuwono (2015)

Input-process-output adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Laba akuntansi sudah seharusnya melewati tiga aktivitas tersebut. Laba dengan segala urgensinya menjadi suatu hal yang harus dimengerti dari segi memperolehnya, memrosesnya, dan mengeluarkannya, tentu saja dengan cara yang halal. Keterkaitan tiga makna laba akuntansi digambarkan dalam sebuah corong yang mengerucut ke bawah. Peneliti membuat perumpamaan ini karena keikhlasan saat memperoleh laba dianalogikan seperti menuangkan air ke dalam sebuah botol. Air tersebut harus dituangkan melalui corong bagian atas untuk bisa dimasukkan ke dalam botol. Saat mencapai corong tersebut, air yang dikeluarkan tidak akan sama dengan air yang dimasukkan sehingga didalamnya laba melalui sarana pembayaran, artinya laba yang diperoleh nantinya tidak akan sama dengan yang dikeluarkan karena digunakan sebagai sarana pembayaran. Kemudian air tersebut dikeluarkan dalam lubang yang lebih kecil daripada masukannya. Laba yang telah diproses, sebagian disalurkan atau dikeluarkan sebagai rasa syukur.

Makna laba akuntansi yang bersinergi dengan tiga dimensi tersebut akan menjadi satu kesatuan dan menjadi pemahaman yang utuh dan murni, sehingga laba akuntansi bukan hanya didapatkan sebagai sesuatu yang material, bukan sebatas pendapatan dan pengeluaran, akan tetapi juga suatu elemen akuntansi yang didapatkan, diproses, dan didistribusikan secara halal yang ketiganya mengandung nilai-nilai spiritual dan humanis.

4.4 Ringkasan

Berdasarkan uraian pada bab ini dapat disimpulkan bahwa realitas pemahaman laba dalam sudut pandang informan berbeda dengan laba secara konseptual yang selama ini hanya dipahami sebagai selisih pendapatan dan beban. Perbedaan ini didasarkan atas kesadaran informan yang mengungkapkan sisi lain dari makna laba. Laba akuntansi dalam kacamata informan sebagai pelaku usaha kecil memiliki sisi religiusitas dan humanis yang diungkapkan dalam tiga makna yaitu laba sebagai keikhlasan, laba sebagai sarana pembayaran, dan laba sebagai rasa syukur. Makna laba akuntansi tersebut dituangkan dalam tiga dimensi yang saling berkaitan sebagai perwujudan laba yang diperoleh, dikelola, dan didistribusikan secara halal. Laba sebagai keikhlasan berada pada dimensi perolehan, bahwa semua informan memaknai laba sebagai keikhlasan dalam memperolehnya sehingga muncul rasa senang atas kehadiran Tuhan. Kemudian laba sebagai pembayaran berada pada dimensi pemrosesan, bahwa laba yang telah diperoleh kemudian diproses oleh informan sebagai sarana pembayaran untuk membiayai kebutuhan operasional dan non operasional. Selanjutnya laba sebagai rasa syukur berada pada dimensi pengeluaran, bahwa laba yang telah diproses,

dikelola, lalu didistribusikan untuk kebutuhan karyawan dan keluarga informan sehingga akan memberikan kepuasan batin dan mendapatkan pahala.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

“Tujuan berbisnis adalah dalam rangka beribadah, karena itu segala kegiatan bisnis harus mencerminkan pengabdian kepada Tuhan.” (Q. S. Az-Zariyat: 56)

Penelitian ini berawal dari dominasi laba akuntansi yang identik dengan materi, materi sangat erat kaitannya dengan uang dan harta. Jika ditinjau lebih jauh melalui kesadaran yang murni, laba akuntansi tidak hanya tentang selisih pendapatan dan pengeluaran, tidak hanya materi, dan nilai tambah sebuah usaha. Peneliti berusaha untuk menggali sisi lain dari laba akuntansi melalui sudut pandang pelaku usaha kecil yang ada di Kab. Ngawi yang kemudian disebut sebagai informan. Usaha kecil yang terlibat dalam penelitian ini telah memahami dan menggunakan akuntansi dalam mengatur keuangannya, meskipun akuntansi yang diterapkan belum sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum untuk usaha kecil. Nilai-nilai lokal dan kebiasaan yang dibawanya telah membawa laba akuntansi kepada makna yang utuh dan murni.

Secara konseptual laba termasuk dalam elemen laporan keuangan yang berada pada definisi pengungkapan dalam akuntansi. Secara garis besar, para informan telah memahami akuntansi sebagai proses pencatatan yang dituangkan dalam pembukuan. Peneliti menangkap sebuah harapan besar di masa yang akan datang pada diri informan untuk dapat menerapkan akuntansi yang sesuai untuk usaha kecil. Sebagian dari mereka mengaku enggan menerapkan karena masalah biaya dan juga kurangnya pengetahuan mendalam tentang akuntansi. Padahal jika

harapan mereka dapat diwujudkan akan memudahkan dalam melihat laba yang dihasilkan, diproses, dan didistribusikan.

Melalui studi kesadaran fenomenologi transedental, peneliti telah menggali kesadaran informan mengenai makna laba akuntansi. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dan juga menyinergikan makna-makna yang ditemukan dalam beberapa dimensi melalui refleksi, laba akuntansi dapat disadari dalam tiga makna yang didapat, diproses, dan didistribusikan secara halal. Pertama, laba dimaknai sebagai keikhlasan yang berada pada dimensi perolehan. Saat memperoleh laba, para informan percaya bahwa laba merupakan suatu rezeki yang berasal dari Tuhan yang memberikan rasa senang atas kehadiran Tuhan. Percaya akan rezeki berasal dari Tuhan mengakibatkan para informan tidak pernah mempermasalahkan besar kecilnya laba yang didapatkan. Selain itu, para informan juga jujur dan optimis saat memperoleh laba yang telah membuat hati informan menjadi tenang. Hal ini dikarenakan informan selalu jujur dalam menjual produknya dan optimis atas segala kemungkinan terburuk yang akan terjadi. Kemudian para informan selalu mengedepankan kualitas produk yang membuat hati konsumen menjadi senang dan puas. Mereka tidak mempermasalahkan laba meningkat atau menurun, yang terpenting adalah kualitas produk tidak berkurang. Percaya rezeki berasal dari Tuhan, jujur dan optimis, serta mengedepankan kualitas produk tersebut merupakan bentuk rasa ikhlas informan dalam memperoleh laba.

Kedua, laba dimaknai sebagai sarana pembayaran yang berada pada dimensi pemrosesan. Laba yang telah diperoleh dengan rasa ikhlas, kemudian diproses untuk membayar kebutuhan langsung maupun tidak langsung dalam

menjalankan usaha. Pembayaran ini diwujudkan dalam bentuk uang. Uang memberikan manfaat untuk membayar kebutuhan langsung usaha seperti membayar gaji karyawan dan membeli bahan baku, serta untuk membayar kebutuhan tidak langsung usaha seperti membayar listrik dan air, membayar biaya promosi, membayar pajak, dan membayar utang.

Ketiga, laba dimaknai sebagai rasa syukur yang berada pada dimensi pengeluaran. Laba yang telah diproses dengan membayar sejumlah uang untuk usaha, kemudian didistribusikan untuk sedekah kepada karyawan dengan hati yang tulus. Sedekah dengan sepenuh hati memberikan kepuasan batin para informan. Kemudian laba juga didistribusikan untuk biaya hidup diri informan dan keluarganya seperti memenuhi kebutuhan sehari-hari, membangun rumah, dan membiayai sekolah anak, serta menabung untuk masa mendatang. Rasa syukur dalam bentuk membiayai kebutuhan hidup ini memberikan manfaat berupa menyejahterakan anak dan keluarga serta mendapatkan pahala. Pahala yang dimaksud adalah karena informan dapat meningkatkan derajat keluarga.

Makna laba akuntansi di atas saling berkaitan satu sama lain dan menjadi satu kesatuan dalam bingkai tiga dimensi perolehan, pemrosesan, dan pengeluaran. Sinergisitas ketiga makna laba tersebut tidak dapat dipisahkan dalam usaha yang dijalankan oleh para informan. Lebih lanjut, makna laba tersebut justru akan membuat usahanya lebih berkembang. Informan telah berada pada titik kesadarannya dalam memaknai laba akuntansi.

5.2 Keterbatasan Penelitian

“(Sifat-sifat) maha sempurna adalah milik Allah, bahkan Dia memiliki (sifat-sifat) yang kesempurnaannya mencapai puncak yang paling tinggi, sehingga tidak ada satu kesempurnaanpun yang tidak ada padanya celaan/kekurangan kecuali Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berhak memilikinya pada diri-Nya yang Maha Suci” (Syaikhul Islam, Ibnu Taimiyah)

Tidak ada penelitian yang sempurna, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT, seperti halnya penelitian ini yang memiliki beberapa keterbatasan atau kekurangan. Pertama, peneliti menggunakan metodologi penelitian fenomenologi transedental yang berfokus pada kesadaran individu sehingga membutuhkan waktu lama dan cukup melelahkan dalam mengungkap kesadaran informan dan juga menganalisisnya.

Kedua, peneliti mengalami kesulitan dalam mengolah data, menganalisis data tersebut, dan menuangkannya ke dalam suatu kesadaran yang utuh atau menyeluruh. Peneliti memerlukan waktu yang cukup lama dalam tahapan ini, karena diperlukan intuisi dan pemahaman yang mendalam terkait dengan hasil wawancara yang dilakukan.

Ketiga, peneliti harus menjelaskan dengan sangat detail mengenai tujuan penelitian dan beberapa kali menekankan kembali pertanyaan yang diajukan, kepada informan, karena terkadang jawaban informan kurang sesuai dengan pertanyaan. Hal ini dimaklumi oleh peneliti karena latar belakang dari informan yang masih sangat awam dengan topik penelitian ini.

5.3 Implikasi Penelitian

Implikasi dari hasil penelitian ini yaitu dapat memberikan pandangan teoretis mengenai laba akuntansi. Temuan makna laba akuntansi dalam penelitian ini mencerminkan realitas di lapangan yang muncul dari kesadaran individu

sebagai subjek yang memahami dengan baik objek penelitian. Hal ini akan berimplikasi pada khazanah keilmuan laba akuntansi yang selama ini hanya memiliki sisi material, penelitian ini menunjukkan bahwa laba akuntansi memiliki sisi humanis dan religius yang lenih komprehensif.

Kemudian implikasi dari penelitian ini juga untuk memberikan tinjauan bagi pelaku usaha kecil dalam memperoleh, mengelola, dan mendistribusikan laba secara halal. Hal ini tentu saja akan berdampak pada pengembangan dan kemajuan usaha. Selain itu, hal ini juga akan menjadi suatu kajian bagi pembuat kebijakan untuk memberikan perhatian khusus kepada usaha kecil yang mampu menyejahterakan perekonomian.

Hasil penelitian ini juga berimplikasi untuk pengembangan penelitian selanjutnya. Apabila ingin menggunakan topik penelitian sejenis, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mempersiapkan dengan sangat baik mengenai waktu yang diperlukan dan peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengintegrasikan temuan makna lain dengan dimensi tertentu. Selain itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggali makna-makna selain laba akuntansi dari pelaku usaha kecil, karena dari penelitian yang beragam tentang usaha kecil sedikit banyak dapat meningkatkan dan mengembangkan usaha kecil itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid Warna. 2014. Jakarta: Samad.
- Andriani, L., Atmadja, A. T., Sinarwati, N. K., 2014. "Analisis Penerapan Pencatatan Keuangan Berbasis SAK ETAP pada Usaha Mikro Kecil Menengah (Sebuah Studi Interpretif pada Peggy Salon)". *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1 Vol. 2 No. 1*.
- Ardini, L., Retnani, E. D., Ngumar, S. 2014. "Dekonstruksi Karakter Konsep Laba dari Klasik, Modern Hingga Peradaban Islam dengan Pendekatan "Contrast" (Conflict and Rasonality)". *International Seminar And Conference (Isc) 2014 "On Islamic And Beyond"*. Jakarta.
- Bachri, B. S. 2010. "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif". *Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 10 No. 1, April 2010 (46-62)*.
- Bakker, A. 1992. *Ontologi atau Metafisika Umum*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Bedford, N. M. 1968. *Introduction to Modern Accounting*. New York: The Ronald Press Company.
- Bogdan, R. C., Taylor, K. B. 1992. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Ally & Bacon Inc.
- Burrell, G., Morgan, G. 1979. *Sociological Paradigms and Organisational Analysis: Elements of the Sociology of Corporate Life*. Heinemann Educational Books.
- Case, K. E., Fair, R. C. 2007. *Principles of Economics Eighth Edition* (Y. Andri Zaimur, Penerjemah). Jakarta: Erlangga
- Dwijosudarmo, E. H. 1995. "Teori Kebenaran Fenomenologis". *Jurnal Filsafat Mei '95 Universitas Airlangga Surabaya*.
- Ekasari, K. 2014. "Hermeneutika Laba dalam Perspektif Islam". *Jurnal Akuntansi Multiparadigma, Vol. 5, No. 1, April 2014, Hlm. 67-75*.
- Febrianto, R., Widiastuty, E. 2005. "Tiga Angka Laba Akuntansi: Mana yang Lebih Bermakna bagi Investor?". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.

- Financial Accounting Standard Board. 1978. "Statement of Financial Accounting Concepts No. 1 Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises". United States of America. Diakses dari <http://www.fasb.org>.
- Haerul. 2016. "Sulapa Eppa: Kesadaran Tentang Makna Laba Usaha Kecil Fals Komputer". *Tesis*. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.
- Hasri, B., Santoso, S., Santoso D. 2014. "Analisis Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan dan Pengangguran Daerah di Kabupaten Ngawi". Diakses dari <http://jurnal.fkip.ac.id> Vol. 1 No. 2.
- Harahap, S. S. 1997. *Akuntansi Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendriksen, E. S. 1977. *Accounting Theory*. USA: Richard D. Irwin, Inc.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2016. "IAI Siapkan Pilar Baru SAK untuk UMKM". Diakses dari <http://iaiglobal.or.id/v03/berita-kegiatan/detailberita-915=iai-siapkan-pilar-baru-sak-untuk-umkm>.
- Kaimuddin, S. N. 2012. "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Persepsi Laba (Studi pada Mahasiswa Akuntansi)". *Skripsi*. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Hassanudin.
- Kamayanti, A. 2012. "Cinta: Tindakan Berkesadaran Akuntan (Pendekatan Dialogis dalam Pendidikan Akuntansi)". *Simposium Nasional Akuntansi 15*. Banjarmasin.
- Kamayanti, A. 2015. *Metodologi Kualitatif Akuntansi*. Jakarta: Yayasan Rumah Peneleh.
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., Kieso, D. E. 2013. *Financial Accounting IFRS Edition*. United States of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Kuswarno, E. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi (Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya)*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Laily, N. 2013. "Praktik Akuntansi pada Bisnis Retail: Sebuah Studi Fenomenologi". *Jurnal Modernisasi* Vol. 9 No. 3.
- Lubis, A. I. 2011. *Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mahmudah, R., Herawati, N., Setiawan, A. R. 2015. "Keuangan Usaha Mikro dan Kecil pada Pedagang Pasar Tradisional: Potret dan Pemaknaannya". *Journal & Proceeding FEB UNSOED* Vol. 5, No. 1.

- Mamulaty, I., Triyuwono, I., Mulawarman, A. D. 2016. "Fenomenologi Sumber Daya Manusia sebagai Aset Intelektual dalam Amal Usaha Muhammadiyah". *Jurnal akuntansi dan Investasi Vol. 17 No. 1*.
- Moleong, L. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulawaran, A. D. 2010. "Integrasi Paradigma Akuntansi: Refleksi Atas Pendekatan Sosiologi dalam Ilmu Akuntansi". *Jurnal Akuntansi Multiparadigma Vol. 1 No. 1*.
- Mulia, A. S. 2013. "Mengungkap Pemahaman Tentang Akuntansi serta Kecerdasan Emosional, Spiritual, dan Sosial Mahasiswa: Sebuah Studi Fenomenologi". *Skripsi*. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.
- Mursy, A. L., Triyuwono I., Rosidi. 2014. "Eksplorasi Laba dengan Pendekatan Etnografi". *Jurnal Aplikasi Manajemen Vo. 12 No. 3*.
- Niswatin. 2014. "Iman sebagai Konsep Dasar Penilaian Kinerja Bank Syariah: Studi Fenomenologi Islam". *Disertasi*. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.
- Nugroho, A. 2014. "Laba Menurut Persepsi Pengusaha UMKM di Tanggulangin Sidoarjo". *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya.
- Nurindrasari, D. 2016. "Konsep Kesejahteraan: Alternatif "Laba" Rumah Sakit dalam Bingkai Tjoet Njak Dhien". *Skripsi*. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.
- Nurmala, A., Kamayanti A. 2011. "Unmasking the Corporate Social Responsibility Reporting". *Asian CSR and Sustainability Reviwe, 1(1), 65-83*.
- Paranoan, N. 2015. "Riset Non Positivistik Akuntansi dalam Tiga Paradigma: Interpretif, Kritis, dan Posmodernisme". *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis, Vol. 10 No. 1*.
- Parikesit, B. S. 2012. "Dekonstruksi Laba dalam Perspektif Pancasila". *Skripsi*. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.
- Prasetyo, W. 2015. "Ngelmu Ngalap-Nyaur Transaksi Berbasis Akun-isme Tanpa Kredit: Salam Satu Jiwa Pedagang Kaki Lima Ngalam Raya". *Jurnal Akuntansi Multiparadigma, Vol 6 No. 2*.
- Pribadi, F. J., Mundung, F. A. 2007. *Manajemen Usaha UMKM*. Malang: Bayumedia Publishing.

- Purbaningtyas, G. 2014. "Interaksi Aspek Budaya dalam Akuntansi pada Industri Kripik Tempe di Kota Malang". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya Vol. 3 No. 1*.
- Purnamasari dan Triyuwono. 2010. "Tafsir Hermeneutika Intensionalisme atas Yayasan Pendidikan". *Jurnal Akuntansi Multiparadigma Vol. 1 No. 3*, 489-513.
- Purwanti, R. E., Nugraheni, I. 2001. "Siklus Akuntansi". Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI). Diakses dari <http://www.books.google.co.id>
- Riduwan, A. 2008. "Realitas Referensial Laba Akuntansi sebagai Refleksi Kandungan Informasi (Studi Interpretif-Kritis dari Komunitas Akuntan dan Non-Akuntan)". Disampaikan dalam *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) ke XI Potianak, 23-24 Juli 2008*.
- Riduwan, A. 2012. "Realitas dalam Cermin Retak: Laba Akuntansi dalam Bingkai Penafsiran Praktisi Bisnis Non-Akuntan". *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Vol. 16 No. 2*.
- Rohman, A. N., Suharno. 2014. "Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis SAK ETAP (Studi Kasus pada Perusahaan Tempe Keripik Bintang Selera Ngawi)". *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi Vol. 10 No. 2*.
- Rudiantoro, R., Siregar, S. V. 2012. "Kualitas Laporan keuangan UMKM serta Prospek Implementasi SAK ETAP". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Vol. 9 No. 1*.
- Rusdianto, O. N. 2013. "Makna Keuntungan pada Para Pedagang Muslim di Pusat Grosir Surabaya (PGS)". *Skripsi*. Departemen Ekonomi Syariah, Program Studi Ekonomi Islam, Universitas Airlangga.
- Safitri, F. E. 2005. "Konsep Laba Menurut Tujuan Dasar Laporan Keuangan Akuntansi Syariah". *Tesis*. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.
- Sari, D. P. 2010. "Tafsir "Keuntungan" bagi Profesi Dokter dengan Pendekatan Hermeneutika Intensionalisme". *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*.
- Schroeder, R. G., McCullers, L. D., Clark, M. 1987. *Accounting Theory 3rd Edition*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Smith, J. A. 2009. *Psikologi Kualitatif Panduan Praktis Metode Riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suryowati, E. 2015. "UMKM Diharapkan Kembali Jadi Penyelamat Ekonomi RI Seperti Saat Krisis '98". <http://www.bisniskeuangan.kompas.com> (Diakses pada 21 Oktober 2016)

- Sitorus, J. H. E. 2016. "Pancasila-Based Social Responsibility Accounting". 3rd *Global Conference on Business and Social Science-2015, GCBSS-2015, 16-17 December 2015, Kuala Lumpur, Malaysia.*
- Sugiono, A. 2014. "Makna Pajak dan Retribusi (Perspektif Wajib Pajak Pedagang Kaki Lima Kawasan SAE Salera Pamekasan)". *Tesis*. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.
- Sumarmojo, S. A. 2015. "Warga Ngawi Ciptakan Motif Batik Fossil Trinil". <http://www.antaraneews.com/berita/520520/warga-ngawi-ciptakan-motif-batik-fossil-trinil> (Diakses pada 1 Oktober 2016).
- Suwardjono. 1989. *Teori Akuntansi Perekayasaan Akuntansi Keuangan Edisi Kedua*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta Anggota IKAPI.
- Thoha, M. 2004. *Paradigma Baru Ilmu Pengetahuan Sosial dan Humaniora*. Jakarta: PT. Mizan Publika.
- Top. 2016. "BI: UMKM Adalah Penyelamat Ekonomi dan Krisis". <http://www.moneter.co.id> (Diakses pada 21 Oktober 2016)
- Triyuwono, I. 2011. "Mengangkat "Sing Liyan" untuk Formulasi Nilai Tambah Syari'ah". *Jurnal Akuntansi Multiparadigma Vol. 2 No. 2*.
- Triyuwono, I. 2012. *Akuntansi Syariah Perspektif, Metodologi, dan Teori*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Triyuwono, I. 2015. "Filosofi Tauhid: Mendekonstruksi Pendidikan Akuntansi Syariah yang Sekuler". Disampaikan dalam *Workshop Nasional Kurikulum Akuntansi Syariah*.
- Ubaidillah, A., Mulyani, S., Effendi, D. E. 2013. "Makna Keuntungan Bagi Pedagang Kaki Lima (Studi pada Pedagang Kaki Lima di Bangsa ri Jeparan)". *Jurnal Akuntansi & Investasi Vol. 14 No. 1, halaman: 65-77*.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
- Widoretno, H. S. 2016. "Makna Laba dalam Perspektif Islam (Studi pada Usaha Ekonomi Produktif "Q-Mas M", Yayasan Islam Panti Asuhan KH. Mas Mansyur Kota Malang". *Skripsi*. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.
- Zalshabila, S. 2012. "Javanese Price Setting: Refleksi Fenomenologis Harga Pokok Produksi Pedagang Bakso di Kota Malang" (*Skripsi tidak dipublikasikan*). Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.

Zuhdi, R. 2011. "Makna Informasi Akuntansi sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Bisnis Usaha Kecil dan Mikro (UKM)". *Jurnal Akuntansi Multiparadigma Vol. 2 No. 3*.

Zul. 2016. "Ujung Tombak Ekonomi Bangsa". *Jawa Pos, 10 November 2016*.



Lampiran 1:

KERTAS KERJA ANALISIS DATA

1. Informan Satu: Pak Johan

No.	Noema	Noesis	Intentional Analysis	Eidetic Reduction
1.	Laba bukan menjadi tujuan satu-satunya dalam menjalankan usaha.	Laba adalah rezeki dari Tuhan	Percaya bahwa laba yang didapatkan adalah rencana dari Tuhan.	Pesanan penjualan yang sangat banyak.
2.	Orientasi bisnis yang dijalani tidak hanya berorientasi <i>profit</i> semata tetapi juga <i>sosial oriented</i> .			Orangtua telah menanamkan nilai-nilai sosial melalui kegiatan di bidang sosial. Sang ayah adalah brigadir tanggap bencana alam dan ibu ada di seksi sosial di gerejanya.
3.	Keyakinan akan sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin.	Meskipun tidak ada pesanan, tetapi selalu optimis ada yang membeli produknya.	Apa yang dikerjakan para karyawan yang terdiri dari banyak latar belakang tidak akan sia-sia dan pasti akan ada yang membeli.	Karyawan yang dipekerjakan merupakan penyandang disabilitas, tunakarya, mantan narapidana, dan orang-orang yang keluar kerja. Mereka diberdayakan dan dilatih.
4.	Menjual produk dengan prinsip kejujuran.	Laba diperoleh melalui prinsip kejujuran dalam melakukan usaha.	Produk yang memiliki daya jual tinggi akan dijual dengan harga yang tinggi dan produk yang memiliki daya jual rendah akan dijual dengan	Produknya pernah ditiru oleh orang lain dan dijual dengan harga murah, padahal produk tersebut hasil pemikirannya

			harga murah. Ia tidak ingin pembeli kecewa dengan produknya jika tidak dijual sesuai harga realita.	dengan karyawannya.
5.	Laba merupakan rezeki dari Tuhan yang digunakan sebagai biaya operasional.	Pembayaran karyawan diambil dari laba yang diperoleh dalam bentuk uang.	Dengan membayar gaji karyawan akan membawanya pada titik aman yakni ia merasa menjadi pintu rezeki bagi orang lain (karyawan) melalui usaha yang dijalani.	Biaya operasional yang dibayarkan adalah gaji karyawan, pembelian bahan dari pemasok/ <i>supplier</i> , dan utang di bank. Baginya menolong orang lain (karyawan) adalah yang terpenting daripada sekedar pembayaran gaji. Ia mengungkapkan jika membantu karyawannya, maka hatinya menjadi senang.
6.	Laba disalurkan untuk gaji tambahan atau bonus karyawannya.	Bonus material dan non material diberikan dengan sepenuh hati	Wujud kepedulian kepada karyawan yang harus rutin dilakukan	Bonus ini diberikan akibat jumlah penjualan yang tinggi dari biasanya dan juga kinerja karyawan itu sendiri. Apabila penjualan tinggi, maka laba yang diperoleh juga tinggi. Sehingga apabila laba telah digunakan untuk operasional, sebagian dari sisa laba akan digunakan untuk bonus karyawan.
7.	Bonus non material mengajak karyawan rekreasi di sela-sela pekerjaan			Ia bersama dengan semua karyawannya <i>refreshing</i> ke salah satu tempat wisata di Kab. Ngawi yakni <i>Waterpark</i> Tirtonirmolo.

				<p>Selain untuk sarana rekreasi, ini dilakukan juga untuk mempererat hubungan dengan karyawannya serta antar karyawan itu sendiri. Ia juga pernah mengadakan rapat mengenai SOP usahanya yang dilakukan di objek wisata Telaga Sarangan, Kab. Magetan. Selain itu Pak Johan juga selalu menyisihkan laba untuk keperluan lain yang bersifat tidak terduga seperti karyawan atau keluarga karyawan yang sakit atau bahkan meninggal dalam bentuk santunan.</p>
<p>8.</p>	<p>Usaha yang dijalannya sangat membantu memenuhi kebutuhan keluarga, salah satunya membangun rumah.</p>	<p>batik telah menopang biaya hidup keluarganya</p>	<p>Berangkat dari keadaan ini, ibunya bekerja keras untuk membuat batik Widi semakin maju dan dikenal oleh masyarakat, sehingga dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari</p>	<p>Dahulu Pak Johan berasal dari keluarga sederhana, sedikit demi sedikit mulai memperbaiki ekonomi keluarga melalui ide kreatif dan tangan terampil dari sang Ibu</p>

2. Informan Dua: Pak Sukadi

No.	Noema	Noesis	Intentional Analysis	Eidetic Reduction
1.	Yang lebih penting dari laba adalah pelayanan bagus untuk konsumen.	Mengutamakan kualitas produk untuk memperoleh laba yang semestinya	Konsumen tidak boleh kecewa dengan produknya.	Ia pernah menerima pesanan yang harus diselesaikan tepat waktu dengan kualitas yang bagus. Pesanan tersebut pernah dikerjakan untuk seragam sekolah dan pegawai.
2.	Laba adalah sebuah penghasilan yang digunakan untuk membayar biaya-biaya seperti pembelian kain, malam, canting, pewarna, dan tenaga kerja.	Laba dikelola untuk membiayai kebutuhan usahanya.	Usahanya dijalankan untuk menciptakan tenaga kerja, sehingga keuntungan yang didapatkan untuk menghidupi karyawan	Ia sudah berkomitmen untuk menjalankan usaha sebagai tempat pencarian nafkah bagi yang membutuhkan terutama masyarakat-masyarakat sekitar. Karyawannya didominasi oleh ibu-ibu yang bertugas menyanting motif batik. Gaji diberikan secara mingguan yakni setiap hari Sabtu. Ia juga memberikan hari libur kepada karyawannya yakni hari Minggu. Namun apabila mendapat pesanan yang banyak dengan waktu terbatas, maka karyawan dikenakan lembur pada hari Minggu.
3.	Laba digunakan untuk biaya promosi.		Ia selalu menyisihkan labanya untuk memberikan dana <i>sponsorship</i> . Hal ini dilakukan agar selalu mendapat	Bentuk kerjasama yang biasa diberikan adalah berupa uang dan produk batik berupa dompet.

			tempat di hati masyarakat dan tidak akan dilupakan	Kerjasama dilakukan pada kegiatan-kegiatan yang biasanya diadakan di Kab. Ngawi.
4.	Usahanya adalah rekreasi batin	Hal yang paling membuatnya bersyukur adalah dengan memberikan karya bagi orang lain.	Memberikan karya bagi orang lain merupakan sedekah yang bukan hanya materi semata.	Suatu ketika ia sedang berada dalam kejenuhan bekerja di kantor, ia melihat seseorang memakai batik Pringgondani, rasa syukur ia haturkan kepada Tuhan karena karyanya digunakan oleh orang lain
5.	Batik, sedikit banyak telah membantu perekonomian keluarga Pak Sukadi	meningkatkan derajat keluarga adalah dengan memenuhi kebutuhan keluarga yakni kebutuhan sehari-hari dan biaya sekolah kedua anaknya	jika dirinya dapat mengangkat derajat keluarga, maka akan memperoleh pahala yang besar	Anak pertama Pak Sukadi sedang duduk di bangku kuliah dan anak keduanya masih SMP. Hal ini mendorong Pak Sukadi untuk bekerja lebih keras membiayai kedua anaknya tersebut

3. Informan Tiga: Bu Sukiyah

No.	Noema	Noesis	Intentional Analysis	Eidetic Reduction
1.	Laba yang didapatkan berasal dari Tuhan	Laba adalah rezeki dari Tuhan	Keuntungan masih bisa didapat meskipun berada ditengah gempitan ekonomi karena krisis moneter. Usahanya dapat menghasilkan sejumlah pendapatan untuk membangun rumah dan membeli tanah	Pada saat krisis moneter 1998, usahanya tetap beroperasi meskipun bahan-bahan untuk membuat keripik tempe melambung tinggi akibat inflasi.
2.	Kejujuran adalah landasan usahanya.	Laba diperoleh melalui prinsip kejujuran dalam melakukan usaha	Dengan kejujuran akan memperoleh hasil yang setimpal yakni laba yang dihasilkan. Kejujuran berbanding lurus dengan laba yang dihasilkan. Apabila kejujuran diterapkan dalam usahanya, maka laba yang dihasilkan akan mengikutinya, sehingga usahanya tidak pernah mengalami kerugian.	Prinsip kejujuran diterapkan oleh karyawannya yang bekerja selama lebih dari 10 tahun. Pernah suatu ketika ada karyawan yang tidak memiliki sifat jujur dan membawa barang serta sejumlah uang, sehingga ia mengatakan bahwa karyawan yang tidak jujur tidak akan bertahan lama ikut dengannya.
3.	Laba digunakan untuk membayar utang dan masih adanya ketersediaan modal, serta masih memiliki barang dagang.	Laba dipahami sebagai materi dalam bentuk uang untuk membayar kebutuhan usahanya.	Ia menjelaskan jumlah nominal dari pembayaran utang, gaji karyawan, dan pembayaran pajak.	Ia membayar rutin pinjaman bank Rp6 juta, karyawan mingguan 5 orang. Ada yang Rp1,5 juta, Rp1 juta, Rp900 ribu, tergantung kerjanya.
4.	Ia memberikan tambahan gaji untuk karyawannya dalam bentuk bonus	laba yang ia sedekahkan merupakan rezeki untuk	Sebagian dari rezekinya adalah rezeki orang lain dan harus disedekahkan.	Bonus yang diberikan tergantung pada kinerja karyawannya, jika kerjanya bagus biasanya ia

		karyawannya dalam bentuk bonus.		menambahkan nominalnya
5.	laba diproses untuk membayar karyawan, selanjutnya adalah untuk makan sehari-hari dan membiayai anak-anaknya	jika biaya tersebut merupakan bagian dari kebutuhan sehari-hari	Sebagai pelaku usaha, sudah menjadi kewajibannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga	usaha keripik tempe yang ia geluti sudah bisa membiayai anaknya sekolah dan membeli tanah



4. Informan Empat: Bu Titin

No.	Noema	Noesis	Intentional Analysis	Eidetic Reduction
1.	Menjalankan usaha dengan rasa ikhlas pasti rezeki ada saja.	Laba adalah rezeki dari Tuhan	Berapapun laba yang didapatkan bukan suatu masalah.	Tidak pernah mengalami kerugian, tetapi labanya turun karena kenaikan harga bumbu. Kenaikan harga tidak mengurangi kuantitas bumbu karena rasanya akan berubah.
2.	Tidak memperlakukan jika labanya berkurang, tetapi kualitas produknya tetap.	Kualitas produk adalah yang utama.	Konsumen akan menjaid pihak yang paling dirugikan jika kualitas produknya menurun.	Ia pernah mengalami kondisi dimana harga bumbu melonjak tinggi, sempat mengurangi bumbu akibat kenaikan harga, akan tetapi rasa yang dihasilkan berubah. Hal ini mengakibatkan penurunan penjualan karena konsumen kecewa keripik tempe yang dibeli tidak sesuai ekspektasi atau tidak seperti biasanya. Sehingga ia tidak pernah lagi mengurangi bumbu meskipun harga bumbu meroket. Lebih lanjut, ia mengatakan terjadinya kenaikan harga bumbu tidak pernah membuatnya mengalami kerugian, tetapi laba yang dihasilkan berkurang.
3.	Apabila mutu atau kualitas produknya bagus, maka konsumen akan puas.			Ia pernah dikritik oleh pemilik toko tempat produknya dijual terkait dengan kemasan produk. Mereka tidak menyukai kemasan yang tradisional atau <i>beseq</i> .
4.	Laba digunakan untuk membayar listrik, air, anak sekolah, dan biaya yang terduga, serta gaji karyawan	Laba yang telah diperoleh digunakan untuk membayar kebutuhan usahanya	Ia menyadari membutuhkan tenaga karyawannya, begitupula sebaliknya karyawan membutuhkan	Pembayaran karyawan tidak dilakukan secara rutin. Ia membayar karyawan apabila mereka memintanya langsung, sehingga tidak ada waktu yang pasti untuk membayar

			uang untuk gaji mereka	gaji karyawannya. Ada sebagian dari mereka yang sudah bekerja, tetapi belum meminta gaji sampai berminggu-minggu.
5.	Bersyukur bisa memperkerjakan tetangganya sebagai karyawan	Laba harus dibagikan kepada orang lain yakni tetangga yang menjadi karyawan.	Dengan mempekerjakan tetangganya, ia menyadari hal itu sebagai sebuah rasa syukur karena dapat membantu orang lain.	Terkadang ia memberikan sebagian rezekinya kepada karyawannya berupa jajan atau uang tambahan.
6.	laba yang telah diproses untuk usaha, sebagian digunakan untuk membiayai sekolah anak-anaknya	Biaya hidup dan tabungan tersebut disadari Bu Titin sebagai suatu kebutuhan hidup	Betapa pentingnya masa depan kedua anaknya dan selalu menjadikan pendidikan anak-anaknya yang utama	Anak sulungnya sering mendapatkan peringkat semasa sekolah, perjuangannya untuk kuliah di perguruan tinggi impian juga tidaklah mudah. Didalamnya ada semangat membara untuk mengangkat derajat keluarganya yang hanya bermodalkan keripik tempe. Anak keduanya juga tidak kalah berprestasi, ia sering mendapat peringkat dikelasnya. Tidak ada anaknya yang berkecil hati meskipun berasal dari keluarga sederhana
7.	Tidak semua laba digunakan untuk operasional dan biaya sekolah. Bu Titin juga memiliki pikiran jangka panjang, sehingga apabila masih ada laba yang tersisa akan ditabung		Bu Titin menabung karena ingin berjaga-jaga apabila suatu saat terjadi penurunan laba, ia masih memiliki simpanan	Tabungan tersebut dibelikan hewan sapi. Dari tabungan berupa sapi inilah Bu Titin bisa membeli mobil yang digunakan untuk distribusi keripik tempe

Lampiran 2:

TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN PERTAMA: PAK JOHAN

Wawancara dilakukan pada 8 Oktober 2016 pukul 14:58 WIB di Griya Widi Nugraha Batik Khas Ngawi dengan informan Bapak Yohanes Wahyu Triatmaja (Pak Johan) selaku *general manager* yang merupakan anak dari pemilik (Ibu Siwi). Pemilik tidak bisa diwawancarai karena sudah lanjut usia dan sedang sakit. Sebelumnya peneliti dan informan telah mengadakan janji untuk wawancara. Usia Pak Johan masih muda sehingga peneliti memanggilnya Mas Johan. Wawancara dilakukan di teras toko dengan semilir angin sore.

Peneliti : *Ngapunten lo* Mas Johan jadi *ngganggu* waktunya *njenengan*.

Pak Johan : *Nggih* Mbak Sintya, *ndak* apa-apa. Dengan senang hati kalau saya ini *ditanya-tanyai*. *Monggo gimana-gimana?* Buat tugas akhir ya?

Peneliti : Buat skripsi ini mas (hehe).

Pak Johan : Iya mbak. Dulu juga ada anak akuntansi Universitas X yang *neliti* Widi Nugraha ini, sampai tinggal disini berapa bulan ya itu lupa saya. *Pripun* mbak?

Peneliti : *Nggih* mas, memang Widi Nugraha sudah terkenal ya mas. Jadi begini mas, menurut Mas Johan akuntansi itu apa mas?

Pak Johan : Akuntansi ya pembukuan itu kan mbak. *Nyatet-nyatet* transaksi. Ya itu anak Universitas X itu dulu disini penelitian sama membenahi akuntansi kita mbak. Efektif mengerjakan akuntansi Desember 2015 sampai Maret 2016. Difilter sama dia sampai bikin

jurnal. Ternyata memang *ruwet* sekali karena disini *item*-nya *buanyak*. Pencatatannya tradisional.

Peneliti : Masih manual ya mas pencatatannya?

Pak Johan : Oh *ndak* mbak. Sejak saya datang ke sini akhir 2014 waktu itu saya keluar dari kantor untuk bantu ibu saya. Semuanya saya ubah jadi format *excel*.

Tiba tiba ada pengunjung yang pamit setelah membeli batik. Peneliti juga menyempatkan untuk menyalami pengunjung tersebut. Kemudian wawancara dilanjutkan kembali.

Peneliti : Kalau pencatatannya sudah di *excel* begitu berarti membuat laporan laba rugi bisa ya mas?

Pak Johan : Jujur ya mbak, keinginan *owner* Bu Siwi untuk melihat laporan laba rugi baru terwujud sampai akhir Desember 2015 kemarin. Disini *item*-nya banyak mbak, jadi masih kesulitan bikin laporan laba ruginya. Alangkah bahagianya kami apabila Mbak Sintya ini selain dijadikan skripsi juga memberikan solusi sistem dimana kami langsung *input-input* saja dan pasti *njenengan* bisa *cumlaude* mbak, kalau mau ya disini dulu nanti ada bayarannya mbak (sambil tertawa).

Peneliti : *Hehehe nggih* mas *amin*, semoga nanti saya bisa berkontribusi *nggih*. Berarti kalau 2015 baru ya mas? Terus sebelumnya *pripun* mas?

Pak Johan : Ya seadanya mbak, nggak terstruktur dengan baik. Disini *item*-nya *buanyak*. Jadi misalnya ada uang *gitu* dibawa dulu Pak Ino

(karyawan) buat beli-beli bahan. Terkadang uang kembalian itu nggak ada catatannya. Jadi *miss-loss-miss-loss*, jadi akuntan sebelumnya pusing.

Peneliti : Untuk sekarang akuntannya siapa mas?

Pak Johan : Kosong, *ndak* ada. Jadi *saking* pusingnya dan mungkin mbaknya Universitas X itu ada tawaran kerja lain, akhirnya dia keluar tapi dia sudah menghasilkan produk akuntansi yang bagus tinggal *neruskan* yang selanjutnya siapa yang mau *apply*. Saya *nggak* mau akuntan yang *ecek-ecek* mbak. Sebelum saya pulang dari Bandung, ibu saya (*owner*) sejak tahun 2010-2014 itu *gonta-ganti* akuntan, anak akuntansi *nggak* ada yang *bener*, anak lokal sekolah harus dibimbing dulu. Belum tersistem. Sejak akuntan itu (mahasiswi Universitas X) pergi Maret 2016, udah 3 bulan ini tidak ada pencatatan atau rekap. Kita sudah sibuk sama *orderan*.

Peneliti : 3 bulan tidak ada pencatatan berarti nanti laporan laba ruginya bagaimana mas?

Pak Johan : Ya seadanya. Kalau bersih laba saya ya 2 jutaan, *malah* sama akuntan itu (mahasiswa Universitas X) *pas* dihitung pernah sampai minus Rp700 ribu. *Nggak kerasa* mbak, tiba-tiba ada pencatatan pengeluaran sekian, buat bayar *supplier*, utang, dan lain sebagainya, ternyata *minus*.

Peneliti : Lumayan *nggih* mas laba *segitu*, *niku* kok minus *ndak terasa* *pripun* mas?

Pak Johan : Ya itu mbak mungkin pengeluaran yang *nggak terasa* itu tadi dan merasa sudah cukup.

Peneliti : Kalau begitu menurut Mas Johan sendiri laba itu apa *sih* mas?

Pak Johan : *Nah* itu mbak kita kadang *sampek gak* pernah *mikir* laba karena pengeluaran yang banyak. Omset berapa ya bingung *saking* banyaknya *orderan*. Intinya orientasi kita bukan *profit* saja. Bisa jadi *kayak gini* itu *lho* *nggak gampang* mbak.

Peneliti : Kalau orientasi bukan *profit* saja lalu ada yang lain mas?

Pak Johan : *Social oriented* juga mbak. Ya harus seimbang *lah* dua-duanya. Laba itu kan rezeki dari Tuhan. Ibu saya orangnya itu sosial mbak dari dulu, di gereja itu beliau ada di seksi sosial. Bapak saya itu brigadir tanggap bencana alam, jadi bapak ibu saya itu banyak berkecimpung di kegiatan sosial. Ini *kayak* drama mbak. Bapak ibu saya itu oke dokter dan guru tapi kami *nggak* yang kaya *buanget*, *malah* tempat tinggalnya di rumah dinas. Bapak saya meninggal dan belum punya rumah pribadi. Ini itu (sambil menunjuk halaman di depan teras dan rumah kedua di depan griya batik yang baru saja dibangun) masih tanah yang ditanami singkong. Rumah ini bisa dibangun karena dua hal yaitu hutang dan batik.

Peneliti : Jadi terharu saya mas. Laba kok bisa rezeki ya mas? Bisa tolong dijelaskan?

Pak Johan : Ya misalnya tiba-tiba *nggak* punya *duit* padahal harus *mbayar* ke *supplier*, tiba-tiba ada *orderan*. Pasti tiba-tiba ada jalan. Rezeki sudah ada yang *ngatur* mbak.

Peneliti : Iya mas memang Tuhan Maha Pemurah *nggih*. Terus rejeki itu buat apa mas?

Pak Johan : Ya buat *mbayar* ini itu mbak. Buat *mbayar* karyawan, *supplier*, utang, banyak. Tapi yang paling penting kami bisa menolong orang lain, *ning ati seneng pokoke* mbak. *Nek* bahasa sosiologi pokoknya melibatkan kasih sayang kepada orang lain yang sifatnya itu istilahnya kita jadi pintu rezeki buat orang, *nek ngekeki mesti* aman.

Peneliti : Maksudnya jadi pintu rezeki buat orang itu bagaimana mas?

Pak Johan : Ya kita ini menerima karyawan yang mungkin di tempat lain *nggak* diterima kerja mbak, misalnya mantan narapidana dan tunarungu. Ibu-ibu canting di Munggut (nama desa pembuatan batik Widi) juga kita pekerjakan. Ibu saya melihat hal yang *nggak* mungkin menjadi mungkin. Apalagi melibatkan tunarungu, *nek ngitung* untung rugi *ngapain*, pasti ada jalan. *Urip kudu urup* mbak. Ibu-ibu canting itu kan sistem upahnya borongan jadi nanti *mbatiknya* dibawa pulang mbak, kan daripada nganggur di rumah kan *mbatik* bisa dapat penghasilan. Karyawan saya itu juga ada yang sampai bisa beli sepeda motor. Seneng mbak bisa *mbantu* orang lain.

Peneliti : Kalau melibatkan tunarungu begitu apa pengeluarannya *nggak* semakin besar mas dan nanti juga pengaruh ke laba juga kan mas?

Pak Johan : *Gini* mbak, Bu Siwi aja orang *nggak* punya, gara-gara batik bisa jadi orang kaya. Ibu bapak saya sudah menanamkan jiwa sosial

sejak lama. Batik menjadi sarana untuk membantu orang-orang yang tunakarya dan orang-orang yg keluar kerja. Seperti tadi ada mantan narapidana dan anak tuarungu yang sulit bersaing ya kita berdayakan, kita latih. Tapi seiring waktu, mereka tidak bisa bertahan banyak. Yang bertahan yang *bener-bener* niat. Kalau saya *nggak sosial oriented*, kalau *nggak* ada order ya *nggak* ada kerjaan, tapi saya selalu optimis pasti ada yang beli. Jadi mereka *tetep* kerja dan mereka selalu *bayaran* setiap hari Sabtu. Makanya kadang sampai *nggak mikir* laba. Apa yang kita dapatkan itu ya kita kembalikan ke orang-orang (karyawan) mbak. Pokoknya bekerja dengan melibatkan banyak orang itu membuka pintu rejeki karena tujuan untuk orang banyak bukan untuk diri sendiri. Yang paling penting kreativitas, *entrepreneurship*, memproduksi motif-motif baru, punya daya saing dan keunggulan, etika bisnis tidak plagiat, jujur, tidak bohong. Batik murah ya murah, mahal ya mahal.

Peneliti : *Wah* saya jadi terinspirasi *niki* mas. Luar biasa. Kan *njenengan* bekerja dengan melibatkan orang banyak ya mas, *nah* apakah pernah *gitu* mas karyawan mendapat gaji tambahan?

Pak Johan : Bonus *to* mbak maksudnya? Ya sering kalau itu. Kalau *orderan* banyak dan kinerjanya bagus ya saya kasih bonus. Bahkan saya sering *ngajak* karyawan-karyawan saya liburan, biar *ndang* *sepaneng* terus. Kapan hari saya ajak ke *waterpark* Tirtonirmolo, terus saya juga pernah *ngadain* rapat SOP di Sarangan sewa *villa*. Bahkan kalau lebaran itu saya pasti juga *ngasih* bingkisan, *parcel*

gitu mbak. Belum lagi kalau ada karyawan saya yang sakit atau keluarganya ada yang sakit atau meninggal, itu saya juga *ngasih* santunan. Ya bahasa gaul *e kayak* CSR *gitu* mbak, tapi ya sederhana, *ndak* seberapa.

Peneliti : *Wah* saya juga mau mas diajak liburan (hehehe).

Pak Johan : *Nggih* Mbak Sintya, *monggo* (sambil tertawa). Maaf *lho* mbak saya jadi banyak ngomong *hehehe*.

Peneliti : *Ndak* apa-apa mas, informasinya *malah* semakin banyak. Saya kira cukup itu aja Mas Johan, sudah mau *maghrib* juga ini. *Matur nuwun nggih* Mas Johan.

Pak Johan : Sama-sama Mbak Sintya, semoga lancar skripsinya dan mendapatkan hasil terbaik.

Peneliti : *Amin* Mas Johan. Terimakasih banyak *nggih* mas, sukses *kagem* Widi Nugraha dan salam buat Bu Siwi (kemudian peneliti meninggalkan tempat penelitian).

Lampiran 3:

TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN KEDUA: PAK SUKADI

Wawancara dilakukan pada 9 Oktober 2016 pukul 08:49 WIB di Rumah Produksi Batik Pringgondani Ngawi dengan informan Bapak Sukadi selaku pemilik (*owner*). Sebelumnya peneliti dan informan telah mengadakan janji untuk wawancara. Wawancara dilakukan di ruang tamu sementara istri Bapak Sukadi sedang membuat motif batik.

Peneliti : *Sakderengipun kulo matur nuwun nggih pak saget sowan dhateng mriki.*

Pak Sukadi : *Iyo dek ora opo-opo. Anak saya juga kuliah jadi ya mungkin juga kayak Dek Sintya gini. Tak cerita ya dek, dulu itu di Ngawi baru ada dua, Widi Nugraha sama Sidomulyo. Lumayan hasilnya, sekarang pegawai-pegawai dan anak-anak sekolah sudah diwajibkan pakai batik. Saya kan punya jiwa seni, bisa desain motif. Akhirnya ya bikin sendiri, ya sebelumnya belajar dulu di Solo sama Jogja, 6 bulan.*

Peneliti : *Niku bapak piyambak nopo pripun pak?*

Pak Sukadi : *Sama karyawan dek, sama-sama saya. Nggak jadi-jadi awalnya. Dulu saya ke gamelan dek.*

Peneliti : *Oh berarti sekarang pindah ke Batik nggih pak?*

Pak Sukadi : *Mboten. Gamelannya masih dek.*

Peneliti : *Kok bisa sukses gini nggih pak?*

Pak Sukadi : Ya kualitas dari segi bahan, penggarapan, pemilihan warna. Sekarang anak-anak muda suka batik ya. Jaman dulu itu *sek kuno* dek. Pemasaran, tentu kita menjalin teman sebanyak-banyaknya, *tuna satak bathi sanak*, yang penting relasi kan..

Peneliti : *Nah* kan pasti di UMKM seperti ini ada akuntansinya *nggih* pak. Menurut bapak akuntansi itu apa pak?

Pak Sukadi : Akuntansi ya itu kan pencatatan, pembukuan. Kita masih pakai manajemen keluarga.

Peneliti : Berarti akuntansinya dikelola sendiri sama bapak ya?

Pak Sukadi : Iya saya sama istri saya. *Gini* dek kalau kita nanti pakai akuntan atau tenaga selain operasional, pasti biayanya *gede*, labanya kita nanti habis kesana pasti. Jadi yang mengawasi, manajemen semuanya keluarga. Toh Batik Lasem (Batik Solo) itu yang nilainya miliaran sebulan itu masih pakai manajemen keluarga *lho* padahal sehari bisa Rp100 juta. Sebenarnya kalau keuangan ya saya *pengen* ada bagian akuntansi sendiri, kan *biar* enak lihatnya, mungkin nanti kalau sudah jadi besar ya dek.

Peneliti : *Lha* membuat laporan laba ruginya bagaimana pak?

Pak Sukadi : Labanya tinggal *dicatet* pendapatannya berapa, pengeluarannya apa aja.

Peneliti : Omsetnya berapa pak 1 bulan?

Pak Sukadi : Omsetnya ya Rp40 juta sampai Rp50 juta dek.

Peneliti : Kalau labanya pak? Bersihnya.

Pak Sukadi : *Yaa 20 persennya lah.* Yang penting bagaimana kita memberikan pelayanan yang bagus untuk konsumen. Kadang kita juga memasukkan batik di butik-butik, *margin*-nya 15% dari pembelian.

Peneliti : Contoh pelayanan yang bagus untuk konsumen apa pak?

Pak Sukadi : *Yaa* contohnya kalau ada yang pesan batik ya harus tepat waktu, tentu saja kualitas batiknya jangan sampai mengecewakan. *Alhamdulillah* pegawai-pegawai dan anak-anak sekolah biasanya *ngambil* dari Pringgondani.

Peneliti : *Oalah ngoten nggih* pak. Menurut bapak sendiri laba itu apa pak?

Pak Sukadi : Laba itu ya misalnya 1 potong kain Rp40.000/m, malam nyantingnya Rp5.000, kalau tulis Rp35.000-Rp50.000, warna Rp5.000/potong, tenaga Rp40.000 per potong. Pengharapan yg paling sederhana Rp100.000, ditawarkan Rp150.000. *Cost* Rp200.000 ditawarkan dengan harga Rp400.000. Nanti untungnya ya *buat mbayari* itu-itu lagi. Yang penting saya bisa *ngangkat* ekonomi dek, pahalanya kan besar *ngangkat* derajat keluarga. Terus usaha ini kan untuk menciptakan tenaga kerja, kalau laba ya *buat* menghidupi karyawan juga.

Peneliti : Ini sambil saya hitung pak (sambil tertawa). Berarti kalau saya tidak salah tangkap, laba itu bisa mendatangkan pahala ya pak?

Pak Sukadi : Ya jelas dek, kan bisa mengangkat derajat keluarga itu tadi. Bagi saya usaha ini adalah rekreasi batin, jadi kita dapat motif apa, terus laku, *bathi tho*. Kadang *pas* pikiran *sumpek* di kantor, *enek wong*

lewat nggawe batik kita waaah *alhamdulillah*, bisa memberikan karya untuk orang lain, kepuasan batin.

Peneliti : *Bungah nggih* pak *rasane*. Contohnya bisa mengangkat derajat keluarga apa pak?

Pak Sukadi : Ya bisa mencukupi kebutuhan keluarga dek, sekarang karyawan sama gamelan juga sudah 13, ya *alhamdulillah*, dan juga anak saya Andan itu menemukan bakatnya disini dek. Kan dia juga sering *show* membawa batik ini, jadi dikenal orang.

Peneliti : Iya pak Mbak Andan itu sering *show*, jadi penerus *nggih* pak *mangke* (sambil tertawa). Terus itu tadi laba bisa menghidupi karyawan *pripun* pak?

Pak Sukadi : Ya sederhana aja, yang penting bisa bayar karyawan, patokannya setiap hari Sabtu tidak telat. Jadi kan mereka gajiannya tepat waktu, anaknya butuh jajan ada uang. Rata-rata ibu-ibu sekitar sini dek, ada yang dari Kasreman (nama desa) juga, jadi kan ibu-ibu *ndak* bergantung sama penghasilan suaminya. *Oya*, ini juga dek. Kalau untung gitu disisihkan juga buat kalau yang minta-minta sponsor, kan promosi mahal jadi harus dianalisis 5 bulan kedepan biar *ndak* rugi. Kan di teori manajemen, nilai promosi harus 50% dari nilai laba. *Misal* laba kita satu tahun Rp200 juta. Promosi kita minimal Rp50 juta dan maksimal Rp100 juta, tergantung kebutuhan. mempertahankan nama di masyarakat.

Peneliti : Harapan kedepannya apa pak?

Pak Sukadi : Ya saya itu kalau untuk pameran *gitu* masih belum *pede* dek ya masih proses bersaing sama batik-batik besar (*hehe*).



Lampiran 4:

TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN KETIGA: BU SUPIYAH

Wawancara dilakukan pada 9 Oktober 2016 pukul 12:49 WIB di Rumah Produksi dan Toko dengan informan Ibu Supiyah selaku pemilik (*owner*). Sebelumnya peneliti dan informan telah mengadakan janji untuk wawancara.

Wawancara dilakukan di toko.

Peneliti : *Pripun bu niki usahane kok sampai sukses ngeten niki?*

Bu Supiyah : *Usaha kulo niki kaet tahun 70 mbak. Kulo tahun 70 mpun keliling, Madiun Caruban Nganjuk Solo tapi usaha geti. Tempe keripik masih nyusul. Jualan ke Jakarta Bintaro Tangerang Bogor. Semarang kaleh Jakarta dititipne supir bis mbak tiap 3 hari mesti ngirim, nampo duit terus ngirim. Supir e mpun mati sak niki (sambil tertawa).*

Peneliti : *Suwi nggih bu.*

Bu Supiyah : *Nggih mbak. Sing tak entuki iki yo saking Gusti Allah. Krismon kae opo-opo larang mbak tapi usaha ndek omah bangkit meleh. Saget ndamel omah, terus saget tuku tanah, alhamdulillah rezeki. Niku nggih utang bank barang.*

Peneliti : *Miturut njenengan akuntansi niku nopo bu?*

Bu Supiyah : *Akuntansi nggih pembukuan niku tho. Pembukuannya nggih kantong kulo dewe, melbu metu yo teko kantong. Pokoke dodolan kemawon lah mbak. Nek pajek-pajek digarap Mas Wit (anak pertama).*

Peneliti : *Nopo mboten bingung kalau keuangannya ngoten bu?*

Bu Supiyah : *Keuangan digarap dewe, gabung antara duit toko karo duit dewe. Lek pembukuan iki bingung kok duit akeh men duit sopo. Kadang nek diitung pembukuan malah akeh mbak.*

Peneliti : *Miturut njenengan laba niku nopo bu?*

Bu Supiyah : *Laba niku nggih bathi iku to mbak. Bathi kuwi nggih iso mbayar utang, modale tasih, sek nduwe dagangan.*

Peneliti : *Berarti utang mbayare ngagem bathine niku nggih bu? Dagangan niku nggih termasuk bathine bu?*

Bu Supiyah : *Nggih mbak. Mbayar bank Rp6 juta, karyawan mingguan 5 orang Enek sing Rp1,5 juta, Rp1 juta, Rp900 ribu, tergantung kerjone mbak. Yen kerjone apik biasane yo tak tambahi mbak, itung-itung karo ngekeki. Terus bathine kanggo maem karo mbayari bocah-bocah barang.*

Peneliti : *Nopo mboten kalong bu mangke ngewehi bonus? Terus niku mbayari anake njenengan nggih bu? Nopo mawon?*

Bu Supiyah : *Mboten to mbak. Kan rejekine awakdewe iki rejeki wong liyo barang, kudu disedekahne barang to.*

Yo mbayari sekolah lan kebutuhan sak mbendinane mbak sampek iso tuku tanah. Seng penting iso mbayar utang berarti aku bathi.

Nek wajibe mbayar tertib rutin yo golek sandang pangan yo penak.

Usaha kuwi kudu jujur, kuwi kunciku usaha mbak. Nek nggoroi awake dewe yowes gak selamat. Nek jujur yo mesti hasile setimpal.

Karyawanku *kuwi koyok bocah* pilihan mbak, *yen kowe jujur mesti kerasan ning kene*

Bu Supiyah : *Nek blonjo nggih mboten dicatet, cuma nota-nota tok mbak.*

Nganti penuh iki ning laci. Yen enten notane yo percoyo. Ngawang wes tuwo.

Peneliti : *Nggih bu mpun sepuh. Kedepannya pengen nduweni tenaga keuangan nopo mboten bu?*

Bu Supiyah : *Yo kepengen mbak. Nanging wong njobo iku angel dipercoyo.*

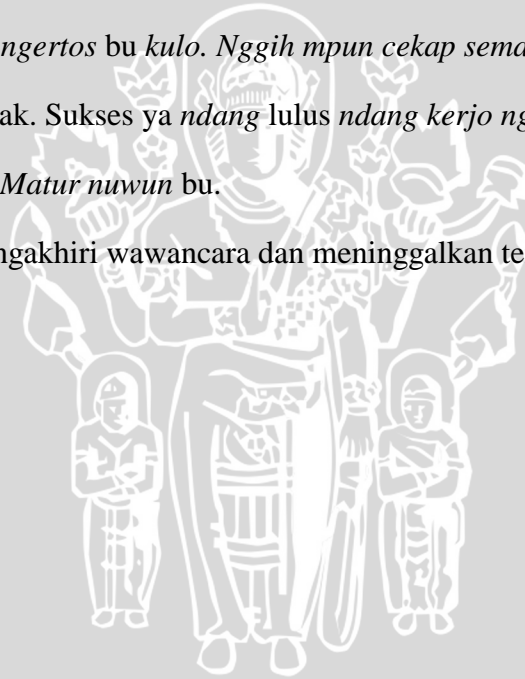
Ngeten niki seneng tok kanggo hiburan.

Peneliti : *Ealah ngertos bu kulo. Nggih mpun cekap semanten bu.*

Bu Supiyah : *Yo mbak. Sukses ya ndang lulus ndang kerjo nggih.*

Peneliti : *Amin. Matur nuwun bu.*

Kemudian peneliti mengakhiri wawancara dan meninggalkan tempat penelitian.



Lampiran 5:

TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN KEEMPAT: BU TITIN

Wawancara dilakukan pada 12 Oktober 2016 pukul 10:25 WIB di Rumah Produksi dengan informan Ibu Titin selaku pemilik (*owner*). Sebelumnya peneliti dan informan telah mengadakan janji untuk wawancara. Wawancara dilakukan di ruang tamu.

Peneliti : *Ngapunten lo bu niki badhe nderek ngertos usahanipun kok saget ngeten niki pripun bu?*

Bu Titin : *Riyen dodolane tempe sayur mbak, mbien sak kedik sing dodol. Sak niki hampir semua produksi tempe keripik. Niki usahane nggih turun-temurun, lupa mbak tahun berapa, sejak bapak pensiun dari kantor. Dulu tempe sayur, tempe keripik sejak saya lulus SMA. Dulu ibu yang jualan mbak, terus ibu mboten enten ganti kulo, sekarang adik juga jualan. Dulu awal-awal 5 kg diiris sendiri, goreng sendiri og mbak.*

Peneliti : *Kiat-kiatnya apa nggih bu?*

Bu Titin : *Ya menjaga mutu mbak. Kalau mutunya baik pasti konsumen puas. Kalau ada persaingan ya harus ngikuti pasar, kalau pasar minta kemasan gini ya diikuti, pakai kardus. Soale juga setor ke toko mbak, ada yang minta besek dan kardus. Konsumen puas, pasti bakal mbalik lagi.*

Peneliti : *Toko pundhi mawon bu?*

Bu Titin : *Toko di Caruban, Nganjuk, Kediri, kathah ngetan mbak.*

Peneliti : Menurut *panjenengan* akuntansi itu apa bu?

Bu Titin : Akuntansi ya, dulu pernah belajar mbak, *nyatet* jadi pembukuan itu *tho*.

Peneliti : Omset *biasane pinten* bu sebulan?

Bu Titin : Ya kalau rame terus 1 bulan hampir Rp3,5 juta mbak

Peneliti : *Niku kotor e nggih?*

Bu Titin : Bersih mbak, *ngitung e* ya manual. *Nggak* bisa pembukuan (sambil tertawa). Saya *ngatur* sendiri keuangan kebutuhan sendiri sampai kebutuhan anak-anak sekolah.

Peneliti : *Ngitung* manual *pripun* bu?

Bu Titin : *Nggih* pengeluaran sama pendapatan aja mbak. Kalau biyai anak bisa, setiap kita rutin, keuangan *alhamdulillah mboten rekoso*, bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. *Sebenarnya* dulu pernah belajar pembukuan *og* mbak, *cuman* dari SMA *wes ndak* suka ekonomi (sambil tertawa). Pernah ada pelatihan cuma sekali tapi cuma beberapa jam, dari Dinas Koperasi, anak UB juga pernah *lho* mbak, dulu pelatihan biogas dan pembukuan, tapi ya gitu saya *tetep ndak* bisa (tertawa).

Peneliti : *Jiwane mboten jiwa ekonomi nggih* bu (sambil tertawa). Terus menurut *njenengan* laba *niku nopo* bu?

Bu Titin : Anakku sekolah *e* swasta mbak, *nek* laba *yo mbayari* anak sekolah *niku*. *Pokoke dinggo* mbayar listrik, *ledeng*, anak sekolah, biaya tak terduga *contohe nggih nyumbang, saiki usum nyumbang* mbak (tertawa).

Peneliti : Laba keripik *kalih arta* pribadi *dados setunggal* bu?

Bu Titin : *Nggih* laba jadi satu tapi ditabung. Ya kalau labanya keripik tempe buat anak sekolah mbak. Kalau kebutuhan itu bisa dicukupi sisanya ditabung. Terus buat beli sapi, dulu 4 sekarang 6 terus beli mobil, sapinya *tak* jual.

Peneliti : Anak *e njenengan pinten* bu? *Labanipun sedoyo kagem* sekolah anak-anak bu?

Bu Titin : Anakku *loro* (2) mbak. *Seng mbarep* kuliah di Brawijaya *sami kalih* Mbak Sintya, *sing nomer ragil* sekolah SD di Muhammadiyah.

Peneliti : *Ealah semester pinten* bu? *Ngapunten* bu berarti ini labanya selalu bisa *mbiayai* kebutuhan sekolah anak-anak *nggih* bu?

Bu Titin : Barusan masuk mbak, jurusan peternakan, saya *kepengen* anak saya bisa *ngurusi* sapi, *jane kepengen* dokter hewan mbak tapi *gak kuat nragati hehehe*.

Peneliti : Pernah rugi *nopo mboten* bu? Kan biaya sekolah *e mbayare kalih bathine* keripik tempe *nggih*.

Bu Titin : Kalau rugi *alhamdulillah ndak* pernah mbak, paling ya labanya berkurang. Dulu pernah harga bumbu naik, ya bumbunya *nggak tak* kurangi, dikurangi ya rasanya berubah. *Mboten nopo-nopo* untung berkurang, tapi kualitas tetap.

Peneliti : Terus kalau laba berkurang *ngoten pripun* bu *mbiayai* sekolah sama kebutuhan sehari-hari?

Bu Titin : Jadi kalau *pas* untung banyak itu kan ya *nggak* semua buat biaya sekolah, pasti ada sisa itu saya tabung mbak, ya *njagani* kalau pas untungnya turun atau sedikit masih punya *simpenan*.

Peneliti : Pernah *mboten* bu sampai *ndak* ada simpenan?

Bu Titin : *Alhamdulillah ndak* pernah mbak. Kalau ikhlas menjalankan usaha pasti rezeki ada saja.

Peneliti : Rezeki maksudnya bu?

Bu Titin : *Nggih bathi niku tho* mbak (sambil tertawa).

Peneliti : *Hehehe* kalau dari ibu sendiri *pengen* bisa pembukuan *nopo mboten* bu?

Bu Titin : Pembukuan ya mbak. *Marai wes* repot keripik mbak, belajar *jane* ya *saget*. Saya ini pernah diajari pembukuan mbak sama *adek*, udah jalan setengah bulan. *Pas* keripik rame, *yawes males* lagi mbak (sambil tertawa). Tenaga kerja kurang, jadi saya terjun langsung. Habis *beres-beres* rumah, bantu *mbungkus* keripik.

Peneliti : Kalau karyawan *ngoten gajine saking pundhi* bu?

Bu Titin : Ya dari untung juga mbak. *Gajine tak* tulis, *pokoke* ya minta *e* berapa, *nggak* ada waktu khusus *mbayare* mbak, ada karyawan yang udah kerja belum dibayar. Ya *pokoke* saya *butuh tenagane*, mereka *butuh duite*.

Peneliti : Karyawannya orang sini juga bu?

Bu Titin : Iya mbak, orang sini. Bersyukur mbak bisa *mbantu* tetangga. Kadang *nggih tak paringi nopo ngoten ben seneng*.

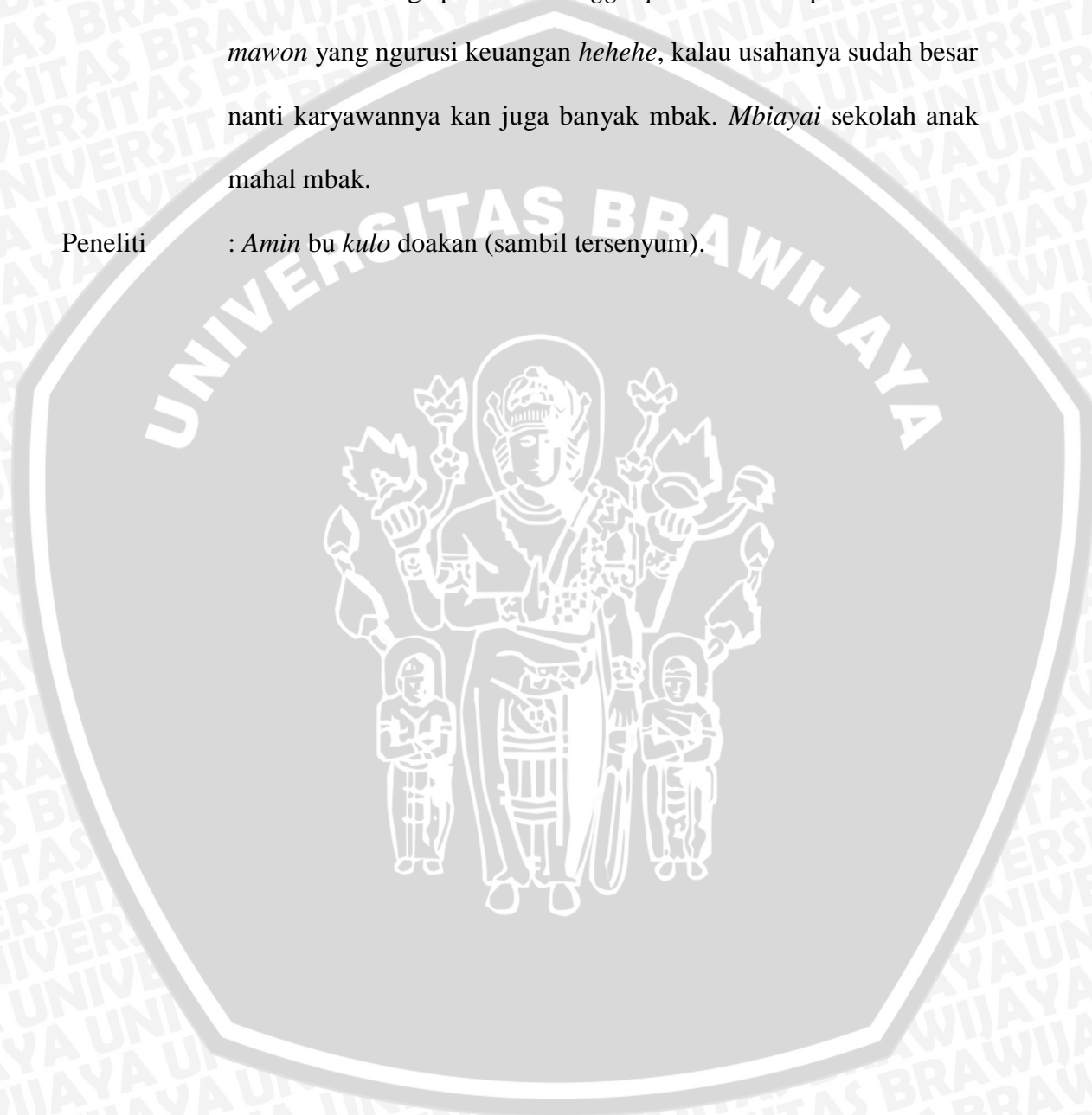
Peneliti : *Diparingi nopo* bu?

Bu Titin : *Nggih jajan nopo sangu.*

Peneliti : Kalau misalnya ada tenaga kerja khusus akuntansi *utawi* pembukuan *ngoten purun* bu?

Bu Titin : Kalau ada tenaga pembukuan *nggih purun* mbak tapi *sak niki kulo mawon* yang ngurusi keuangan *hehehe*, kalau usahanya sudah besar nanti karyawannya kan juga banyak mbak. *Mbiayai* sekolah anak mahal mbak.

Peneliti : *Amin bu kulo* doakan (sambil tersenyum).



Lampiran 6:
DOKUMENTASI PENELITIAN



Peneliti bersama dengan informan Pak Johan setelah melakukan wawancara



Griya Widi Nugraha Batik Khas Ngawi



Peneliti bersama dengan informan Pak Sukadi setelah melakukan wawancara



Pak Sukadi memperlihatkan kain batik yang telah di canting



Peneliti bersama dengan informan Bu Supiyah sedang melakukan wawancara



Bu Supiyah sedang melayani pembeli



Peneliti bersama dengan informan Bu Titin setelah melakukan wawancara



Pekerja informan Bu Titin sedang menggoreng kripik tempe